



**HUMANISME DALAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN
SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA :
SUATU KAJIAN FILOSOFIS**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar Magister Humaniora
pada Program Studi Ilmu Filsafat Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Oleh
ELIS TETI RUSMIATI
NPM 670005020X

**PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2003**

SURAT PERNYATAAN

Seluruh isi Tesis ini menjadi
tanggung jawab penulis

Jakarta, 26 Agustus 2003
Penulis

ELIS TETI RUSMIATI
NPM 670005020X

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Senin, 25 Agustus 2003 pukul 11.00 – 13.00 WIB.
dengan susunan penguji sebagai berikut:

Tanda Tangan

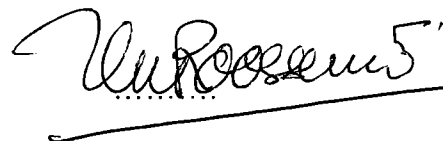
1. Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo
Ketua Penguji



2. Dr. V. Irmayanti M. Budianto, Msi
Pembimbing/Penguji



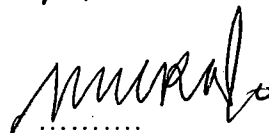
3. Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi
Penguji



4. Prof. Dr. M. Sastrapratedja
Penguji



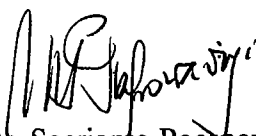
5. Dr. A. Agus Nugroho
Penguji



Disahkan oleh:

Depok,

Ketua Program Studi Ilmu Filsafat
Program Pascasarjana FIB UI



Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo
NIP. 130 353 859

Dekan
Fakultas Ilmu Peng. Budaya
Universitas Indonesia



Dr. A. Dahana
NIP. 130 246 668

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kekuatan yang diberikan Allah SWT., akhirnya Tesis ini terselesaikan. Penulisan Tesis dengan judul *Humanisme dalam Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana: Suatu Kajian Filosofis* ini, dilaksanakan dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Filsafat, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Kehadiran Tesis ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi Penulis sendiri tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang filsafat, terutama filsafat di Indonesia. Lebih jauh daripada itu, dengan pengambilan judul Tesis seperti di atas, diharapkan bisa menjadi salah satu langkah untuk lebih menghargai kehadiran para tokoh filsuf di Indonesia.

Disadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh mendekati kesempurnaan. Namun demikian, dengan keterbatasan ini semoga menjadi motivasi bagi Penulis untuk menjadi bahan pemikiran agar lebih baik lagi di masa-masa mendatang.

Selama penelitian dalam menyelesaikan Tesis ini, Penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu. Secara khusus, rasa terima kasih ini juga disampaikan kepada Ibu Dr. Irmayanti M. Budianto yang telah banyak membantu dan membimbing Penulis. Semoga Tuhan berkenan membalas kebaikan-kebaikan itu.

Jakarta, 30 Agustus 2003

Penulis

ABSTRAK

Pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana diawali dengan penarikan garis yang membedakan dengan jelas antara kebudayaan tradisional Indonesia dengan kebudayaan modern Barat. Perbedaan terutama ditekankan pada konfigurasi nilai dari masing-masing kebudayaan itu; nilai-nilai mana yang lebih dominan. Dengan mengelompokkannya kepada enam nilai (mengikuti Eduard Spranger: nilai teori, ekonomi, agama, seni, kuasa dan solidaritas), Takdir menyebut bahwa dalam kebudayaan tradisional Indonesia berlaku nilai-nilai ekspresif yang menyebabkan kebudayaan itu statis, sedangkan di negara-negara Barat, di mana gugus ilmu pengetahuan itu unggul, berlaku nilai-nilai progresif yang mengantarkan negara itu menjadi negara yang modern. Indonesia, hemat Takdir, harus mengadopsi nilai-nilai dari Barat itu yang bercirikan: intelektualisme, individualisme dan materialisme. Dengan kata lain, untuk membina kebudayaan Indonesia itu diperlukan upaya modernisasi mutlak guna meraih kemajuan sebagaimana yang telah diperoleh negara-negara Barat. Gerakan modernisasi seperti ini mendapat banyak tentangan karena dianggap mengancam hilangnya kepribadian bangsa.

Modernisasi yang terjadi di Barat, dalam pandangan Takdir berawal dari peristiwa Renaissance Itali yang aspek dasarnya merupakan gerakan humanisme, menempatkan manusia pada posisi sentral. "Manusia", merupakan tema sentral dalam konsep kebudayaan Takdir. Dalam upaya mendefinisikan konsep kebudayaan, Takdir menekankan pada proses budi manusia; budilah yang melahirkan budidaya atau kebudayaan. Melalui kebudayaan, manusia mengubah alam agar menjadi lebih manusiawi. Nilai yang merupakan kekuatan integral dalam pembentukan pribadi, masyarakat dan kebudayaan, berada dalam proses budi manusia. Karena nilai itu juga berada dalam proses budi manusia maka kebudayaan oleh Takdir tidak diukur dengan teori empiris melainkan lebih berdasarkan teori nilai; nilai mana yang paling diutamakannya. Dengan demikian, kebudayaan akan lahir dengan penuh tanggung jawab.

Ketika terjadi akulturasi budaya ada sisi-sisi yang tidak bisa dihindari: ketidakberdayaan meraih nilai-nilai baru sementara yang lama pun sudah telanjur ditinggalkan. Untuk masalah ini, Takdir mengedepankan sisi-sisi manusianya: kreativitas (seperti judul buku yang ia tulis) dan kebebasan. Disamping itu, dalam usaha manusia rasional pada proses modernisasi itu, berkecenderungan untuk semakin irrasional, tetapi Takdir tetap optimis. Takdir juga menganggap ilmu-ilmu sosial telah terjebak positivisme karena mengenyampingkan masalah nilai, ia lalu mengajukan sebuah konsep yang menyeluruh tentang ilmu manusia sebagai sintesa antara ilmu-ilmu positif dengan teori nilai.

Tidak bisa dihindari bahwa pemikiran-pemikiran Takdir mengenai humanisme dalam kebudayaannya ini terpengaruh oleh ideologi dari Barat, baik mengenai konsep individualisme, naturalisme, liberalisme maupun rasionalisme dan pemikirannya ini masih relevan untuk masa sekarang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Metode Penelitian	12
1.5 Konsep dan Kerangka Teoretis	
1.5.1 Konsep.....	13
1.5.2 Kerangka Teoretis	17
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
2. 1. Riwayat Hidup	20
2. 2. Karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana	25
BAB III PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DALAM KEBUDAYAAN	
3.1. Pengantar	30
3.2. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana pada Masa “Polemik Kebudayaan”	31
3.3. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Sesudah “Polemik Kebudayaan”	44
3.3.1 Nilai-nilai Sebagai Tenaga Integrasi Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan	45
3.3.2 Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia	52
3.3.3 Modernitas	59
3.4. Kesimpulan.....	69

BAB IV	HUMANISME DALAM KERANGKA PIKIR SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
4.1	Pengantar	72
4.2	Pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang Manusia	73
	4.2.1 Kreativitas dan Kebebasan	86
	4.2.2 Ketidakberdayaan	96
4.3	Humanisme dalam Kerangka Pikir Sutan Takdir Alisjahbana	
	4.3.1. Pengertian Humanisme.....	99
	4.3.2. Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana pada Humanisme	104
	4.3.3. Humanisme dalam Budaya Asli-Indonesia	110
	4.3.4. Humanisme dalam Ilmu-ilmu Sosial	129
4.4	Kesimpulan.....	149
BAB V	BEBERAPA IDEOLOGI DALAM HUMANISME SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
5.1.	Pengantar	153
5.2.	Apa Itu Ideologi?	153
5.3.	Pengaruh Ideologi Barat dalam Pemikiran Humanisme Sutan Takdir Alisjahbana	155
	5.3.1 Individu	155
	5.3.2 Naturalisme	161
	5.3.3 Liberalisme	166
	5.3.4 Rasionalisme	171
5.4.	Kesimpulan	178
BAB VI	PENUTUP	
6.1.	Kesimpulan	180
6.2.	Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana untuk Masa Sekarang	183
	DAFTAR PUSTAKA	189
	LAMPIRAN	194

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, manusia tidak dilahirkan dengan berbagai pola tingkah laku yang siap pakai yang memungkinkannya mempertahankan hidupnya. Seperti burung misalnya, ia dilahirkan dengan kemampuan membuat sarang tanpa harus belajar terlebih dahulu. Bagi manusia, kemampuan membuat rumah diperoleh melalui proses belajar terlebih dahulu karena kemampuan untuk itu tidak dimilikinya sejak lahir.

Kemampuan yang dimiliki manusia itu diperoleh melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, manusia harus belajar dan menemukan cara beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan yang berbeda-beda. Belajar tentang cara-cara hidup ini berlangsung terus menerus dan mengalami perubahan (modifikasi) dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses inilah kemudian lahir dan berkembangnya kebudayaan.

Berkebudayaan merupakan kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Fenomena kebudayaan memang sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam

alam semesta. Dari alam raya dan dari gerak hewani tidak diharapkan karya budaya, lebih-lebih dari roh yang transenden terhadap jagat raya.

Manusia pelaku kebudayaan. Ia menjalani kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga bagi dirinya dan dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya kemungkinan belaka, pada akhirnya dapat diwujudkan dan diciptakan manusia.

Dalam kebudayaan, manusia menemukan alam kodrat sebagai kerangka kemungkinan-kemungkinan untuk ekspresi dan penyempurnaan diri. Dengan serentak manusia menyadari potensinya sendiri dan menemukan kesempatan untuk realisasi. Alam semesta tidak menghadapi manusia, tidak menawarkan dirinya, kecuali sejauh dunia itu sudah diketahui sebagai pengisi kebutuhannya. Kebudayaan adalah alam kodrat sendiri sebagai milik manusia, sebagai ruang lingkup realisasi diri.

Humanisasi progresif dari alam merupakan wujud kebudayaan. Seorang primitif tidak lalu merasa celaka karena ia seakan-akan belum menguasai daya alam dan kebudayaannya belum lengkap. Dia dapat bergerak secara wajar dalam alam lingkungannya sejauh alam itu ditemukannya sebagai pengisi kebutuhannya, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, dan sebagai nilai bagi kegelisahannya.

Sejak dahulu sampai saat ini masalah kebudayaan menggerakkan pemikiran banyak orang. Para pemimpin negara, sarjana ekonomi, ahli pendidikan dan lain-lain, di mana-mana selalu menghadapi masalah tersebut. Dalam pelaksanaan rencananya mereka selalu sampai kepada latar belakang kebudayaan, baik sebagai penghambat atau pun sebagai unsur yang harus diintegrasikan agar hasil rencana-rencana tersebut terjamin.

Dalam setiap soal, daya kebudayaan menempatkan diri sebagai faktor yang tak dapat dielakkan, yang mau tidak mau harus diperhatikan agar usaha-usaha tersebut tidak gagal. Dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjunjung perkembangan masyarakat. Secara spontan orang merasa bahwa soal kebudayaan merupakan soal aktual dan mendesak; penyelesaiannya tidak hanya menyangkut kepuasan ahli-ahli ilmu melainkan survival manusia itu sendiri di masa kelak. Jelas karenanya bahwa pengetahuan secara refleks dan sistematis adalah keharusan bagi setiap orang yang memikul tanggung jawab bagi hari depan.

Justru dari situ timbullah bermacam-macam kesulitan. Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan. Manusia tidak bisa menanggalkan kebudayaan, lalu memperbincangkannya sebagai peninjau atau penilik objektif. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap hari manusia mempergunakan atau bahkan menyalahgunakannya. Manusia terbawa oleh keselarasan dan pertentangan-pertentangannya. Kebudayaan bukanlah suatu

substansi terlepas dari pribadi-pribadi yang dapat dikupas dan diulas sebagai objek fisik saja. Yang perlu untuk membimbing jalan kebudayaan ke arah perkembangan wajar itu adalah kriteria untuk menentukan mana kebudayaan autentik dan mana yang tidak, serta prinsip mana yang harus direalisasikan agar tujuan kebudayaan itu tercapai.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah salah seorang tokoh pemikir kebudayaan yang sangat peduli pada perkembangan kebudayaan di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Sekitar tahun 30-an Takdir meneriakan adanya krisis yang sangat mendalam pada kebudayaan Indonesia umumnya dan pada lapangan pendidikan khususnya. Krisis yang dimaksud adalah keterbelakangan budaya, terutama dalam bidang pendidikan. Gambaran kehidupan kebudayaan masyarakat pada masa itu adalah masyarakat yang statis sifatnya sebagai akibat buruk dari kolonialisme. Sisa-sisa susunan masyarakat feodal yang menyebabkan kesengsaraan dan kemiskinan yang berkepanjangan, menjadikan jiwa masyarakat menjadi mati, tidak punya harapan dan cita-cita selain dari pembebasan di balik kubur sebagai janji dari agama/kepercayaan yang mereka anut. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, masyarakat sibuk dalam lingkungan adat dan kepercayaan yang tidak memungkinkan seseorang berkembang dengan bebas. (1999, 36-37).

Sutan Takdir Alisjahbana mencoba menyodorkan satu pemikiran untuk mengatasi keterbelakangan budaya itu dengan menengok catatan historis tentang

perkembangan humanisme. Tercatat dalam sejarah bahwa, dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual yang pertama kali muncul di Italia pada akhir abad ke-14 Masehi. Gerakan ini muncul sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Humanisme yang pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan Renaissance ini, dicoba diterapkan Takdir di Indonesia. Dengan kata lain, Takdir ingin merekonstruksi kebudayaan Indonesia yang dinilainya terbelakang dengan kebudayaan Eropa yang modern. (1977, 18-19).

Gerakan humanisasi yang dilakukan oleh Takdir adalah membangunkan masyarakat Indonesia dari “tidurnya” yang panjang, yang dikuasai oleh adat dan dogma-dogma agama. Gerakan ini bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan agama dan adat istiadat serta membebaskan akal budi dari kungkungan yang mengikat. Melalui pendidikan yang liberal gerakan ini mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya. Maka, dalam batas-batas tertentu, kekuatan-kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan.

Bagi Takdir, tidak ada cara lain untuk mengatasi keterbelakangan masyarakat Indonesia kecuali harus mengubah mental dan jiwa masyarakat melalui pendidikan. Bangsa ini memerlukan *transfer of value system* dari kebudayaan ekspresif menuju

kebudayaan progresif sebagaimana yang terjadi di Eropa¹. Terhadap pemikirannya ini banyak kalangan menentang yang mengakibatkan lahirnya polemik yang berkepanjangan. Oleh Achdiat Kartamihardja peristiwa ini bahkan diabadikan dalam sebuah buku *Polemik Kebudayaan*².

Di tahun-tahun 60-an dan 70-an, ketika banyak melibatkan diri dalam ilmu-ilmu sosial, Takdir melihat adanya krisis di sana. Ilmu-ilmu sosial dalam pandangan Takdir telah gagal menjawab masalah manusia modern dan dunia modern. Ini disebabkan karena telah terjebak dalam positivisme yang menafikan persoalan nilai dan karena kompartementalisasi disiplin-disiplin ilmu sosial telah gagal memberinya untuk menangkap manusia secara bulat, komprehensif dan integratif. Terhadap masalah itu Takdir menawarkan satu pendekatan berupa ilmu manusia yang merupakan sintesa ilmu-ilmu positif dan teori-teori nilai. (1986, 1-21).

Takdir kemudian mengangkat humanisasi ke dalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu reaksi terhadap positivisme dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Seperti yang dituliskannya dalam *Antropologi Baru*, Takdir mengajak untuk masuk ke dalam suatu gerakan budaya yang berjuang keras untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang sangat terhormat dalam berbagai bidang kehidupan: alam, sejarah dan kebudayaan, filsafat dan ilmu pengetahuan.

¹ S. Takdir Alisjahbana, *Kebudayaan dan Tugas Angkatan* dalam *Prisma* 2 Februari 1991 hlm. 64

Berbeda dengan pandangan umum ilmu-ilmu sosial yang lebih cenderung memandang kebudayaan sebagai hasil-hasil ciptaan manusia, Takdir lebih menekankan kebudayaan sebagai kegiatan dan keaktifan mencipta berdasarkan akal budi. Selanjutnya, kegiatan dan keaktifan ini mendapatkan nilainya bukan berdasarkan produk yang dihasilkan melainkan terutama berdasarkan seberapa jauh seseorang mewujudkan tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan norma yang dianutnya. Dengan demikian, kebudayaan tidak diterangkan dengan teori empiris melainkan berdasarkan teori nilai. Watak kebudayaan ditentukan oleh nilai mana yang paling diutamakan. Nilai merupakan kenyataan yang menggerakkan, mengarahkan, dan membatasi perilaku manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang menentukan perilaku manusia yang bervariasi itu, masing-masing memiliki kenyataan terakhir: logika dan tujuannya sendiri. (1986, 230-243)

Dengan merujuk pada Eduard Spranger (seperti pengakuannya), Takdir mengelompokkan nilai ke dalam enam macam, yang diperkirakan dapat merangkum semua nilai yang menentukan perilaku manusia, yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetik, nilai religius, nilai kekuasaan, dan nilai solidaritas, (1986:41).

² *Polemik Kebudayaan*, Dikumpulkan dan diberi pengantar oleh Achdiat K. Mihardja, Pustaka Jaya, 1977

Tiap-tiap nilai itu menjelma menjadi benda-benda kebudayaan sehingga terjadilah benda teori seperti buku ilmiah, benda ekonomi seperti mata uang, benda seni seperti lukisan, benda agama seperti kitab suci, benda kekuasaan seperti partai politik, dan benda solidaritas seperti lembaga keluarga.

Dalam keseluruhan perilaku manusia, penjelmaan nilai-nilai itu tidak sama. Bangsa-bangsa yang menjelmakan nilai teori dan nilai ekonomi lebih kuat dibandingkan dengan penjelmaan nilai seni dan nilai agama, disebut bangsa yang **progresif**, sedangkan bangsa yang melakukan hal sebaliknya disebut bangsa yang **ekspresif**. (1982,14).

Berbicara tentang pemikiran Takdir memang tidak berurusan dengan kedalaman tetapi keluasan dan kejelasan, bukan mengaji kualitas tetapi berhadapan dengan skala intensitas. Keuletan dan kegigihan adalah ciri dari sikap intelektualitasnya. Untuk satu statementnya saja, misalnya tentang pentingnya mengakomodasi budaya Barat pada era 30-an, ia harus berani menerima tentangan dan cercaan dari berbagai kalangan bahkan dari teman-teman dekatnya. Namun demikian, ia tidak bergeming sedikit pun, tetap kukuh pada pendirian.

Sosok Sutan Takdir Alisjahbana merupakan fenomena menarik dalam sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia modern. Daya tarik itu muncul bukan saja dari paham-paham yang dianutnya melainkan terutama bagaimana paham-paham

tersebut diterapkan secara kongkret dan aktif, serta pada cara bagaimana paham-paham tersebut diperjuangkan dan dipertahankannya dalam konfrontasi dengan paham-paham lainnya. Tidak banyak ditemukan di Indonesia sosok seperti Takdir, ia dikenal sebagai pemikir kebudayaan, hukum, ekonomi bahkan filsafat. Oleh karena itulah pemikirannya layak dikaji dan dijadikan bahan penelitian tesis ini.

1.2. Rumusan Masalah

Sutan Takdir Alisjahbana menilai bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia pada era 30-an, terbelakang. Gambaran masyarakat pada masa itu adalah masyarakat yang statis, tidak punya harapan dan masa depan. Keadaan yang menyebabkan bangsa Indonesia tertinggal jauh dari kebudayaan dunia ini, terkungkung oleh adat istiadat dan dogma-dogma agama. Terhadap kondisi ini Takdir menawarkan suatu solusi dengan merekonstruksi kebudayaan itu; Takdir ingin menerapkan humanisme, yang pada ketika pertama kali muncul merupakan aspek dasar dari gerakan Renaissance. Humanisme tercatat sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa.

Gambaran rekonstruksi budaya yang ditawarkan Takdir adalah mengganti tatanan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat, dengan cara mengadopsi ethos-ethos intelektualisme, materialisme dan individualisme. Kebudayaan ekspresif yang

berkembang di Indonesia diganti dengan kebudayaan yang progresif dari Barat. Bangsa Indonesia, menurutnya, memerlukan *transfer of value system*.

Takdir juga mengangkat humanisme ke dalam ilmu-ilmu sosial sebagai reaksi terhadap positivisme dan ilmu-ilmu tentang manusia. Takdir mengajak masyarakat Indonesia ke dalam suatu gerakan budaya yang berjuang keras untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang sangat terhormat, tidak lagi terbelenggu oleh adat dan dogma-dogma agama. Dengan demikian maka permasalahan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana hakikat humanisme dalam pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana.

Dari latar belakang permasalahan tadi maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sebenarnya hakikat humanisme menurut pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana?
2. Bagaimana konsep Sutan Takdir Alisjahbana mengenai idealisasi kebudayaan di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana dengan masa sekarang?

Dalam beberapa buku yang ditulis Takdir, ditemukan adanya unsur-unsur humanisme, baik dalam karya fiksinya (seperti dalam *Grotta Azzura*, *Kebangkitan: Suatu derama mitos tentang bangkitnya dunia baru*, dan *Lagu Pemacu Ombak*)

maupun dalam karya yang non-fiksi (seperti yang akan dijelaskan dalam bab II mengenai karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana). Adapun yang akan dijadikan bahan kajian utama dalam penelitian ini ialah karya Takdir yang tergolong non-fiksi. Penulis membatasi diri hanya pada karya-karya non fiksi selain bertujuan agar pembahasan menjadi lebih fokus juga karena dalam karya-karya itu lebih memperlihatkan rasionalitas (bermakna denotasi), kritis dan lebih banyak mengaji berbagai fenomena humanisme sesuai dengan tema penelitian ini.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui lebih jauh tentang bagaimana hakikat humanisme dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana
- b. Mengetahui tentang landasan filosofis Sutan Takdir Alisjahbana mengenai idealisasi kebudayaan di Indonesia
- c. Menarik relevansi pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana bagi kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini
- d. Menambah khazanah dalam dunia filsafat terutama perkembangan pemikiran filsafat di Indonesia dalam bidang filsafat budaya.

1.4. Metode Penelitian

Penulisan tesis ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

- a. Studi pustaka. Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sebanyak-banyaknya dari tulisan Takdir baik dalam bentuk buku-buku, makalah atau tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media massa yang relevan dengan tema tesis ini. Sumber-sumber ini kemudian dipilah-pilah dan diseleksi mana yang lebih berbobot (ada kalanya yang muncul di belakang hanya merupakan kutipan atau penjelasan dari ide sebelumnya). Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini ialah 4 buah buku Takdir yang secara garis besar isinya dipaparkan dalam bab II.
- b. Metode deskriptif. Dari 4 buku yang telah terseleksi tadi, dipilih mana yang menjadi pemikiran kebudayaan Takdir lalu disarikan dan dideskripsikan dalam bab III
- c. Kritis reflektif. Pemikiran-pemikiran Takdir tentang kebudayaan kemudian dianalisa secara kritis melalui pendekatan filsafat dan dilakukan interpretasi kritis terhadap pemikiran tadi serta ditampilkan pula beberapa pendapat para ahli tentang pemikiran-pemikiran Takdir tersebut.

1.5. Konsep dan Kerangka Teoretis

1.5.1. Konsep

a. Humanisme

Istilah humanisme menurut Nicola Abbagnano dalam *Humanism*³) akan lebih mudah dipahami bila dilihatnya dari dua sisi: sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan yang pertama kali muncul di Italia pada akhir abad ke-14 Masehi. Gerakan ini muncul sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa.

Sementara itu aliran humanisme dari sisi aliran filsafat diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi sentral dan sangat penting, baik dalam perenungan filsafati maupun dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang ukuran bagi setiap penilaian dan referensi utama dari setiap kejadian di dalam semesta. Salah satu asumsi yang melandasi pandangan filsafat ini ialah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat realitas.

³ Dikutip oleh Zaenal Abidin dalam *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2000: 25.

Humanisme pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari Renaissans. Gerakan yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Eropa ini dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari “tidur panjang” abad pertengahan, yang dikuasai oleh dogma-dogma agamis-gerejani. Gerakan humanisme muncul dengan tujuan untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat.

Melalui humanisme ini manusia diajak ke dalam suatu gerakan budaya dan aliran filsafat, yang berjuang keras untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang sangat terhormat di berbagai bidang kehidupan.

b. Budaya dan kebudayaan

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kata *budaya* tidak bisa lepas dari kata budi (*mind*), karena budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Olehnya berbedalah perilaku manusia dari perilaku hewan, kehidupan alam dan kehidupan kebudayaan, sebab yang dinamakan kebudayaan itu tidak lain daripada penjelmaan budi manusia. Oleh karena itu, Takdir memandang sangat tepat bahasa Indonesia memakai kata *budi* ini sebagai dasar dari *budidaya* atau *kebudayaan*. (1982, 8-9).

Para ahli ilmu sosial, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat⁴), mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yakni totalitas dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar. Karena pengertian itu terlalu luas maka guna keperluan analisa, konsep kebudayaan itu dipecah lagi ke dalam unsur-unsur universal yang meliputi:

- a. sistem religi dan upacara keagamaan
- b. sistem dan organisasi keagamaan
- c. sistem pengetahuan
- d. bahasa
- e. kesenian
- f. sistem mata pencaharian hidup
- g. sistem teknologi dan peralatan

Selanjutnya, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud:

- a. sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma, peraturan dll.
- b. Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia dalam masyarakat
- c. Sebagai benda-benda hasil manusia.

⁴ Dalam *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, Koentjaraningrat, Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI, Februari 1982: 2

c. Filsafat Budaya

Filsafat budaya ialah refleksi kritis mengenai fenomena-fenomena kebudayaan. Bila ilmu kebudayaan mempelajari peristiwa dan bentuk-bentuk kebudayaan yang terdapat pada kesatuan-kesatuan sosial yang berbeda menurut batasan ruang dan waktu, maka filsafat kebudayaan mendekati hakikat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia yang untuk sebagian mengatasi ruang dan waktu bahkan dimensi sejarah. (1994,14).

Menurut J.M.W. Bakker, ilmu kebudayaan mengumpulkan fakta dan cara pelaksanaannya, mengambil darinya keseragaman dan perbedaan, menetapkan hukum empiris dan secara induktif menyusun definisi kebudayaan. Sementara itu, filsafat kebudayaan menguji definisi tersebut pada taraf metafisika menurut norma-norma transenden. Bakker menegaskan bahwa filsafat kebudayaan memandang kebudayaan dari segi realisasi kemanusiaan (1994, 12).

1.5.2. Kerangka Teoretis

Salah satu tokoh yang berbicara mengenai filsafat budaya ialah Cornelis Anthonie van Peursen (1920). Ia menawarkan pendekatan skematis mengenai perkembangan kebudayaan dengan memberikan sebuah bagan

kebudayaan yang bertahap tiga. Ketiga tahap ini ialah: tahap mitis, bilamana manusia masih terbenam di tengah-tengah dunia sekitarnya; tahap ontologis, bila manusia mengambil jarak terhadap alam raya dan terhadap dirinya sendiri; tahap fungsional, bila manusia mulai menyadari relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional (alam, Tuhan, sesama, identitas diri), dengan cara yang baru.

Ketiga tahap ini, menurut Peursen, tidak meningkat seolah-olah naik dari tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi. Dalam setiap tahap terdapat unsur-unsur negatif dan positif. Masing-masing dari ketiga tahap itu ---di mana progresi itu ada--- mengandung unsur-unsur tahap-tahap lainnya, walaupun dalam perimbangan dan dalam bentuk penjelmaan yang berbedabeda. Oleh karena itu, menurut Peursen, jangan pernah merindukan kembali secara romantis suatu pola kebudayaan yang telah silam. Sebaliknya, jangan hanya memandang ke depan, mengharapkan sebuah utopia, sebuah bentuk masyarakat yang belum terwujud. (van Peursen, 1994:233).

Sutan Takdir Alisjahbana yang mempunyai penilaian bahwa masyarakat Indonesia masih terkungkung oleh mistik, tahayul, adat istiadat, bahkan kepercayaan/agama yang mereka anut, bila dilihat pada bagan Peursen tadi berada pada tahap mitis, yakni tahap di mana manusia masih terbenam dalam dunia sekitarnya.

Dengan penjelasan Peursen seperti tadi, maka baginya, kebudayaan bukan suatu kata benda melainkan kata kerja. Dengan kata lain, kebudayaan adalah karya manusia dan tanggung jawab manusia. Jadi, kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup manusia sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai sebuah proses belajar (*learning process*) raksasa, yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Ini berarti bahwa perkembangan kebudayaan tidak terlaksana di luar manusia, tetapi manusia sendirilah yang harus menemukan suatu konsep (strategi) kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat Peursen, Takdir pun melihat bahwa kebudayaan merupakan suatu kegiatan mencipta. Kegiatan mencipta ini, bagi Takdir, mendapatkan nilainya bukan dari hasil ciptaannya, tetapi dari seberapa besar tanggung jawabnya terhadap produk-produk yang dihasilkannya. Jadi, kebudayaan di sini diterangkan bukan dengan teori empiris melainkan lebih berdasarkan teori nilai.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari tujuh bab yakni: **bab I** pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, konsep dan kerangka teoritis, dan sistematika penulisan. **Bab II** Riwayat Hidup dan

Karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana. **Bab III** berisi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kebudayaan yang meliputi pemikirannya pada Masa Polemik Kebudayaan dan Masa Sesudahnya. **Bab IV** berisi tentang Humanisme dalam Kerangka Pikir Sutan Takdir Alisjahbana. **Bab V** berisi tentang Beberapa Ideologi dalam Humanisme Sutan Takdir Alisjahbana, **bab VI** berisi Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana pada Kehidupan Kebudayaan Indonesia Sekarang.

BAB II
RIWAYAT HIDUP DAN
KARYA-KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

2.1. Riwayat Hidup

Sutan Takdir Alisjahbana mengikuti perjalanan sejarah negeri ini selama 3 periode: kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan Indonesia merdeka. Takdir yang lahir di Natal-Tapanuli pada 11 Pebruari 1908 ini menghabiskan 40 tahun pertama kehidupannya di tengah-tengah penjajahan kolonial Belanda. Dengan pasti ia telah merasakan pahit getirnya sebagai bangsa terjajah. Selama itu pula ia merasakan gejala masyarakat yang statis, Takdir bahkan menyebutnya sebagai masyarakat yang tidak punya harapan dan masa depan (1977, 18-19). Ketika itu Takdir berpikir, kalau bangsa Belanda yang kecil bisa dengan mudah menaklukkan seluruh wilayah Indonesia maka hanya dengan kembali kepada kebudayaan sendiri tidak mungkin menjadi jalan yang tepat bagi bangsa Indonesia. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus belajar dari Barat. Salah satu balikan kunci di Barat ialah yang terjadi pada renaissans, zaman pembebasan manusia dari abad pertengahan. (1993;174). Dalam renaissans terjadi balikan dari pandangan dunia yang teosentris ke pandangan dunia yang antroposentris. Bagi Takdir, balikan paradigma wawasan dasar manusia modern itu ---situasi pasca balikan itu memang situasi manusia modern---menjadi unsur kunci

dan karenanya lalu ia mendalami filsafat. Ketika ditahan oleh Jepang Takdir bahkan sempat mendalami buku filsafat yang paling berat dari **Immanuel Kant**, *Kritik der Reinen Vernunft* (1999,58).

Pandangan-pandangan Takdir terutama terbentuk memang oleh pergulatannya dengan filsafat modern. Nama-nama yang sering muncul dalam indeks buku utamanya *Values as Integrating Forces* adalah: Descartes, Kant (mempunyai entry paling banyak), Hegel, Marx, Cassirer, Dilthey, Durkheim, Nicolai Hartman, Oswald Spengler, Karl Jaspers, Eduard Spranger, dll.

Masa produktif Takdir sebagai sastrawan dan ahli bahasa dialaminya ketika bergabung dengan “Balai Pustaka” (1933). Pada masa ini ia mendirikan sebuah kantor bahasa. Obsesinya tentang Barat diwujudkan dengan sebanyak-banyaknya menerjemahkan buku-buku berbahasa asing (Inggris dan Jerman) melalui *Pustaka Rakjat*, sebuah percetakan miliknya. Dengan langkah ini Takdir optimis bahwa masyarakat Indonesia akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan dari Barat dan pada gilirannya bahasa Indonesia pun akan menjadi bahasa dunia modern yang lengkap dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Pada saat Belanda melarang sekolah-sekolah republik, Takdir dan kawan-kawan justru mendirikan PMIK (Perkoempoelan Memadjukan Ilmoe dan Keboedajaan). Sebagai pusat gerakan dan berkumpulnya intelektual muda, PMIK mendirikan

kursus-kursus yang mencakup bidang-bidang sosiologi, politik, ekonomi, dan filsafat. Materi kursus filsafat ini oleh Takdir lalu dikumpulkan dan terbit menjadi sebuah buku *Pembimbing ke Filsafat*. PMIK juga mendirikan sebuah SMA di Jl. Diponegoro dan PMIK ini pula yang menjadi cikal bakal UNAS (Universitas Nasional).

Tahun 1948, ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia, Takdir menghadiri undangan sebagai pembicara pada kongres filsafat sedunia di Belanda. Meskipun gara-gara ini ia harus dipecat sebagai dosen dan dekan oleh Menteri P & K karena dianggap memihak Belanda, tetapi perjalanan pertamanya ke luar negeri ini sangat berkesan bagi Takdir. Sebagai orang yang terpujau pada Barat, dengan mengacu pada renaissans, pengalaman itu semakin memperkuat kekagumannya pada Barat.

Pada perkembangan selanjutnya, Takdir mulai sering berkunjung ke luar negeri bahkan hingga tahun 1968 hampir seluruh waktunya ia habiskan di luar negeri. Kegiatan itu ia lakukan untuk kepentingan-kepentingan penerbitan, undangan-undangan seminar, dosen tamu atau sebagai peneliti. Kembali ke Jakarta ia mulai mengerjakan tesis kedokteran di bawah Prof. Beerling, guru besar di UI. Sayangnya, karena krisis Irian Jaya Beerling harus pulang ke Belanda. Tesis ini kemudian diselesaikan Takdir di Jerman yang ketika itu secara pribadi pernah menemui tokoh filsuf Karl Jasper untuk berdialog secara khusus dalam kerangka ingin lebih memahami dan mengerti mengenai Eropa.

Sebelum kembali ke Tanah Air, Takdir sempat tinggal di Malaysia bahkan sempat dikukuhkan menjadi guru besar bahasa dan sastra. Takdir mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa modern yang menurutnya, bahasa Melayu harus masuk sastra modern sebagaimana orang Melayu yang harus masuk ke dunia modern. Di Malaysia ini (1966) tesis Takdir akhirnya terbit sebagai buku *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* yang oleh Magis-Suseno disebut sebagai "...yang menjadi karya filosofis Takdir yang paling berbobot"⁵.

Secara ringkas riwayat pendidikan dan perjalanan karir Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut:

Pendidikan:

HIS di Bengkulu (1921)

Kweek School di Bukittinggi (1925)

Hogere Kweek School di Bandung (1928)

Kursus Hoofdacte (1933)

Rechts Hoge School (1942)

Gelar Doktor dalam bahasa dan sastra Indonesia dari FS UI (1979)

⁵ Makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional *Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana: Kini dan masa Depan*, UNIKA Atmajaya, Jakarta, 30 – 31 Juli 2002

Pekerjaan:

Guru HIS di Palembang (1928-1939)

Pemimpin Redaksi Pandji Poestaka dan redaktur (kemudian redaktur kepala) Balai Pustaka (1930-1942)

Penerbit dan pemimpin redaksi Pujangga Baru (1933-1942)

Pemimpin Kantor Bahasa Indonesia (1942-1945)

Ketua Komisi Bahasa Indonesia ((1945-1950)

Penerbit dan pemimpin redaksi majalah “Pembangunan” (1945-1946)

Dosen UI; Pendiri dan Ketua yayasan PMIK (1946-1958)

Penerbit dan pemimpin redaksi majalah Pembina Bahasa Indonesia dan Ilmu tehnik dan Hidup (1948-1958)

Wakil Presiden dan Guru Besar UNAS (1950-1958)

Guru Besar Tata Bahasa Indonesia pada PTPG Batusangkar (1956-1958)

Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan dan Filsafat pada Akademi Jurnalistik Jakarta (1956-1958)

Peneliti tamu pada universitas-universitas Bonn dan Koln (1958-1959)

Guru Besar Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1963-1968)

Jabatan terakhir, sekitar tahun 1988 sebagai Rektor Universitas Nasional dan Ketua Akademi Jakarta⁶.

⁶ Dalam *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*, Penyelenggara Ignas Kleden dkk. buku yang diterbitkan memperingati ulang tahun Takdir ke-80, Dian Rakyat, 1988

2.2. Karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana

Pada dasarnya, karya-karya Takdir bisa dikelompokkan menjadi dua: fiksi dan non fiksi. Adapun yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah karyanya yang non fiksi. Yang menjadi pertimbangan ialah karena dalam karya Takdir yang non-fiksi itu banyak diungkap mengenai fenomena humanisme, lebih kritis dan pemikiran-pemikirannya dituangkan dalam bentuk-bentuk yang rasional. Namun demikian itu pun hanya sebagian kecil saja dari sejumlah karya Takdir.⁸ Adapun buku-buku utama yang dipergunakan dalam tesis ini berjumlah 4 buah yakni:

1. *Polemik Kebudayaan*

Buku yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1950 ini lahir setelah Takdir menyampaikan pandangan-pandangannya pada Kongres Perguruan Pertama di Solo tahun 1935, tentang keharusan Indonesia berkiblat pada budaya Barat. Menurut pandangan Takdir, budaya Indonesia terlalu statis dan agar tidak tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia maka harus diberikan dinamika berupa ethos individualisme, intelektualisme, materialisme dan egoisme, seperti yang terjadi di negara-negara Eropa. Indonesia harus membuka lembaran baru dengan meninggalkan sejarah lama. Pandangan ini dianggap aneh apalagi oleh kalangan yang memegang teguh tradisi, maka muncullah polemik yang berkepanjangan yang kemudian dikenal dengan "Polemik Kebudayaan".

⁸ Secara lengkap buku-buku karya Takdir bisa dilihat dalam lampiran.

Peristiwa ini merupakan peristiwa besar dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia karena untuk pertama kalinya nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang telah “lapuk” dikaji. Oleh karena itu maka **Achdiat K. Mihardja** memandang perlu untuk mengumpulkan polemik itu dalam sebuah buku dan terbitlah buku *Polemik Kebudayaan* ini. Lawan-lawan polemik Takdir yang ditulis dalam buku itu ialah: Sanusi Pane, Dr. Poerbajtaraka, Dr. Sutomo, Tjindarbumi, Adinegoro, Dr. M. Amir dan Ki Hadjar Dewantara.

2. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-nilai*, diterbitkan tahun 1982 oleh Dian Rakyat.

Inti dari buku ini ialah mengenai penerapan teori nilai. Seperti diakuinya (h. 8) bahwa selama 20 tahun terakhirnya Takdir memusatkan perhatian pada masalah perbandingan dan perubahan kebudayaan dan ia mendapat kata kunci untuk memahami dan membandingkan kebudayaan itu dalam pengertian **nilai**. Menurutnya, nilai mempunyai kedudukan yang istimewa, bukan saja sebagai unsur inti tiap-tiap kebudayaan yang membedakan manusia dari hewan, tetapi juga yang membedakan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Dalam buku ini Takdir menganalisa perkembangan kebudayaan Indonesia dengan teori nilainya itu. Mengikuti Eduard Spranger, Takdir mengelompokkannya ke dalam

6 nilai: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetik, nilai kuasa dan nilai solidaritas. Masing-masing ada yang tergolong progresif dan ekspresif. Kebudayaan Indonesia yang menurut sejarahnya dikelompokkan Takdir ke dalam 4 lapis ini (keb. Indonesia-asli, keb. India, keb. Islam, keb. Modern), dicoba dianalisa Takdir dengan teori nilainya; nilai mana yang paling dominan/paling diutamakannya. Jadi, yang berbeda dari setiap periode kebudayaan itu bukanlah derajatnya ---karena masing-masing mengandung unsur positif dan negatif--- tetapi konfigurasinya.

3. *Human Behavior in The Totality of Nature: Freedom and Values*, diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 1982.

Buku yang bentuk aslinya berbahasa Jerman (*Freiheit und Werte*) ini, berasal dari pidato Takdir yang disampaikan pada kongres filsafat sedunia ke-12 di Venesia tahun 1986. Pada perkembangannya buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam dua bahasa: Inggris dan Indonesia. Buku ini merupakan gagasan awal bagi proses pengajian panjang Takdir tentang perilaku manusia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan dalam kegiatan kebudayaan. Manusia digambarkan Takdir sebagai makhluk yang paling bebas tetapi juga yang paling determined. Dikatakan yang paling bebas karena dengan proses budinya manusia bebas untuk memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai dari kebudayaannya (h. 12). Oleh karena itu buku ini lalu diberi judul *Kebebasan dan Nilai-nilai*.

4. *Essay of a New Anthropology: Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, diterbitkan oleh University of Malaya Press, Kuala Lumpur tahun 1966.

Setelah 25 tahun dari waktu terbitnya, buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku yang menjadi karya utama Takdir ini dalam bahasa Indonesia diberi judul *Antropologi Baru*. Oleh karena itu para peminat filsafat tidak begitu melirikinya, tetapi para penggemar antropologi pun tidak menolehnya karena sudut pandang kajiannya dianggap berbeda dengan wilayahnya. Seorang pakar filsafat, Frans Magnis-Suseno, menilai buku ini sebagai "...karya filosofis Takdir yang paling berbobot"⁹

Pusat pemikiran filosofis Takdir ialah filsafat nilai. Dengan membedakannya ke dalam 6 nilai dasar (seperti juga pada buku sebelumnya), melalui berbagai konfigurasinya, ke-6 nilai itu menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial dan setiap kebudayaan. Dalam arti ini nilai-nilai merupakan kekuatan integratif manusia, masyarakat dan budaya. Takdir menguraikan peran kunci konstelasi nilai-nilai itu dalam tiga dimensi realitas manusia yang sekaligus merupakan "tiga proses etis", yaitu dalam pembentukan kepribadian, dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam kebudayaan. Pengintegrasian keenam nilai itu menentukan keutuhan manusia dalam tiga dimensi itu: dalam dimensi karakter individual diharapkan tercapai integrasi personal. Integrasi kepribadian itu menurut

Takdir harus tercapai pada tiga pusat manusia dalam kehidupan instingtual, emosional dan intelektual. Dalam ketegangan antara panggilan katahati dan struktur-struktur normatif objektif masyarakat dan kebudayaan, manusia berkembang dalam kediriannya.

⁹ Makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional *Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana: Kini dan Masa Depan*, UNIKA Atmajaya, Jakarta 30-31 Juli 2002

BAB III
PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA
DALAM KEBUDAYAAN

3.1. Pengantar

Berdasarkan pengamatan Penulis, pemikiran Takdir dapat dibagi ke dalam dua masa yakni masa “Polemik Kebudayaan” dan masa sesudahnya. ”Polemik Kebudayaan” adalah sebuah istilah yang biasa digunakan oleh banyak kalangan ketika terjadi diskusi-diskusi panjang antara Takdir dengan lawan-lawan diskusinya. Pada diskusi berkepanjangan itu pemikiran-pemikiran Takdir mengenai kebudayaan, mengemuka. Kritik-kritik Takdir terhadap kebudayaan Indonesia juga dapat dilihat di dalamnya. Sesuai dengan peristiwanya, buku yang memuat pemikiran-pemikiran itu ialah *Polemik Kebudayaan*, yang dikumpulkan oleh A. Karta Mihardja.

Hasil pemikiran Takdir pada masa sesudah “polemik kebudayaan” terbentang dalam buku-buku yang ditulisnya sebagai hasil studi terutama hasil studi yang dilakukannya di luar negeri. Sebagai acuan utama ialah empat buku Takdir yakni: *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai*, *Kelakuan Manusia di Tengah2 Alam Semesta* (terjemahan), *Antropologi Baru* (terjemahan) dan *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*

(terjemahan). Bab ini akan menguraikan pemikiran-pemikiran kebudayaan Takdir, masing-masing pada kedua masa itu.

3.2. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana pada Masa “Polemik Kebudayaan”

Pada mulanya Takdir tidak segera dikenal sebagai “pemikir” atau menurut istilah yang dikehendaknya “pejuang”⁹ kebudayaan. Takdir lebih dahulu dikenal sebagai pengarang novel “Tak Putus Dirundung Malang” yang ditulisnya dalam usia 17 tahun. Konsentrasinya mulai memasuki permasalahan kebudayaan secara mendalam seiring dengan diterbitkannya majalah *Pujangga Baru* oleh Takdir dan kawan-kawannya, bahkan majalah itu pun didirikan karena sudah tidak ada lagi wadah yang dianggap mampu menampung aspirasi-aspirasi konstruktif tentang kebudayaan.

Berawal dari keprihatinannya merasakan dan menyaksikan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia dijajah dan dikuasai Belanda, Takdir lalu merenung dan berpikir, mengapa bangsa yang besar seperti Indonesia bisa kalah dan dikuasai negara kecil seperti Belanda? Mengapa bangsa Indonesia terindas dan tertinggal jauh di belakang oleh negara-negara lain di dunia? Mengapa bangsa-

⁹ Kesaksian Taufik Abdulah sebagaimana dalam makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional *Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana: Kini dan Masa Depan*, UNIKA Atmajaya, Jakarta, 30 – 31 Juli 2002.

bangsa Eropa pada umumnya, bisa maju dan menguasai kebudayaan dunia? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mendesak Takdir untuk kemudian mendalami masalah-masalah kebudayaan.

Yang dilakukan Takdir pertama kali adalah mengaji ulang nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang telah “lapuk”¹⁰. Menurutnya, bangsa Indonesia harus mengubah sejarahnya (1999: 37), karena bila tidak, akan membuat bangsa ini semakin terbelakang. Takdir menyerukan agar Indonesia berkiblat ke Eropa karena di sanalah pusat kemajuan dunia. Takdir ingin mengulang peristiwa renaissans yang terjadi pertama kali di Itali pada abad ke-15. Renaissance adalah kelahiran kembali manusia, kebangkitan, penemuan-diri, pembebasan dan kesegaran. Sebagaimana Itali yang menemukan dirinya kembali karena bisa membebaskan diri dari kungkungan gereja dan skolastisisme abad pertengahan, demikian pula dengan Indonesia. Takdir berkeinginan bahwa bangsa Indonesia harus membebaskan diri dari adat istiadat lama dan tradisionalisme lama dalam cara pikir dan tingkah lakunya.

Pembebasan dari kebudayaan lama yang dimaksud ialah sebagaimana dipelihara dalam tradisi tiap-tiap kelompok budaya (budaya-budaya daerah). Kebangkitan

¹⁰ “Lapuk”, istilah A. Karta Mihardja dalam *Polemik Kebudayaan*, 1977:7

kebudayaan baru dari kebudayaan lama sebagai masa pra-Indonesia, berarti mengambil sesuatu yang relatif baru sama sekali yaitu kebudayaan Barat yang bersumber dari Renaissance Eropa.

Nilai-nilai budaya Indonesia yang ekspresif ingin digantikan Takdir dengan nilai-nilai budaya Barat (Eropa) yang progresif. Indonesia harus mengadopsi ethos-ethos intelektualisme, materialisme, individualisme dan egoisme dari Barat untuk memberikan dinamika pada kebudayaannya. Ketakutan akan eksese semangat-semangat itu menurut Takdir hanyalah ketakutan semu karena Indonesia modern sangat membutuhkan semua semangat itu yang membuatnya tertinggal jauh di belakang.

"...Bangsa kita hanya mungkin mempunyai harapan untuk masa yang akan datang, apabila segala yang dicapai oleh Barat itu dalam berabad-abad, dapat kita jadikan kepunyaan kita dalam waktu yang sependek-pendeknya". (A. Karta Miharđja, 1977:32).

Dengan kata lain, yang ingin dilakukan Takdir ialah merekonstruksi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat yang modern. Modernisasi yang dikemukakan Takdir pada dasarnya bukannya suatu pilihan, tetapi sesuatu yang tak terelakkan. Baginya, modernisasi adalah mengganti seluruh tatanan budaya Indonesia yang lama dengan yang baru, atau dengan istilahnya, pra-Indonesia dengan Indonesia. Dalam zaman Indonesia tidak boleh ada satu pun kebudayaan zaman pra-Indonesia. (1977, 13 – 34).

Menurutnya, sekali pun zaman pra-Indonesia itu perlu diketahui, namun "...pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus bebas benar berdiri dari kebudayaan pra-Indonesia..." (A. Karta Mihardja, 1977:16-17), dan tidak terikat kepadanya dengan tidak lagi mempersoalkan misalnya, apakah mungkin dan bagaimana caranya seorang Jawa benar-benar bebas dari kebudayaan Jawanya. Oleh karena itu ia pun kemudian mengingkari "penyakit-penyakit" dalam masyarakat yang seharusnya dikenali dan disembuhkan. Bisa dipahami bila ia kemudian tidak menerima pandangan-pandangan Armijn Pane dalam *Belunggu*, Putu Wijaya dan Soetardji Calzoem Bachri yang terkenal dengan kredonya *membeaskan kata dari makna*. Karya-karya mereka banyak mengungkap penyakit-penyakit sosial dalam proses modernisasi atau tidak menampilkan optimisme. Tentang karya Soetardji, Takdir berpendapat bahwa puisi-puisinya merupakan kemunduran budaya, sedangkan mengenai karya Putu yakni *Setasiun*, Takdir menilai bahwa Putu telah kandas dalam jalan seni dan sastra modern. (1999, 38).

Pandangan-pandangan Takdir ini mengemuka ketika menanggapi hasil-hasil Kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo tahun 1938. Baru saja kongres berakhir, ia menyerang hasil dan keputusan kongres serta pra-advis atau makalah para pembicara. Dalam sebuah tulisan, Takdir menyerang sekian banyak "lawan" sekaligus. Diantaranya Takdir mengatakan, bangsa kita terkenal dengan bangsa yang hati-hati bahkan sangat hati-hati, biar lambat asal selamat. Oleh

karena hati-hatinya itu menyebabkan serba takut untuk memasuki zaman baru. Mereka, menurut Takdir, dengan sangat jelas memperlihatkan sikap anti-intelektualisme, anti-individualisme, anti-egoisme dan anti-materialisme, padahal semuanya itu adalah masalah di Eropa sedangkan masyarakat kita bahkan belum merasakan semuanya itu. Bagaimana mungkin kita sibuk membahas ekses-ekses yang ditimbulkan intelektualisme, menurut Takdir, kalau kita sendiri masih belum merasakan apa arti intelektualisme? Masalah bangsa Indonesia yang sesungguhnya adalah kekurangan intelektualisme, individualisme dan materialisme. Takdir memiliki “semboyan yang tegas” bahwa Indonesia yang baru harus melihat ke Barat sebagai gambarannya di masa depan. (1999, 36 – 37).

Pada hakikatnya, bagi negara-negara yang bukan Barat, modernisasi merupakan alat yang mutlak untuk pembebasan diri dari penjajahan. Untuk mencapai modernisasi itu, satu-satunya cara yang harus ditempuh adalah pembaratan/westernisasi, terutama keberanian untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) modern Barat. Yang menjadi masalah utamanya ialah mengenai pembatasan sejauh mana proses pembaratan itu harus ditempuh.

Ide pembaratan yang muncul pertama kali dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana itu tidak “gayung bersambut”. Para pemikir dan nasionalis ketika itu

menolaknya dengan membatasi bahwa pembaratan itu hanya mungkin dilakukan oleh bangsa Indonesia pada bidang iptek saja, yakni aspek materialnya saja.

Bagi kelompok yang menolak pembaratan secara radikal, berposisi menguntungkan dalam arti mudah dapat mempertahankan identitas budaya dan bangsa. Oleh karena itu, menurut mereka aspek spiritual tradisional harus tetap dipertahankan. Kelemahan dari kelompok ini ialah bahwa orang dapat dengan mudah begitu saja merasa puas dengan hanya memiliki rasa harga diri saja. Sebaliknya, timbul kemungkinan jatuh ke dalam keadaan frustrasi yang timbul karena ketidakjelasan antara aspek material dan aspek spiritual, terlebih lagi karena aspek spiritual tradisional senantiasa terdesak mundur oleh aspek material yang diterima dari Barat.

Frustrasi ini sering menimbulkan akibat bahwa identitas atau kepribadian bangsa ditonjolkan dan dipertahankan secara keterlaluan. Sebagai contoh, ultra-nasionalisme Jepang sebelum dan sesudah PD II; meninggi-ninggikan kepribadian Jepang yang dianggap terbentuk berdasarkan sistem kekaisaran. Boleh jadi pendewa-dewaan Pancasila pada masa Orde Baru pun dianggap suatu contoh dari fenomena ini.

Adapun pemikiran yang cenderung ke arah pembaratan yang radikal, berposisi menguntungkan dalam arti dapat terhindar dari himpitan dua elemen yang saling

bertentangan, elemen tradisional dan elemen modern. Selain itu dua posisi ini bisa melahirkan gairah yang tak habis-habisnya untuk menerima secara tak terbatas hasil dunia modern dunia Barat. Sebaliknya, identitas bangsa tentu saja terancam. Oleh karena itu, di berbagai tempat pemikiran Takdir ini mendapat tantangan.

Oleh karena pemikiran seperti itu dianggap aneh dan berseberangan, maka muncullah protes dan tanggapan dari berbagai kalangan yang menimbulkan apa yang kemudian dikenal sebagai “Polemik Kebudayaan”. Peristiwa polemik itu merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia karena untuk pertama kalinya nilai-nilai dan ukuran-ukuran kebudayaan Indonesia yang sudah “lapuk” itu dikaji secara agak mendalam.

Salah satu catatan penting dari peristiwa polemik itu ialah bahwa Takdir sangat membedakan “Indonesia” dengan “pra-Indonesia”; bahwa Indonesia sekali-kali tidak boleh dicampuradukkan dengan “pra-Indonesia”. Kriteria yang disarankan Takdir untuk membedakan Indonesia dengan pra-Indonesia ialah **semangat Indonesia**. Indonesia adalah sesuatu yang mempunyai semangat Indonesia sedangkan dalam pra-Indonesia tidak mengenal semangat Indonesia. Semangat Indonesia itu merupakan sesuatu yang baru menurut isi dan bentuknya, yang

sama sekali tidak bertopang kepada masa silam. (A. Karta Mihardja, 1977, 14-21).

“Sesungguhnya menyambung masa yang sudah lampau berarti membangkitkan perselisihan, sebab dalam zaman pra-Indonesia bangsa yang mendiami kepulauan nusantara ini tidak pernah mempunyai kemauan cita dan pikiran bersatu dan berhubungan dengan itu tiada pernah melahirkan kebudayaan yang bersemangat demikian.”

“Sesungguhnya kemauan bersatu yang dikandung semangat Indonesia bukan sekali-kali berurat-berakar di masa yang silam, tetapi sebaliknya di masa yang akan datang dalam harapan akan bersama-sama berdiri di sisi bangsa-bangsa yang lain di kemudian hari, yang berdasar atas keyakinan, bahwa yang diharapkan dan dicita-citakan itu hanya mungkin tercapai dengan pekerjaan bersama-sama, dengan bersatu.”
(A. Karta Mihardja, 1977:18).

Dengan kata lain, yang ingin dilakukan Takdir pada masa polemik kebudayaan adalah membangun/membina bangsa Indonesia yang dalam gerakannya ini menyaratkan adanya “semangat Indonesia”. Lalu, apakah semangat Indonesia itu?

Konsep “semangat Indonesia” menjadi seperti kata **kunci** dalam pemikiran Takdir selama polemik itu berlangsung. Ia menggunakan kata-kata itu dalam berbagai konteks sehingga untuk menangkap maknanya harus berhati-hati sekali. Dari hasil pengamatan Penulis, **semangat Indonesia** memiliki tiga dimensi

pengertian: semangat Indonesia sebagai **nasionalisme**, semangat Indonesia sebagai semangat **Barat** dan semangat Indonesia sebagai semangat **universal**.

Yang pertama, semangat Indonesia sebagai nasionalisme. Takdir memberi penjelasan terhadap semangat Indonesia ini sebagai berikut:

“Hakekat semangat Indonesia, yaitu kemauan untuk bersatu yang didesak untuk keinsyafan akan kepentingan dan akan cita-cita bersama” (A. Karta Mihardja, 1977:15).

“Semangat Indonesia” ialah kemauan yang timbul pada abad kedua puluh ini di kalangan rakyat yang berjuta-juta ini untuk bersatu dan dengan jalan demikian hendak berusaha bersama-sama menduduki tempat yang layak di sisi bangsa-bangsa lain”. (A. Karta Mihardja, 1977:27).

Kemauan untuk bersatu dan kehendak akan meningkatkan kedudukan di dunia internasional ini adalah landasan nasionalisme, semangat zaman dari Indonesia pada bagian pertama abad ke-20. Persatuan yang dimaksudkannya di sini adalah persatuan yang mampu mengatasi provinsionalisme dan sukubangsa-isme yang mendahulukan kepentingan seluruh Indonesia dan seluruh bangsa.

“Ketika Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teungku Umar dan lain-lain itu berjuang dahulu belum ada, belum terbau-bau perasaan keindonesiaan. Diponegoro berjuang bagi tanah Jawa itu pun agaknya tiada dapat kita katakan bagi seluruh tanah Jawa. Tuanku Imam Bonjol bagi Minangkabau, Teungku Umar bagi Aceh. Siapa yang dapat menjamin sekarang ini, bahwa baik Diponegoro, baik Tuanku Imam Bonjol, ataupun

Teungku Umar tidak akan melabrak bahagian kepulauan ini yang lain sekiranya mendapat kesempatan dahulu? (A. Karta Mihardja, 1977:14).

Dengan kata-kata seperti ini Takdir menyebut/menentukan bahwa zaman di mana Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol hidup dan berjuang itu sebagai zaman pra-Indonesia, yaitu zaman yang belum mengenal keinginan untuk bersatu, dan membedakannya dengan zaman Indonesia, yaitu zaman yang sudah mengenal keinginan untuk bersatu.

Semangat Indonesia sebagai nasionalisme memang bermanfaat dan efektif untuk mengatasi provinsionalisme dan sukubangsa-isme. Akan tetapi konsep ini belum sanggup memberikan isi kepada “Indonesia” yang dipisahkan dari “pra-Indonesia”. Dengan kata lain, dalam membangun Indonesia, Takdir hanya menetapkan titik tolaknya saja, yakni “keinginan untuk bersatu”, tetapi belum menunjukkan haluannya.

Hal ini berarti bahwa konsep ini tidak berdaya bila dipakai untuk membangun Indonesia. Terhadap kelemahan pemikiran Takdir ini, Sanusi Pane pernah melontarkan kritiknya,

“Manusia tidak sanggup mengadakan dewasa yang baru sama sekali. Hal yang demikian itu sekiranya sama dengan mengadakan barang dari yang tidak ada”. (A. Karta Mihardja, 1977:22).

Takdir harus menunjukkan haluan yang harus ditempuh. Ia tidak bisa mencari haluan itu dalam sejarah masa lampau, maka yang dilakukannya adalah mencari haluan pada dunia Barat. Takdir mengatakan,

“Meski bagaimana sekali pun tidak enak bunyinya semboyan, bahwa kita harus belajar pada Barat, meski bagaimana sekali pun sedih hati kita memikirkan hal yang demikian, dalam hal ini rasanya kita tidak dapat memilih”. (A. Karta Mihardja, 1977: 19).

Dengan kalimat itu Takdir ingin menjelaskan konsep “semangat Indonesia” dengan mengaitkannya kepada semangat Barat. Semangat Barat yang dimaksudkan Takdir ialah semangat yang bersifat dinamika yang berindikasi intelektualisme, individualisme, egoisme dan materialisme. Lebih jauh lagi, yang dimaksudkan Takdir ialah untuk membebaskan diri dari alam bahkan alam dikuasai dan digunakan untuk kepentingan manusia. (1977, 91).

Untuk membangun Indonesia maka semangat seperti inilah yang harus dimiliki bangsa Indonesia. Takdir menegaskan, “Saya berkeyakinan, bahwa dalam kebudayaan Indonesia yang sedang terjadi sekarang ini akan terdapat sebagian besar elemen Barat, elemen yang dynamisch”, “...Dan sekarang ini tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat”, (1977, 18).

Pendirian seperti ini adalah pendirian pembaratan yang paling radikal dalam sejarah pemikiran modern di Indonesia. Oleh karena itu, seperti yang sudah

pernah disinggung pada bagian sebelumnya, tidak mengherankan bila mendapat tantangan dari berbagai kalangan hingga terjadi polemik berkepanjangan. Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Sutomo ingin kembali ke pesantren, ke tradisi Timur, sedangkan Adinegoro mencoba mencari jalan tengah, kompromi antara Barat dan Timur.

Takdir tetap tegas pada pendirian karena selain memang wataknya yang demikian, dalam pendirian pembaratannya yang radikal itu, dalam arti tertentu bisa dikatakan bersifat pragmatis karena sudah menjadi kenyataan bahwa modernisasi dalam arti mengintroduksi iptek Barat adalah proses yang tak terelakkan bagi negara-negara Asia pada umumnya dan bagi Indonesia pada khususnya.

Namun demikian, “semangat Indonesia”-nya tidak mampu menjawab kritik bahwa kelak Indonesia akan menjadi “tiruan Barat” seperti yang disampaikan oleh Poerbatjaraka, yakni,

“Apa kita berpikir, bahwa kita mesti bisa mengejar bangsa Barat? Jika barangkali di dalam sementara tahun: bisa, di Barat tentu juga orang sudah jalan terus lagi, entah kembali entah terus. Kalau demikian kelak jadinya, jadi kita orang terpaksa harus mengejar saja”. (A. Karta Mihardja, 1977:32).

Takdir membantah kritik ini dengan mengatakan,

“Bukan sekali-kali pekerjaan kita membeo pada Barat”, selanjutnya mengatakan, “Bangsa kita hanya mungkin mempunyai harapan untuk masa yang akan datang apabila segala yang dicapai oleh Barat itu dalam berabad-abad, dapat kita jadikan kepunyaan kita dalam waktu yang sependek-pendeknya. Sesudah itu pastilah kita akan mencahari jalan sendiri” (A. Karta Mihardja, 1977:33).

Akan tetapi jawaban Takdir ini belum memberi kejelasan tentang kapan dan bagaimana tentang “dapat menemui jalan sendiri” itu. Pembahasan lebih lanjut masih diperlukan untuk menjelaskan permasalahan ini.

Akhirnya sampai pada konsep “semangat universal” yang disebutnya juga sebagai semangat internasional atau semangat dunia. Sebetulnya konsep ini masih kurang jelas pada masa “polemik kebudayaan”. Pada beberapa tempat, konsep ini seolah-olah sama artinya dengan semangat Barat yakni ethos intelektualisme, individualisme, rasionalisme dan egoisme (misalnya pada *Pekerjaan Pembangunan Bangsa sebagai Pekerjaan Pendidikan*, Pujangga Baru th ke-6). Akan tetapi semangat universal yang dimaksudkannya adalah telah melampaui atau bersifat lebih tinggi daripada semangat Barat kendatipun mengandung unsur yang sama di dalamnya. Takdir mengatakan bahwa hakikat jiwa modern adalah mempertahankan diri dengan jalan setiap saat meninggalkan diri, setia kepada diri dengan setiap saat mengingkari diri. (1977, 61).

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa semangat universal yang dimaksudkan Takdir adalah semangat yang bersifat universal dan paling fundamental yang tidak hanya menunjang semangat Barat saja, karena semangat universal dalam arti ini mungkin saja meninggalkan atau mengingkari semangat Barat yang berciri: intelektualisme, individualisme, egoisme dan materialisme. Semangat universal ini, yaitu potensi pengingkaran diri, dinamakannya juga kebebasan (misalnya dalam *Pujangga Baru* th ke-10, h. 61).

Dewasa ini, semangat seperti ini mewujud dalam kebudayaan Barat tetapi dalam bentuk yang belum sempurna. Bila kebudayaan Barat sebagai produk dari hasil karya kebebasan maka itulah wujud kebudayaan universal yang mendasarkan pada semangat universal. Kebudayaan Indonesia pun, menurut hemat Takdir, pada tahap terakhir dan tertinggi dalam perkembangannya akan merupakan sebagian dari kebudayaan universal ini sehingga tidak perlu lagi “membeo” pada kebudayaan Barat.

3.3. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Sesudah “Polemik Kebudayaan”

Pada masa ini konsentrasi Takdir terpusat pada bagaimana mengisi kekurangan yang terdapat dalam pemikirannya pada masa sebelumnya.

3.3.1. Nilai-nilai Sebagai Tenaga Integrasi Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan

Selama kurang lebih 20 tahun perhatian Takdir terpusatkan pada soal-soal perbandingan kebudayaan dan dinamikanya. Seperti yang dikatakannya,

“Dalam waktu dua puluh tahun terakhir ini saya memusatkan perhatian pada soal perbandingan dan soal perubahan kebudayaan dan saya mendapat kunci untuk pekerjaan memahamkan dan membandingkan kebudayaan itu dalam pengertian nilai.” (S. Takdir Alisjahbana, 1982: 8)

Pada Kata Pengantar buku yang ditulisnya, Takdir mengatakan bahwa setelah ia berceramah selama 33 kali di RRI atas permintaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Oktober 1954-April 1955), selama persiapan-persiapan itu ia semakin yakin bahwa

“...etik adalah inti dari kehidupan kebudayaan umumnya; kita hanya akan dapat mengerti soal2 kebudayaan yang aneka ragam dan banyak, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia yang luas, apabila kita mungkin mempertimbangkan kelakuan kebudayaan dalam hubungan peroses etik atau penilaian manusia yang luas...” (S. Takdir Alisjahbana, 1986: vii).

Dari proses petualangan berpikirnya, akhirnya pemikiran filosofis Takdir berpusat pada filsafat nilai. Demikian juga kesimpulan Magnis-Suseno

dalam pengamatannya terhadap pemikiran-pemikiran Takdir yang mengemuka pada Simposium Internasional mengenai Sutan Takdir Alisjahbana¹¹. Dengan tidak begitu sukar bahkan mungkin bisa hanya dengan menebak-nebak saja, kesimpulan itu sudah dapat diketahui dari judul buku utama Takdir yang asli *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*.

“Dalam pemikiran dan penyelidikan saya tentang segi2 kelakuan manusia yang tiada berhingga banyaknya, tujuan saya yang terpenting adalah mempelajari nilai2 dan peroses2 penilaian yang bukan saja menjadi motif dan menentukan, tetapi juga mengorganisasi dan mengintegrasikan tenaga2 dalam pribadi, masyarakat dan kebudayaan.” (S. Takdir Alisjahbana, 1986: viii – ix).

Bagi Takdir, nilai ialah kenyataan yang menggerakkan, mengarahkan dan membatasi perilaku manusia. Dalam bukunya ia mengatakan,

“nilai2 adalah tenaga motivasi yang amat kuat, yang memungkinkan manusia menunda, mengubah, malahan menindis dorongan hidup dan inseting biologi dan bersama2 dengan itu menciptakan kesatuan2 kebudayaan.”(S. Takdir Alisjahbana, 1986:236).

¹¹ Dalam makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional *Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana: Kini Dan Masa Depan*, UNIKA Atmajaya, 30 – 31 Juli 2002.

Selain sebagai tenaga motivasi, nilai juga berperan menafsirkan dan memberi makna kepada alam dan dengan sendirinya menafsirkan dan memberi makna pula pada kehidupan manusia di tengah-tengah alam.

“Oleh karena nilai2 itu adalah nilai2 manusia, yang menafsirkan dan memberi makna kepada alam, dan dengan demikian dengan sendirinya menafsirkan dan memberi makna kepada hidup manusia sendiri di tengah2 alam, jadi menentukan juga nilai2 peribadi dan kebudayaan sendiri...”¹².

Mengapa nilai berperan dalam pembentukan kebudayaan? Menurut Takdir, Nilai berperan dalam pembentukan kebudayaan oleh karena nilai merupakan tenaga yang memotivasi, menentukan, mengorganisasi dan mengintegrasai perilaku manusia. Dengan peranan nilai itu maka benda-benda dan kejadian-kejadian beragam di sekitarnya, dipilih dan ditentukannya apa yang menjadi tujuan dan isi dari perilaku kebudayaannya. Dengan demikian, setiap kebudayaan akan muncul dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, menurut Takdir, suatu produk kebudayaan itu tidak diterangkan oleh teori empiris melainkan lebih berdasarkan teori nilai.

Takdir memahami bahwa seluruh perilaku manusia pada dasarnya tidak terlepas dari tenaga-tenaga dan hukum-hukum proses kimia-fisika. Dalam

¹² *Kelakuan Manusia di Tengah2 Alam Semesta*, S. Takdir Alisjahbana, Dian Rakyat, 1982:17

ilmu manusia, menurut Takdir, hal itu sering terabaikan padahal seluruh pencernaan, pernafasan dan seluruh pergerakan manusia berputar soal-soal kimia-fisika. Proses budi, merupakan kelanjutan istimewa dari proses kimia-fisika dan dengan demikian nilai-nilai pun, dalam potensinya, telah terkandung dalam proses kimia-fisika, tetapi yang baru dalam kehidupan manusia.

“Tetapi apabila kita terima, bahwa peroses budi itu adalah suatu lanjutan istimewa dari peroses kimia-fisika dan peroses biologi, maka harus pula kita menerima bahwa dalam potensinya kebebasan dan nilai2 itu telah terkandung dalam peroses kimia-fisika dan peroses biologi, tetapi yang baru dalam kehidupan budi manusia menjadi suatu manifestasi yang istimewa dalam evolusi alam...”¹³

Atas dasar ini kemudian Takdir menyebut bahwa nilai bersifat a priori dalam budi manusia, karena memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai itu ada dalam proses budi manusia. Walaupun nilai-nilai tadi bersifat a priori, tetapi saat menciptakan nilai-nilai, menentukan dan memilih, manusia ada dalam kebebasan.

“Dalam pandangan dunia dan hidup, yang tidak menolak tetapi menerima keduniaan, kebebasan itu taklah mungkin lain daripada kebebasan untuk memilih, menentukan dan menciptakan nilai2, yaitu

¹³ Ibid h. 12

nilai2 yang menjadi motif dan tujuan daripada kemauan dan perbuatan manusia”¹⁴

Yang melakukan penilaian adalah budi manusia. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Olehnya berbedalah kelakuan manusia dari kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan, sebab yang dinamakan kebudayaan itu tidaklah lain daripada penjelmaan budi manusia (1982;9).

Manusia adalah manusia karena budinya. Dalam hubungan ini Takdir sering menunjuk pada hubungan antara kata “budi” dengan kata “kebudayaan”. Takdir mencatat bahwa dari sisi bahasa Indonesia tepat sekali memakai perkataan “budi” sebagai dasar dari “budidaya” atau “kebudayaan”. Hal yang sama tidak terdapat dalam bahasa Inggris; tidak ada hubungan antara *mind* dengan *culture* atau *civilization*, tetapi dalam bahasa Jerman, *Geist* dengan *Geisteswissenschaften*.

Dengan mengikuti Eduard Spranger¹⁵, Takdir mengelompokkan nilai-nilai menjadi 6 nilai:

¹⁴ Ibid h. 14

¹⁵ Ibid h. 17 dan 1982, 13 – 15

1. Nilai-nilai teoretis atau gugus nilai ilmu pengetahuan.

Penilaian teoretis mengikuti tolok ukur benar-salah. Yang bernilai positif adalah kebenaran, yang bernilai negatif adalah kekeliruan.

2. Nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai ekonomi.

Sesuatu itu bernilai secara ekonomis tergantung dari apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak, atau bahkan merugikan. Jadi, kriterianya adalah untung rugi.

3. Nilai-nilai religius atau gugus nilai agama.

Nilai religius tertinggi adalah Yang Kudus. Lawannya adalah Yang Profan.

4. Nilai-nilai estetika atau gugus nilai seni.

Penilaian estetika adalah mengenai indah-tidaknya segala sesuatu. Yang indah bernilai positif, yang jelek negatif.

5. Nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa.

Dalam dimensi nilai-nilai politis yang bernilai politis adalah kekuasaan, yang negatif adalah ketertundukkan.

6. Nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas.

Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan apa yang negatif dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk; solidaritas-egois.

Dari keenam nilai ini ada yang tergolong nilai-nilai **progresif**, yang didominasi oleh nilai teori dan nilai ekonomi seperti yang terjadi di negara-negara Barat, dan ada yang tergolong nilai-nilai **ekspresif** yang didominasi oleh nilai religius dan nilai estetik.

Nilai-nilai itu merupakan kekuatan integratif manusia sebagai pribadi, masyarakat dan kebudayaan. Takdir menguraikan peran kunci konstelasi nilai-nilai itu dalam tiga dimensi realitas manusia yang sekaligus merupakan “tiga proses etis”, yaitu dalam pembentukan kepribadian, dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam kebudayaan.

Pengintegrasian keenam nilai itu menentukan keutuhan manusia dalam tiga dimensi itu: dalam dimensi karakter individual diharapkan tercapai integrasi personal. Integrasi kepribadian itu menurut Takdir harus tercapai pada tiga pusat manusia dalam kehidupan instingtual, emosional dan intelektual. Dalam ketegangan panggilan katahati dan struktur-struktur normatif objektif masyarakat dan kebudayaan, manusia berkembang dalam kediriannya.

Dalam *Antropologi Baru* Takdir mencoba melihat realitas perilaku manusia dari sisi nilai (penilaian). Adalah sistem nilai seseorang, yakni kesadaran etikanya yang sesungguhnya, yang sinonim dengan katahatinya,

yang membentuk integrasi dan struktur pribadinya, dan dengan demikian, perilakunya. Yang diajukan Takdir ialah klasifikasi sistem nilai-nilai yakni tentang saling berhubungan dan berhirarkinya nilai-nilai yang tunduk pada satu atau seperangkat nilai-nilai yang tertinggi. Dengan keenam nilai yang berasal dari Spranger yang bersifat horizontal itu, Takdir kemudian menambahkan suatu teori peningkatan jiwa yang vertikal: tingkat vital, tingkat hati dan tingkat akal. Tipologi ini selain dipakai untuk klasifikasi pribadi juga dipergunakan Takdir untuk membeda-bedakan kesatuan masyarakat dan kebudayaan.

3.3.2. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia

Keenam nilai yang sudah disebutkan terdahulu juga dipakai Takdir untuk melihat perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia. Dalam buku *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-nilai*, Takdir mengelompokkan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia ini ke dalam 4 periode:

1. Kebudayaan asli-Indonesia
2. Kebudayaan India
3. Kebudayaan Islam
4. Kebudayaan modern.

Dari hasil penelaahan lebih lanjut, kesimpulan yang didapat dengan menerapkan ke-6 jenis penilaian tadi maka masing-masing periode, pemetaan kebudayaannya bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebudayaan Indonesia-asli

Kebudayaan Indonesia-asli dikuasai oleh nilai agama, yang diikuti oleh nilai solidaritas dan nilai seni, sedangkan dalam sifatnya yang demokratis nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah. Nilai ilmu lemah karena pemikiran yang berasio belum berkembang, sedangkan unsur perasaan masih mendominasi dalam menghadapi alam sekitar. Nilai ekonomi belum berkembang karena untuk pemberdayaan alam sangat berkorelasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Teknologi juga tidak bisa tumbuh karena pengaruh kepercayaan; bahwa kecakapan dan kekuasaan yang sesungguhnya terletak pada yang ghaib.

2. Kebudayaan India

Dalam kebudayaan India, yang menjadi dasar dari feodalisme dalam sejarah Indonesia, nilai yang tertinggi ialah nilai agama. Bedanya dengan kebudayaan asli, bahwa nilai agama dalam kebudayaan India lebih berasio dan lebih maju serta bersistem. Bila nilai yang kedua

dalam kebudayaan Indonesia-asli adalah nilai solidaritas maka dalam kebudayaan India ialah nilai kekuasaan yang berpokok pada kekuasaan dewa-dewa dan turun bertingkat-tingkat sampai makhluk yang terendah. Sejalan dengan nilai agama dan kekuasaan ialah nilai seni yang mendapat substansi dari agama yang terealisasi dengan berpusat pada istana-istana raja dengan dukungan para bangsawan.

Dalam hubungannya ini, meskipun nilai teori dan nilai ekonomi bukan yang mendominasi dan menentukan kehidupan kebudayaan tetapi sudah memperlihatkan kemajuan. Nilai solidaritas yang merupakan nilai terpenting dalam kebudayaan Indonesia-asli, tenggelam dalam lingkungan sistem kasta dan kerajaan-kerajaan feodal.

3. Kebudayaan Islam

Dalam kebudayaan ini, selain nilai agama kuat diikuti pula oleh menguatnya nilai teori dan nilai ekonomi. Perkembangan kedua nilai terakhir ini terlihat dalam zaman kebesaran Islam dari abad ke-8 sampai abad ke-13.

Islam yang datang ke Indonesia ialah Islam yang telah dikuasai sepenuhnya oleh golongan agama yang ortodok dan golongan ahli fiqih setelah mundurnya keberanian dan kecakapan berpikir filsafat

pada umat Islam. Dengan demikian, menurut Takdir, di Indonesia umat Islam tidak pernah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat sehingga ketika manusia Eropa dari renaissance datang ke Indonesia, kerajaan Indonesia dengan mudah satu persatu dapat dikalahkan. Demikian pula halnya dengan teknologi dan ekonomi, meskipun diantara rakyat Indonesia dari kaum haji merupakan golongan yang berada.

4. Kebudayaan modern

Dalam kebudayaan modern, yang terkuat adalah nilai ilmu dan nilai ekonomi sedangkan nilai agama dan nilai seni lemah seperti terlihat dalam krisis agama dan seni Eropa dan Amerika. Mengenai nilai-nilai solidaritas, kuat di negara-negara demokrasi, sedangkan nilai kuasa kuat dalam negara totaliter seperti Rusia. Demikian menurut Takdir.

Setelah memasuki periode kebudayaan modern, tidak secara otomatis kebudayaan sebelumnya ditinggalkan. Ada sebagian masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan Indonesia-asli, ada juga yang mengombinasikannya dengan periode lain. Demikian pula seterusnya. Oleh Takdir keadaan semacam ini disebutnya sebagai kebudayaan Bhineka Tunggal Ika (1982, 47-48). Pada setiap periode, termasuk periode modern, terdapat krisis dengan kadarnya masing-masing.

Van Peursen membuat sebuah skema untuk menggambarkan perkembangan kebudayaan. Perkembangan skematis ini dijabarkan dalam sebuah bagan yang memperlihatkan tiga tahap perkembangan kebudayaan: tahap mitis, bilamana manusia masih terbenam di tengah-tengah dunia sekitarnya; tahap ontologis, bilamana manusia mengambil jarak terhadap alam raya dan terhadap dirinya sendiri; tahap fungsional, bila manusia mulai menyadari relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional (alam, Tuhan, sesama, identitas sendiri) dengan cara baru.

Ketiga tahap ini tidak meningkat seolah-olah naik dari tahap mitis ke ontologis dan seterusnya. Hal yang sama terjadi pada perkembangan kebudayaan di Indonesia. Walaupun ada perkembangan ke arah positif, tidak berarti kebudayaan Indonesia-asli itu lebih rendah dari kebudayaan-kebudayaan periode sesudahnya. Yang membedakan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, menurut Takdir, hanya berbeda dalam konfigurasi nilainya. Nilai religius dan nilai seni begitu mendominasi dalam periode kebudayaan Indonesia-asli, yang kalau dalam bagan Peursen berada pada tahap mitis.

Kalau dalam periode kebudayaan India rasio sudah mulai mengedepan, dengan kata lain, nilai teori sudah mendapatkan tempat, juga tidak berarti periode ini menjadi lebih tinggi derajatnya. Masing-masing periode---

sebagaimana dalam masing-masing tahapan Peursen---selalu mengandung unsur-unsur positif dan negatif. Oleh karena itu, tidak bisa berangan-angan mengharapkan sebuah “utopia”, sebuah bentuk masyarakat/kebudayaan yang belum terwujud atau bermimpi kembali pada kegemilangan masa silam.

Dari catatan Penulis, tidak ada hubungan antara Takdir dengan Peursen, tetapi pemikiran keduanya berujung sama; bersinggungan di tujuan akhir. Menganalisa dengan “pisau” analisa yang berbeda untuk satu tujuan, yakni membuat suatu rencana yang lebih baik.

Peursen berangkat dari sebuah pertanyaan, apa yang dapat diperbuat dengan kebudayaan? Yang dilakukan pertama kali oleh Peursen ialah apa yang disebutnya sebagai “pengelolaan konsep kebudayaan”, yakni merenungkan gejala kebudayaan sebagai suatu usaha untuk mencapai suatu *policy* yang lebih baik. Untuk mencapainya, hendaklah manusia modern dijadikan sadar tentang kebudayaannya, yang berarti bahwa secara aktif harus turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaan (van Peursen, 1994:10). Untuk membantu proses penyadaran itu lalu Peursen membuat suatu skema atau bagan yang menerangkan perkembangan kebudayaan. Bagan yang sifatnya

dinamis ini dipandang sebagai suatu tahap, sebagai suatu bagian dalam cerita tentang sejarah perkembangan kebudayaan.

Dengan melukiskannya seperti itu akan diperoleh gambaran/peta tentang perkembangannya dari zaman dahulu ke hari depan dan diperoleh pula keterangan mengapa “wajah” kebudayaannya mempunyai bentuk seperti sekarang ini. Logika sederhana akan mengatakan, bila secara skematis sudah diperoleh keterangan; kalau pengertian itu sudah diperoleh maka bila sudah mengerti bagaimana suatu proses berjalan akan juga dapat mempengaruhi proses tersebut. Jadi, proses itu akan dapat diarahkan.

Bagan kebudayaan, menurut Peursen, tidak boleh dipandang secara historis semata-mata tetapi justru ia memperlihatkan sesuatu yang terkandung dalam setiap kebudayaan sehingga manusia mampu untuk menilai perkembangannya sendiri secara kritis. Dengan kata lain bahwa setiap kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu rencana tertentu, suatu *policy* atau kebijaksanaan tertentu; suatu strategi.

Kalau Peursen membuat sebuah bagan, Takdir menemukan sebuah kunci untuk memahami perkembangan dan perubahan kebudayaan itu dengan teori nilai. Yang dilakukan Takdir ialah menerapkan ke-6 jenis penilaiannya itu ke dalam setiap perkembangan kebudayaan yang telah

dikelompokkannya ke dalam 4 periode. Dari perkembangan yang ada, dengan nilai-nilai yang berkembang/mendominasi pada periode tersebut, bisa dijelaskan ke arah mana kebudayaan itu berkembang. Dengan perkembangannya yang seperti itu lalu bisa dipilih/ditentukan nilai-nilai mana saja yang harus dipertahankan atau dikembangkan. Jadi, Takdir meyakini bahwa dengan budinya manusia bisa membuat sebuah rencana, memilih dan menentukan kebudayaannya sendiri.

3.3.3. Modernitas

Setelah menerapkan teori nilainya dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, yang dipilih dan ditentukan Takdir ialah mempertahankan dan mengembangkan nilai teori dan nilai ekonomi. Sementara itu nilai seni, nilai religius dan nilai solidaritas, akan dengan sendirinya berkurang perannya. Nilai teori (gugus nilai ilmu pengetahuan) dan nilai ekonomi berkembang di negara-negara Barat. Oleh karena itu negara-negara yang banyak mengembangkan nilai-nilai ini menjadi negara-negara yang maju, penuh dinamika.

Di Indonesia, Takdir melihat, nilai seni, agama dan solidaritaslah yang justru berkembang. Oleh karena itu kehidupan kebudayaannya menjadi

statis, tidak bisa dan berkembang. Dengan demikian maka kesimpulan Takdir semakin mantap bahwa Indonesia harus mencontoh Barat. Kebudayaan Indonesia yang statis diganti oleh kebudayaan Barat yang modern.

Takdir sangat mengagumi dan memuja modernitas. Ciri khas sifat modern adalah bahwa kemajuan dikejar dengan sadar. Pola kehidupan masyarakat pra-modern umumnya statis dalam arti bahwa cita-cita mereka hanya mempertahankan keadaan atau memulihkan/menjaga keselarasan. Sementara itu, modernitas maju dan maju terus, didorong oleh ilmu pengetahuan yang terus menerus membuka kemungkinan yang lebih besar untuk menguasai alam. Yang khas dalam modernitas ialah dominasi nilai-nilai teori (ilmu pengetahuan) dan ekonomi terhadap nilai-nilai agama dan seni. Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat tradisional, nilai-nilai dominan ialah nilai-nilai seni, agama dan solidaritas. Takdir menyebut bahwa kebudayaan-kebudayaan yang ditata menurut nilai-nilai religius, estetik dan kebersamaan sebagai kebudayaan ekspresif, sedangkan masyarakat-masyarakat di mana ilmu pengetahuan dan perekonomian merupakan acuan dominan, disebutnya kebudayaan progresif (S. Takdir Alisjahbana, 1982: 14).

Takdir bukan hanya pengagum modernitas tetapi ia pun melihat bahwa modernitas bermasalah. Yang pertama-tama dirasakan oleh masyarakat yang baru mulai memasuki era modernitas ialah kesangsian, kebimbangan ketika mereka berusaha memilih diantara bermacam-macam nilai yang dihadapkan oleh dunia modern. Di beberapa tempat timbul nilai-nilai dan norma-norma baru menggantikan yang lama dan membawa harapan baru, tenaga baru dan kesanggupan mencipta baru. Di tempat lain, bangkit pribadi-pribadi yang sanggup memberi makna baru kepada nilai-nilai yang lama, tetapi banyak pula orang atau golongan yang kehilangan pegangan/pedoman dan pendirian diantara kedua gelombang kebudayaan yang besar itu. Pada kondisi seperti ini masyarakat dan bangsa Indonesia mengalami krisis: ketidakberdayaan. Ingin menggapai nilai-nilai baru yang dibawa arus modernitas belum *kesampaian* tetapi nilai-nilai lama pun sudah “telanjur” ditinggalkan.

Dengan kondisi seperti itu, sebagaimana yang ia jelaskan dalam *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, ada 4 hal yang dijadikan sebagai dasar dari masyarakat dan kebudayaan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yang harus menjadi pegangan dalam usaha pendidikan yaitu:

1. Bahwa manusia (Indonesia) sudah tiba pada kesadaran akan kedudukannya yang istimewa dalam alam untuk menguasainya dan

dengan demikian sadar pula akan tanggung jawabnya tentang apa yang terjadi dengan alam maupun tentang dirinya sebagai manusia.

2. Bahwa kehidupan masyarakat dan kebudayaan modern menghendaki pemikiran dan penyusunan skala prioritas nilai-nilai baik berdasarkan keperluan hidupnya sebagai makhluk biologis maupun untuk keperluan kehidupan budinya.
3. Bahwa dalam tanggung jawabnya tentang alam dan dirinya, manusia harus sadar bahwa kemungkinan-kemungkinannya maupun nasibnya adalah bersatu.
4. Bahwa dalam kebebasan kehidupan budi baik berdasarkan hasil pemikiran yang baru maupun yang diwariskan oleh kebudayaan yang lama, toleransi adalah sifat terpenting dalam kehidupan bersama.

Yang utama, menurut Takdir, dalam pertemuan kebudayaan modern dengan kebudayaan Indonesia-asli itu ialah kesiapan mental yang di antaranya terkandung pula pengertian bahwa dari kebudayaan lama dapat dipetik berbagai kesanggupan dan kecakapan yang terlepas dari makna dan tujuan hidup lama, untuk dipakai menjelmakan pemikiran-pemikiran dalam sistem nilai-nilai baru.

Ketika kehidupan mulai memasuki era modernitas, Takdir juga menemukan krisis; menjauhnya nilai-nilai dari kehidupan manusia

(Sejenis yang dikeluhkan Horkheimer bahwa dalam upaya manusia memasuki era rasional yang terjadi justru sebaliknya, semakin irrasional).

Demikianlah ketika banyak melibatkan diri dalam ilmu-ilmu sosial Takdir melihat bahwa ilmu-ilmu sosial telah gagal menjawab manusia modern dan dunia modern karena telah terjebak dalam positivisme yang menafikan persoalan nilai. Di samping itu yang juga menjadi penyebab kegagalan itu ialah karena kompartementalisasi disiplin-disiplin ilmu sosial telah gagal memberinya kemampuan untuk “menangkap” manusia secara bulat, komprehensif dan integratif. Terhadap keadaan ini ia menawarkan suatu pendekatan baru berupa ilmu tentang manusia yang merupakan sintesa ilmu-ilmu positif dan teori-teori nilai. (1986, 1-21).

Adapun tentang tugas ilmu manusia itu sendiri Takdir menjelaskan,

“Adalah tugas khusus ilmu tentang manusia untuk menunjukkan kedudukan manusia yang istimewa dalam alam, mencari unsur2 dan hukum2 yang mengatur kehidupan manusia, dan menyadarkannya akan tempat dan tugasnya yang khas dalam evolusi dan sejarahnya sendiri.” (S. Takdir Alisjahbana, 1986:19).

Selain dalam ilmu-ilmu sosial tadi, linguistik modern pun dianggap Takdir bermasalah karena kecenderungan deskriptif dalam ilmu ini tidak akan banyak membantu pembentukan bahasa yang memadai untuk keperluan ilmu pengetahuan dan keperluan dunia modern lainnya.

Linguistik deskriptif dalam pandangannya tidak pernah mampu membantu apa yang dinamakannya *language engineering* (rekayasa bahasa). Pemikirannya ini sudah terlihat sejak awal dari langkahnya dengan menyusun dua jilid *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, yang bukan merupakan sebuah tata bahasa deskriptif tetapi tata bahasa normatif yang mempunyai tujuan ganda. Di satu pihak, dengan cara itu dapat diatasi berbagai perbedaan dialek dan di lain pihak bahasa Indonesia disusun sedekat mungkin dengan bahasa modern lainnya agar dapat memenuhi keperluan-keperluan baru dalam dunia modern.

Takdir telah menetapkan sebuah kriteria bahasa modern secara normatif dalam *Indonesian Language and Literature*¹⁶ yakni: Pertama, suatu bahasa dinamakan modern kalau dalam dirinya tercermin apa yang dinamakan prinsip *aktivitas*. Prinsip ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang sanggup mengubah keadaan diri dan lingkungan hidupnya. Dengan adanya prinsip ini seseorang praktis menerima dan meletakkan nasibnya tidak di tangan orang lain tetapi di tangannya sendiri. Dalam bahasa Indonesia hal ini terlihat dalam kemungkinan pemakaian kalimat aktif berkat bantalan prefiks *ber* dan *me* (*berkeris*=mempunyai keris; *mengeris*=memakai keris). Bertambah banyaknya pemakaian

¹⁶ S. T. Alisjahbana, *Indonesian Language and Literature: Two Essays*, Yale Univ. New Haven, Conn., 1962, h. 14-15, dikutip oleh Ignas Kleiden dkk dalam *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan Dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Dian Rakyat Jakarta, 1988, h. xii

kalimat aktif dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan kepada proses individualisasi.

Kedua, prinsip abstraksi dan pemikiran rasional. Kehidupan dalam dunia modern memerlukan pemikiran abstrak, karena hal itu diharuskan oleh kebutuhan-kebutuhan dalam ilmu dan teknologi, dan karena hubungan sosial di dalamnya cenderung bersifat abstrak dan rasional. Refleksi keadaan ini di Indonesia, menurut Takdir, terdapat dalam hukum modern dan hukum adat. Dalam bahasa Indonesia hukum abstraksi dimungkinkan oleh pemakaian affiks *ke-an* dan *pe-an*, baik untuk membuat kata sifat menjadi kata benda abstrak (*sopan—kesopanan*), untuk membuat sebuah kata kerja menjadi kata benda abstrak (*tulis—penulisan*), maupun untuk mengubah kata benda kongkret menjadi kata benda abstrak (*rumah—perumahan*).

Ketiga, prinsip kelugasan. Kalau abstraksi merupakan suatu sifat pemikiran maka kelugasan merupakan sifat tindakan dan kecenderungan dalam bersikap. Abstraksi sebagai kategori teoretis menemukan kelugasan sebagai kategori praktis, sebagai pasangannya. Seseorang yang lugas akan mengutamakan apa yang menjadi pokok-soal dan berani membuang apa yang dianggap hanya sebagai embel-embel yang tidak

perlu. Dalam bahasa Indonesia sifat ini terlihat dalam kecenderungan membuat kata-kata bantu di depan kata benda. Daripada mengatakan *tiga batang pensil*, hanya dikatakan tiga pensil, atau daripada mengatakan *tiga ekor kuda*, dikatakan saja *tiga kuda*.

Keempat, prinsip egalitarianisme sebagai lawan dari pembedaan-pembedaan sosial menurut hirarki feodalistis. Dalam Bahasa Indonesia hal ini dicoba dengan mengintrodusir kata ganti orang (pronomen), khususnya kata ganti orang kedua yang dapat diterapkan untuk semua kalangan. Dalam bahasa Indonesia percobaan ini pernah dilakukan melalui penggunaan kata *Saudara*, *Bung* atau *Anda* untuk orang kedua.

Pada sisi lain, menurut Takdir, modernisasi yang diantaranya ditandai oleh menguatnya pengaruh ilmu dan teknologi ternyata berdampak pula menggiring manusia ke arah irasional. Yang dimaksud adalah bahwa manusia dalam usaha untuk menaklukkan alam agar semakin membebaskan diri dari padanya, justru menjadi tergantung kepadanya, jadi kehilangan kebebasannya.

“Segala kemajuan teknologi dan kompleksan kehidupan ekonomi dan politik moderen membawa ketegangan dan ketakutan yang baru. Kecepatan kendaraan moderen, lingkaran inflasi dan depresi, pekerjaan dan pengangguran, perang, jauhnya dari jangkauan orang2 yang berkuasa di bidang politik, dan

banyak faktor yang lain, menghadapkan individu dengan ancaman2 yang rupanya tak kurang irrasional dari ancaman2 yang dihadapi oleh manusia primitif, dan yang tak kuasa diatasinya. Pikiran sekular tak dapat memberikan kepadanya ketenangan batin dan hiburan untuk ketakutannya akan kematian." (S. Takdir Alisjahbana, 1986, 320).

Secara khusus Takdir menyebutkan pengaruh ilmu dan teknologi.

"Pertama adalah perubahan mentalitas yang disebabkan oleh penyebaran pikiran yang berasio, materialis dan individualis, yang melemahkan kepercayaan, pandangan dan sikap tradisi dan keagamaan. Kedua adalah pertukaran barang2, ide dan manusia yang amat banyak antara ber-bagai2 kebudayaan, yang berkecenderungan menghancurkan integrasi kelompok sosial dan benda2 kebudayaan dalam tiap2 kebudayaan. Seluruh dunia dibawa ke dalam suatu pencampur-adukan, seperti telah kita lukiskan di dalam Bab I: segala sesuatu ada di mana2. Dalam menghadapi pilihan yang banyak dan mengacaukan dan kadang2 berkonflik dalam tiap2 lapangan, maka dalam peroses ini pribadi, masyarakat dan kebudayaan kehilangan sistem2 nilai dan etik." (S. Takdir Alisjahbana, 1986:320-321).

Dekatnya pemikiran Takdir dengan pemikiran Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno tentang *dilema usaha manusia rasional* mencolok, padahal Takdir tampak tidak pernah menyerap pemikiran Madzhab Frankfurt itu. Mirip dengan Takdir, Horkheimer dan Adorno menganalisa bahwa rasionalitas modern justru menjadi irasional, karena menempatkan manusia di bawah diktat irasioanal komoditi dalam alam kapitalisme. Horkheimer melihat, di balik segala kemegahan dan kemajuannya, zaman modern ternyata menyimpan senjata yang nampaknya selalu mengancam

martabat manusia. Ia menilai bahwa usaha manusia rasional itu macet dan gagal.¹⁷

Takdir menganalisa krisis modernitas dari enam nilai dasarnya (1991, 6-16 dan 1986, 320-326). Nilai ekonomi mendesak ke arah peluasan terus menerus tetapi keterbatasan sumber daya alam planet bumi tidak memungkinkan peluasan eksploitasi ekonomis berlangsung terus. Ekonomisasi dan penyeragaman pola konsumsi menghasilkan kebudayaan massal yang dapat dihubungkan dengan tambahan terus jumlah orang sakit jiwa. Kemajuan pengetahuan memang tidak terhambat, tetapi dengan digantikannya fisika kausal klasik oleh kementakan statistik fisika mendapat keterarahan baru pada dinamika keseluruhan sistem. Eksklusifitas klaim-klaim agama dipertanyakan dan dengan demikian menimbulkan krisis nilai keagamaan tradisional. Dalam dimensi kuasa dan solidaritas, Takdir memandang konflik-konflik antara negara-negara nasional berdaulat, tanpa adanya lembaga internasional, sebagai “kenyataan paling berbahaya”. Maka, modernitas juga memuat biji-biji disintegrasi. “Sekularisme moderen yang rasional, materialis dan individualistik berkecenderungan melemahkan integrasi sosial. Disintegrasi keluarga yang terus-menerus adalah kenyataan yang dikhawatirkan dan disesalkan di mana2 sekarang.” (1986, 321). Namun

¹⁷ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Gramedia, Jakarta, 1983

Nilai, menurut Takdir, merupakan kata kunci untuk memahami perbandingan dan dinamika kebudayaan. Mengapa suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain, jawabannya ada pada masalah nilai. Nilai berada pada proses budi manusia dan oleh karenanya bersifat a priori. Nilai itu berperan dalam pembentukan kebudayaan karena ia merupakan tenaga yang memotivasi, menentukan, mengorganisasi dan mengintegrasikan perilaku manusia. Dikatakan Takdir bahwa nilai juga merupakan kekuatan integral dalam pembentukan pribadi, masyarakat dan kebudayaan.

Takdir memadukan atau tidak mempertentangkan antara “budaya” dalam arti budaya yang bersifat primitif dengan yang modern; yakni bahwa cipta budaya pada masa lampau maupun kini tercipta oleh budi, dengan kapasitas menilai dan memilih yang kekuatannya relatif sama. Perbedaan suatu budi-daya bukanlah perbedaan kebudayaan, melainkan sekedar variasi bangun konfigurasi-nya. Dengan kata lain, tidak ada budaya primitif dan budaya maju. Demikianlah yang terjadi pada perkembangan kebudayaan Indonesia yang dikelompokkan Takdir ke dalam 4 lapis itu. Pada negara yang tengah mengalami modernitas berkembang nilai-nilai progresif sedangkan pada negara seperti Indonesia di tahun 30-an berkembang nilai-nilai ekspresif.

Kendati pada awalnya (th 30-an) Takdir sangat memuja modernitas tetapi dalam perkembangannya ia melihat bahwa modernitas itu bermasalah. Ada

“ketidakberdayaan” masyarakat ketika pertama kali memasuki era itu: kesulitan (belum sampai) menggapai nilai-nilai baru sementara nilai-nilai lama sudah “telanjur” ditinggalkan. Sementara itu ada kecenderungan bahwa dalam upayanya untuk menguasai alam, manusia modern justru semakin tergantung kepadanya, jadi kehilangan kebebasannya. Selain itu yang juga mengalami masalah ialah dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan linguistik modern serta terjadinya disintegrasi kelompok sosial dan kecenderungan untuk semakin menjauh dari nilai-nilai etika.

BAB IV
HUMANISME DALAM KERANGKA PIKIR
SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

4.1. Pengantar

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang yang hidup dengan cita-cita dan keyakinan Renaissance, “zaman pembebasan manusia dari abad pertengahan”. Modernitas, menurutnya, dimulai dengan Renaissance. Inti peralihan ke kebudayaan modern dalam Renaissance adalah sebuah peralihan paradigma: peralihan dari cara manusia memandang diri dan dunianya secara **teosentris** ke cara memandang yang **antroposentris**.

Renaissance sendiri dimulai dengan **humanisme** Italia yang berpaling ke sastra dan seni Yunani dan Romawi Kuno, yang menempatkan manusia ke tengah-tengah perhatian mereka. Manusia ditempatkan pada rel budaya modern yang tidak lagi statis tetapi dinamis serta keyakinan bahwa kekuasaan tertinggi terletak pada **akal budi**, jadi bahwa klaim apa pun harus dibenarkan di depan pengadilan akal budi. Demikian pula ketika Takdir menawarkan ilmu sosial “alternatif”, ia tidak melepaskannya dari pembicaraan tentang budi yang menciptakan nilai-nilai. Demikianlah maka konsep **budi** dalam pemikiran kebudayaan Takdir menjadi sangat penting. Oleh karena itu maka

pembahasan mengenai humanisme dalam kerangka pemikiran Takdir tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang budi manusia.

4.2. Pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang Manusia

Persoalan mengenai manusia memang merupakan persoalan lama tetapi tidak pernah ada habisnya. Hal ini disebabkan karena setiap peringkat perjalanannya senantiasa menimbulkan problematika tersendiri. Oleh karena itu tema abadi dari perjalanan manusia adalah mengenal kemanusiaannya sendiri; suatu kearifan lama yang biasa didengar dari perenungan filsafat, telaah ilmiah bahkan juga ajaran-ajaran agama besar. Tentu juga bukan sebuah kebetulan kalau pembangunan di Indonesia pernah mencanangkan pembangunan manusia seutuhnya sebagai tujuan besarnya.

Persoalan mengenai manusia ini dijawab oleh macam-macam “Antropologi” (biologik, kultural dan sebagainya), tetapi antropologi kefilosofatan berbeda dari yang lain. Refleksi kefilosofatan mengenai manusia lebih memikirkan “nilai lebih” manusia, merenungkan segala sesuatu yang menjadi ciri khas manusia sebagai manusia. Istilah mengenai “nilai lebih” itu misalnya: watak transenden dari eksistensi manusia, keunikannya, ambiguitasnya, pertanyaan akan makna dan harapan, dan sebagainya.

Manusia, dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana merupakan makhluk yang dalam evolusi kehidupan mencapai tingkat kemanusiaannya, yang ditandai oleh tumbuhnya suatu struktur kehidupan jiwa yang baru, yang dinamakan budi. Dengan budinya itu, meskipun secara kejasmanian masih merupakan sejenis hewan, manusia tiba pada suatu tingkat kehidupan yang lain sekali strukturnya dari kehidupan hewan.

“Dalam penjelmaan kenyataan yang tak berhingga banyaknya dan senantiasa berubah itu, dalam dunia kejadian2 manusia mempunyai kedudukan istimewa sebagai makhluk berkelakuan dan bertindak. Dalam dunia anorganik, setiap perubahan atau kejadian terjadi menurut hukum-hukum fisika, mekanika dan kimia. Dalam dunia tumbuh2an sudah tampak susunan tertentu daripada perubahan2 dan kejadian2 ini; itulah yang kita sebut hidup, yaitu suatu keseluruhan berintegrasi yang terbatas menurut waktu, yang menjelma dalam pertumbuhan, yang berhubungan dan menyesuaikan diri dengan sekitarnya, serta berkembang biak dengan ciri2 yang turun temurun dari generasi ke generasi. Hidup itu pada binatang mencapai suatu susunan kesadaran dan dengan alat2 indera dan alat2 gerakannya binatang itu dengan menggunakan insettingnya berhubungan dan menyesuaikan diri dengan sekitarnya dengan cara yang jauh lebih dinamik dan beragam daripada tumbuh2an. Pada manusia perkembangan insetting sangat terbatas, sehingga dapat dikatakan, bahwa manusia itu hingga suatu batas terputus dari hubungan dengan alam dan dari penyesuaian dengan sekitarnya. Dibandingkan dengan dunia anorganik, tumbuhan dan hewan, manusia itu boleh dikatakan makhluk yang tidak lengkap dalam perkembangannya sebagai perseorangan dan dalam perkembangan masyarakatnya, maupun dalam hubungannya dengan sekitarnya. Proses perlengkapan dan penyesuaian dimungkinkan oleh kecakapan2 yang baru yang boleh dimasukkan dalam konsep budi, yang semata2 dimiliki manusia, dan membedakan individu manusia dari individu hewan, masyarakat manusia

dari masyarakat hewan, dan kelakuan manusia dari kelakuan hewan.” (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 3-4).

Dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh budi, sebagaimana yang dijelaskan Takdir pada kutipan di atas, manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dalam alam, yaitu bukan hanya hidup dalam alam sebagai makhluk alam berdasarkan dorongan hidup (drives) dan insting, tetapi mempunyai kesanggupan mengubah alam yakni melakukan suatu peranan dalam alam. Dengan kata lain, diantara makhluk-makhluk dalam alam itu hanyalah manusia yang mempunyai kemungkinan untuk menentukan sendiri nasibnya dengan kesanggupannya untuk memilih dan mengambil keputusan dalam perbuatannya. (S. Takdir Alisjahbana, 1983: 31-32).

Menurut Leenhouwers, di kalangan orang-orang modern (dan tentu saja juga dalam filsafat modern) topik mengenai “manusia kongkret” lebih menarik minat/perhatian dibanding dengan topik “manusia pada umumnya” (Dr. P. Leenhouwers, 1970 : 62). Semua permenungan tentang hidup manusia diarahkan kepada tataran di mana “aku ini” ditemui. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa refleksi atas eksistensi pribadi manusia menjadi tujuan orang berfilsafat. Filsafat bermaksud agar manusia, yaitu “aku ini”, menghening sejenak tentang “aku ini” dan melalui pengheningan itu menemukan berbagai segi atau ciri khas kepribadiannya.

Menemukan kesadaran diri, oleh Leenhouders dikategorikan sebagai salah satu ciri khas dari citra manusia yang modern. Ia menjelaskan tentang aspek-aspek paling penting dalam citra manusia modern yang secara garis besar meliputi dua aspek: pertama, seseorang mengalami hidupnya sebagai seorang “aku” yang melalui pengalaman itu ia telah menemukan kesadaran diri, hidup sebagai tugas, kebebasan dan tanggung jawab serta kebutuhannya. Aspek kedua ialah keterbukaan “aku” yang menjadi nyata dalam diri seseorang sebagai keterbukaan bagi “dunia”, “sesama manusia”, dan “Tuhan”. (Leenhouders, 1970:86-87).

Walaupun manusia modern itu mampu menemukan kesadaran-diri tetapi diakui Leenhouders bahwa betapa pun besarnya usaha untuk menyelami diri dan bermenung tentang dirinya, selalu ia akan berhadapan dengan kegelapan hidupnya, ia senantiasa mengalami hidupnya sebagai “penuh misteri”. Tetapi menurut Leenhouders, kalau orang menyadari rahasia ini yang dimengerti sebagai “tak dikatakan, tak terucapkan, tak terungkap”, maka kesadaran ini akan menganggap penghormatan terhadap hidup sendiri dan penghormatan terhadap keunikan tiap-tiap “aku” sebagai nilai yang amat berharga (Leenhouders, 1970:68).

Adalah filsafat eksistensialisme yang mengupas masalah manusia secara mendalam ditinjau dari sudut pribadi. Oleh pemikir eksistensial manusia

disebut subjek dan sama sekali tidak boleh dijadikan objek. Kendati manusia bisa juga mengobjektifkan dirinya namun kemampuan tersebut justru menunjukkan betapa tinggi nilai peranan subjek yang dialami manusia.

Manusia oleh kaum eksistensialis dimengerti sebagai subjek yang bebas, individu yang unik dan bukan ego yang tertutup seperti anggapan Descartes. Marcel misalnya, mengupas kegiatan rohani manusia dalam rangka perealisasiannya. Sartre mengemukakan manusia pribadi yang kongkret, bukan sekedar objek epistemologis yang abstrak. Kierkegaard memandang adanya manusia dalam bentuk proses menjadi. Manusia baginya merupakan makhluk yang sedang memilih untuk menjadi manusia otentik berkat hubungannya dengan Tuhan. Kierkegaard menolak ortodoksi tradisi filsafat yang telah lama berkembang sampai dengan Hegel. Filsafat tradisional cenderung pada objektivitas, bahkan kebenaran bagi filsuf-filsuf tradisional dianggap objektif dan terpisah dari subjek pemikir. Sebaliknya, Kierkegaard menerima kebenaran yang bersifat subjektif. Kebenarannya berbeda dengan kebenaran yang kau alami. Takdir menolak pendapat Kierkegaard ini dengan mengatakan bahwa nilai itu berada dalam proses budi manusia dan karenanya, nilai bersifat a priori, jadi nilai bersifat objektif¹⁸.

¹⁸ S. Takdir Alisjabana, *Kelakuari Manusia Di tengah2 Alam Semesta*, Jakarta, Dian Rakyat, 1982: 12

Kritik Kierkegaard terhadap Hegel sebenarnya tidak semata-mata penafsiran sistem filsafat saja tetapi justru akan ditemukan di sana ajaran tentang eksistensi individu. Mengenai arti proposisi “menjadi individu dengan lebih sungguh-sungguh” yang pernah dibicarakan Kierkegaard, harus dipahami melalui pengalaman pribadi hidupnya sendiri. (F. Copleston SJ, 1965:150)

Dari proposisi itu bisa ditarik sedikit corak pemaparan filsafat Kierkegaard yang terutama berbicara mengenai kemungkinan-kemungkinan konkret eksistensi manusia. Eksistensi manusia ia alami sebagai suatu dialektik real. Di situ berkembang suatu dinamika hidup manusia yang diwarnai oleh setiap pilihan yang dilakukan oleh manusia individu sendiri. Manusia bisa menjadi seorang individu yang sungguh-sungguh sejauh ia mampu menentukan pilihan dalam hidupnya.

Memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai, ditegaskan Takdir sebagai ciri keistimewaan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain.

“... menjadi ciri keistimewaan manusia dan yang melahirkan kebudayaannya.”

“Ciri yang terpenting dari peroses budi manusia itu ialah kebebasan memilih, menentukan dan menciptakan nilai2”¹⁹

¹⁹ of cit, 1982:12.

Manusia akan semakin menampakkan kemanusiaannya ketika ia mampu memperlihatkan kemampuannya untuk menentukan pilihan dan menciptakan nilai-nilai dengan budinya yang menurut Takdir merupakan dasar dari budidaya atau kebudayaan. Berdasarkan kemampuan manusia ini lahirlah kebudayaan dan kemanusiaannya menjadi lebih nampak.

“Dalam proses evolusi yang panjang pertumbuhan cerebral cortex pada otak manusia telah membuat setruktur keseluruhan jiwa manusia bukan saja lebih kaya akan kemungkinan dan memungkinkannya menyesuaikan diri lebih mudah kepada alam sekitar daripada hewan-hewan yang lain, tetapi teristimewa penting adalah timbulnya pada manusia pengintegrasian jiwa yang lebih besar dan lebih tertuju, oleh pertumbuhan kecakapan berpikir dan bahasa. Dalam bahasa konsep-konsep dan pikiran dilambangkan, dan dalam saling pengaruh dialektik antara pikiran dan lambang-lambangnyanya, jiwa manusia tumbuh menjadi sesuatu keseluruhan yang baru dan kaya, yang memungkinkan manusia bukan saja memanipulasi dan mendinamiskan sekitarnya yang terjadi dari benda-benda dan kejadian-kejadian yang setatis terikat pada waktu dan tempat, tetapi juga membangun konsep-konsep abstrak dan berdasarkan fantasi, dan dengan demikian memungkinkan manusia menjadi sadar akan kesadarannya sendiri.” (S. Takdir Alisjahbana, 1982:8-9).

Pola kejiwaan seperti yang digambarkan Takdir inilah, yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, pikiran, perasaan, kemauan dan fantasi yang dinamakan *budi*. Budi, dalam pandangan Takdir adalah dasar segala kehidupan manusia. Dengan budi maka berbedalah perilaku manusia dengan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan.

Kebudayaan itu sendiri, hemat Takdir, tidaklah lain daripada penjelmaan budi manusia bahkan Takdir menganggap sangat tepat pemakaian bahasa Indonesia mempergunakan kata “budi” sebagai dasar dari “budidaya” atau “kebudayaan”.

Dalam menghadapi alam sekitarnya, budi manusia itu didorong untuk membuat hubungan yang bermakna dengannya, yakni budi manusia menilai benda-benda dan beragam kejadian di sekitarnya, lalu dipilihnya apa yang menjadi tujuan dan isi dari perilaku kebudayaannya. Adalah besarnya kebebasan ia memilih dari banyak jumlah benda dan kejadian di sekitarnya yang menyebabkan budi manusia itu berbeda dari dorongan hidup hewan dan insting yang terbatas kemungkinan-kemungkinan pilihannya. Oleh proses pemilihan terus-menerus, individu manusia menentukan perilakunya dan menciptakan beragam kebudayaan. Keseluruhan benda-benda kebudayaan yang berstruktur berdasarkan fungsinya yang merupakan suatu sistem penilaian dari suatu golongan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu, menjelmakan keseluruhan kebudayaan. Segala kebudayaan, menurut Takdir, terus menerus berubah sebab budi manusia sebagai sistem yang terbuka, senantiasa menilai bukan saja alam sekitarnya, tetapi juga ciptaan-ciptaan kebudayaan sendiri. Demikianlah, konsep budi menjadi dasar filosofis Takdir.

Menurut Takdir, harus dibedakan antara budi dan kebudian dengan jiwa dan kejiwaan, karena yang umumnya dipahami oleh banyak orang jiwa atau kejiwaan itu merupakan penjelmaan kesatuan struktur organisasi kesadaran pada manusia. Jiwa itu, menurut Takdir, melahirkan budi yang membawa seluruh jiwa manusia ke dalam suasana dan struktur baru, suasana dan struktur kerohanian, (yang di dalamnya kecakapan-kecakapan jiwa sebagai kemauan, perasaan, ingatan, pikiran, fantasi dan lembaga perlambangan), sehingga tiada berhingga kemungkinan keseluruhannya berkembang. Dengan kecakapan-kecakapan yang timbul pada struktur baru itu, manusia seolah-olah keluar dari alam serta menjadi kreatif, dan merupakan suatu faktor baru dalam dan atas alam yang melingkupi manusia sendiri.

Secara sederhana, Takdir ingin membedakan dua jenis ilmu jiwa, yang pertama adalah yang menjadi dasar segala kehidupan kesadaran manusia yang meliputi juga ketaksadarannya. Ilmu jiwa yang kedua yang juga disebut oleh Takdir sebagai ilmu budi atau ilmu kerohanian yang meliputi daerah kebebasan dan kekreatifan manusia, yang lebih dikuasai oleh pikiran, fantasi dan yang melahirkan struktur kebudayaan, yang khas manusia. Dalam bagian inilah manusia itu mendapat kebebasannya untuk memilih, membuat keputusan dan berbuat atau dengan kata lain untuk mencipta, sehingga ia menjadi suatu faktor yang baru dalam kehidupan dan perkembangan alam semesta. (S. Takdir Alisjahbana, 1983: 32-33)

Dalam sejarah Filsafat Barat, berabad-abad pemikiran masalah manusia ditentukan oleh pra-anggapan bahwa jiwa superior terhadap badan. Gambaran manusia yang dualistis ini pengaruhnya sampai ke abad dua puluh. Dualisme dalam konsep Plato: jiwa dalam penjara badan. Dalam perkembangan pemikiran Plato dualisme itu sedikit diperlunak; penghargaan terhadap pengamatan inderawi timbul, bahwa badan juga tersangkut dalam misteri kemanusiaan sebagai gambaran jiwa.

Aristoteles, murid Plato, sedikit lain: di samping badan dan jiwa ada roh (*nous*) sebagai kesatuan vital, sumber kekuatan dan aktivitas intelektual manusia. Manusia bukan sintesa antara dua substansi, badan dan jiwa, tetapi ia suatu kesatuan, suatu keseluruhan sintesa antara bentuk (kekuatan membentuk) dan materi. Jiwa adalah bentuk dari badan. Kesatuan mendapat wujud yang menonjol dalam tesa bahwa manusia adalah aktualitas jiwa di dalam badan. Namun dualitas tetap: di satu pihak badan-jiwa, di lain pihak roh (*nous*). Aristoteles mengartikan roh sebagai refleksi yang hanya dimiliki oleh manusia dan ada hubungannya dengan roh Ilahi, yakni prinsip tertinggi yang menggerakkan, bertujuan dan memikir. Jiwa dapat berfungsi dengan alat-alat inderanya di dalam batas-batas badan dan terikat dengan organ-organ tertentu, sedangkan *nous* kemungkinannya tidak terbatas, tidak terikat organ tertentu, dapat digambarkan sebagai potensi.

Aristoteles membedakan antara roh aktif (*nous poletikos*) dan roh penerima (*nous pathetikos*). Kemampuan reseptif manusia ini menurut Aristoteles termasuk kehidupan jiwani manusia pribadi namun berkembang melalui roh yang-atas-pribadi. Pengertian akan *nous* Aristoteles menjadi bahan diskusi: apakah *nous* harus dipandang substansi yang tersendiri yang sangat erat hubungannya (sejenis) dengan yang Ilahi, dan tidak mati. Orang cenderung menerima *nous* sebagai bagian hakiki dari jiwa. Bagi orang Yunani, antropologi bukanlah ilmu tersendiri: manusia dipandang dalam hubungan dengan alam, dengan kosmos; masalah manusia dimasukkan ke dalam keseluruhan masalah kosmos.

Descartes membuka zaman baru dengan penekanannya pada pikiran manusiawi. Pandangan antropologinya secara prinsipil membedakan antara substansi memikir dan substansi meluas, roh dan badan. Oleh karena itu Descartes dipandang sebagai wakil dualisme yang terpenting. Pikiran adalah faktor yang paling menentukan dalam keseluruhan keberadaan manusiawi, badan mengikuti aktifitas roh (*the ghost in the machine*).

Dengan Descartes, filsafat membebaskan diri dari teologi. Pada Plato, Aristoteles dan Descartes terlihat adanya suatu ketegangan, di mana pengalaman dan kenyataan mau membebaskan diri dari kuasa pemikiran filsafat.

Dalam periode sesudah Descartes idealisme berkuasa; manusia dispiritualisasikan. Hegel, misalnya, menegaskan secara sistematis kedudukan manusia sebagai *animal rationale*. Tidak demikian dengan Kant yang sebagai idealisme kritis mempertahankan antropologi yang dualistis: manusia adalah penghuni dua wilayah, alam dan roh, dari keharusan (ketertentuan) dan dari kebebasan.

Pemikir Eropa abad ke-20 menunjukkan suatu antipati terhadap pandangan-pandangan akan manusia yang spekulatif. Hal itu sudah dapat tertangkap sejak abad ke-19 pada pemikir dan seniman, yang melihat manusia sebagai subjek kongkret: Kierkegaard (1804 – 1854), Nietzsche (1804 –1900), Marx dan Feuerbach (1804 – 1872). Mereka adalah sosok-sosok yang memikirkan kembali nilai-nilai religius, sosial dan etis, terutama mereka memberanikan diri memberikan pada manusia ke-khas-diriannya kembali. Pada pemikiran abad ke-20 pengaruh mereka nyata: Kierkegaard pada eksistensialisme, Nietzsche pada filsuf-filsuf strukturalisme dan Marx pada perkembangan antropologi.

Bila melacak makna manusia dari mithos penciptaannya yang bersumber dari Al Qur'an, manusia diciptakan dari dua materi yang berbeda. Di satu pihak manusia yang diciptakan dari tanah liat yang dinilai sangat rendah, di pihak

lain dalam proses penciptaannya itu Tuhan meniupkan ruh sucinya untuk manusia. Dari peristiwa penciptaan ini manusia secara eksplisit memiliki sifat kontradiksi dalam dirinya yang membawanya kepada kecenderungan yang kontradiktif pula. Kecenderungan pertama, menurunkan martabat manusia hingga ke tingkat makhluk yang paling hina kedudukannya dan kecenderungan kedua mengangkat derajat manusia ke tingkat yang paling mulia. Konsekuensinya pada sifat dasar manusia menyangkut kebebasan memilih di antara dua kutub tersebut yakni antara tindakan yang baik dan yang buruk. Manusia harus dilihat pula dari tugas yang diembannya. Manusia bertindak sebagai khalifah (penguasa) yang diciptakan dari bahan yang sama, diberi misi yang sama, karena itu memiliki hakikat yang sama, dengan konklusi akhir, manusia bersaudara satu dengan yang lain.

Di dalam Al Qur'an, kata-kata yang menunjuk kepada pengertian "manusia" ada dua: *bāsyar* dan *insan*. Menurut Ali Shariati (Ali Shariati: 1984), kata *basyar* mengandung makna makhluk yang "berada" (*being*), sedangkan *insan* bermakna makhluk yang "menjadi" (*becoming*). Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar: Sebagai makhluk yang "berada", manusia terarah menjadi statis, tidak kreatif, tidak dapat mencapai suatu kemajuan, jadi tidak ubahnya seperti hewan; sedangkan sebagai makhluk yang "menjadi" (*becoming*) manusia terus menerus bergerak menuju ke arah kesempurnaan dirinya. Makhluk inilah, menurut Shariati, yang bisa memperoleh tiga atribut

yakni kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas. Kalau Shariati menyebut ketiga atribut ini dimiliki oleh makhluk *insan (becoming)*, dalam pandangan Takdir ketiga hal ini hanya dimiliki oleh manusia Renaissans; Takdir mengharapkan hal itu terjadi dalam “semangat universal” yang dimiliki bangsa Indonesia. (lihat bab III hlm. 32).

Menurut Shariati, tidak dengan mudah manusia bisa memperolehnya karena manusia dikungkung oleh empat “penjara” yakni: alam, sejarah, masyarakat dan ego. Untuk melepaskan diri dari penjara alam, manusia harus mengetahui dan memahami alam agar memahami kekuatan kreatifnya. Demikian pula halnya dengan penjara sejarah dan masyarakat. Penjara ego merupakan yang paling sulit dilawan karena bentuknya tidak kongkret, tidak eksternal. Penjara ego hanya dapat dilawan dengan cinta, cinta sebagai suatu kekuatan yang mendambakan pengorbanan.

4.2.1. Kreativitas dan Kebebasan

Kreativitas merupakan ciri khas manusia. Kreativitas berkaitan dengan, bahkan tidak mungkin dibayangkan tanpa kebudayaan. Demikianlah maka kreativitas tidak dapat dipikirkan keberadaannya sebelum makhluk manusia sebagai *homo sapiens* mengenal

kebudayaan. Kreativitas merupakan fenomena yang *inherent* dengan kehidupan manusia dan sudah ada sepanjang sejarah umat manusia; *creativity is as old as man*. Kreativitas ialah manusia dalam bentuk unsur-unsur kebudayaan yang abadi.

Sejarah kebudayaan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tertentu lebih banyak tampil orang-orang yang unggul (baik seniman, ilmuwan atau tokoh-tokoh di bidang lain) daripada dalam kurun waktu lain. Bronowski (1958) menemukan dua puncak kejayaan kreativitas dalam sejarah Barat: kebudayaan Yunani antara 600 dan 300 SM dan zaman Renaissance. Di Indonesia kasus yang sama dapat ditemukan di zaman Sriwijaya dan Majapahit. Dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu kreativitas lebih dihargai sehingga lebih berkembang daripada dalam kebudayaan-kebudayaan lainnya. Silvano Arieti (1976) menamakan kebudayaan-kebudayaan seperti itu kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang menunjang, memupuk dan memungkinkan kreativitas.²⁰

Bila berbicara tentang kreativitas maka yang terpikirkan ialah: teringat akan pemikiran orang, kecerdasan, kemampuan untuk menciptakan atau menemukan hal-hal baru, hubungan-hubungan baru, proses pada

manusia untuk sampai pada cara-cara baru dalam memecahkan permasalahan hidup dan sebagainya. Ada juga hal-hal lain yang berkaitan dengan kreativitas yakni “inkonvensional”, pemunculan pikiran unggul dan proses yang terjadi pada manusia untuk meningkatkan efisiensi dan daya cipta manusia yang lain dari manusia lazim lainnya. Paling tidak pengertian-pengertian itulah yang dapat disimpulkan dari berbagai tulisan para ahli dalam *Kreativitas* (S. Takdir Alisjahbana: 1983).

Mengikuti pengertian yang terakhir ini, Takdir mengadakan simposium Kreativitas yang kemudian dibuat sebuah buku berjudul sama, *Kreativitas*.

“Adalah sebagai akibat dari peninjauan kami tentang sangat kurangnya penciptaan² yang bermutu di negara kita, maka kami putuskan untuk mengadakan simposium Kreativitas...” (S. Takdir Alisjahbana, 1983:4)

Disadari Takdir bahwa ada beberapa kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia setelah kemerdekaan tetapi hal itu jauh dari memuaskan. Kreativitas seperti yang didambakan dalam perjuangan untuk kemerdekaan di zaman yang lalu, tidak muncul. Apa hakikatnya

²⁰ Arieti, S. *Creativity, The Magic Synthesis*, Basic Books, New York, 1976.

yang menyebabkan kebudayaan bangsa Indonesia ini jatuh (kehilangan kreativitasnya)?

“...Keluh kesah di-mana2 bertambah lama bertambah banyak terdengar, karena harapan yang dibangkitkan dalam penderitaan penjajahan tentang hari jaya kemerdekaan tidak terpenuhi. Di segala lapangan, dari pertanian dan perikanan, dari perdagangan dan industri, dari kelambanan, kadang2 kemandakan. Perkembangan disegala lapangan hidup yang diharapkan itu tidak timbul, tenaga kreatif tidak timbul ber-limpah2 seperti diharapkan, sedangkan di bagian dunia yang lain kemajuan amat pesatnya seperti misalnya di Jerman dan Jepang.” (S. Takdir Alisjahbana, 1983:5).

Takdir mencari jawaban dari semua permasalahan itu dalam kata kunci “kreativitas”. Ia melihat kreativitas dari sisi filsafat manusia.

Dalam tulisannya ia mengatakan:

“Berbicara kreativitas dari jurusan filsafat berarti mengembalikan soal kreaitivitas itu kepada akarnya, yaitu kepada hakekatnya yang se-dalam2nya. Dalam zaman pancaroba kebudayaan yang seluas kita alami sekarang ini, hal itu telah selayaknya, sebab hanya dengan demikian akan dapat kita lihat soal itu dalam kedalaman dan keluasannya seperti dituntut zaman kita sekarang, ketika di segala lapangan kebudayaan, manusia menghadapi setruktur2 baru yang lebih besar, apabila ia tidak hendak menghadapi kehancuran dalam setruktur2 yang ada sekarang, yang telah habis kemungkinannya karena perkembangan ilmu dan teknologi yang membuat dunaia dan umat manusia menjadi suatu kesatuan yang amat besar.” (S. Takdir Alisjahbana, 1983:31)

Membahas mengenai kreativitas ini Takdir memulainya dari pembicaraan tentang budi manusia. Seperti yang sudah sering dikatakannya, budi merupakan ciri keistimewaan manusia yang dengan budinya itu menyebabkan bahwa diantara makhluk-makhluk dalam alam itu hanyalah manusia yang mempunyai kemungkinan untuk menentukan sendiri nasibnya dengan kesanggupannya untuk memilih dan mengambil keputusan dalam perbuatannya. Oleh tumbuhnya budi itu, manusia mendapat suatu tingkat kebebasan, yang tidak terdapat dalam dunia hewan.

“Manusia dengan akalnyanya, yang merupakan bagian yang amat penting dari budinya seolah-olah dapat melepaskan dirinya dari alam dan dari tempatnya yang relatif terbebas dari alam itu dapat menghadapi alam sebagai objek, yaitu menyelidiki dan mengetahui alam itu dengan objektif.” (Ibid, hlm. 32).

Takdir mengatakan bahwa struktur baru yang ditimbulkan oleh kehidupan budi manusia itu dinamakan budidaya atau kebudayaan. Dalam kehidupan kebudayaan itulah manusia menjelma sebagai makhluk yang bebas berpikir, menyelidiki bahkan memilih dan mengambil keputusan yang disebut Takdir dengan “menilai”. Atas dasar pilihan dan keputusannya manusia berbuat, diubahnya alam dan diadakannya bentuk2 yang tidak ada dalam alam sebelumnya. (Ibid, hlm. 33)

Berkaitan dengan kreativitas, Takdir mengatakan bahwa secara luas alam semesta ini senantiasa dalam proses kekreatifan. Takdir bahkan mengutip pendapat Iqbal yang menolak pengertian *takdir* dalam peristiwa hidup manusia. Dalam hubungan daya cipta Tuhan dan manusia, bila segala sesuatu telah ditakdirkan dari semula tidaklah mungkin timbul penciptaan,

yang setiap saat melahirkan sesuatu yang baru, yang belum ada dan belum ditentukan sebelumnya.

Manusia yang dalam evolusi alam mendapat budi itu, menurut Takdir, mendapat kemungkinan terus menerus menciptakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa kebudayaan. Maka jelaslah bahwa kebudayaan manusia itu, karena budi manusia terus menerus mencipta, selalu dalam perubahan, baik dalam arti perkembangan dan kemajuan maupun dalam arti kehancuran dan kemusnahan. (Ibid, hlm. 36-37).

Proses penciptaan kebudayaan oleh Takdir dibedakan ke dalam enam nilai: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas (lihat bab III hlm. 49-50). Ada kalanya perubahan dan perkembangan kebudayaan itu berlangsung dengan cepat karena proses penciptaan nilai-nilainya yang mendominasi berjalan dengan cepat tetapi ada kalanya juga sebaliknya. Dalam kasus Indonesia, Takdir melihat bahwa perkembangan kebudayaan itu cenderung *mandeg*, statis.

“Kebudayaan tradisional yang bersifat kebudayaan daerah telah lama habis tenaga ciptanya, jauh sebelum sejarah penjajahan mulai, malahan justru karena kejatuhan dan kelemahannya itulah penjajahan mudah berlaku di negeri kita oleh suatu bangsa yang kecil, yang datang dari jarak yang amat jauh. Kebudayaan moderenpun yang menjadi penggerak pembaharuan dalam seabad yang terakhir ini hanya menambah perpecahan didalam jiwa kita, tak dapat membangkitkan dinamik dan daya kreatif oleh karena tidak dapat membangunkan motivasi dan tujuan yang kuat mendorong bekerja dan berusaha”. (Ibid hlm. 188)

Yang perlu dilakukan, menurut Takdir ialah:

1. "...kita mesti merumuskan susunan nilai-nilai itu satu persatu dalam waktu yang singkat." (Ibid, hlm. 189)
2. "...kita mesti meyakinkan rakyat kita, sehingga mereka mau bekerja keras dan belajar keras..." (Ibid hlm. 189)
3. "...mesti timbul manusia baru Indonesia dengan cita-cita dan dambaan yang baru, yang akan melahirkan kebudayaan Indonesia baru...". (Ibid, hlm. 192)

Dari manusia baru dengan konfigurasi nilai-nilai budi yang baru ini, menurut Takdir mesti timbul kebudayaan baru yang pada dasarnya bersifat kebudayaan Industri modern. Dengan demikian jelaslah bahwa begitu besar (banyak) kegairahan mencipta yang memungkinkan (harus) berkembang di Indonesia.

Apa yang terutama mendorong manusia untuk mencipta adalah kebutuhannya akan aktualisasi diri, untuk mengembangkan potensi-potensinya. Kecenderungan ini ada pada setiap orang dan hanya menunggu kondisi-kondisi yang tepat untuk menampilkan diri. (Maslow, 1968). Yang perlu dipahami ialah bahwa apabila berbicara tentang kreativitas sebagai aktualisasi diri maka yang dimaksudkan ialah aktivitas dalam arti kata yang luas, tidak terbatas pada bidang tertentu misalnya seni. Tidak semua seniman kreatif dan tidak semua orang yang kreatif adalah seniman. Orang-orang kreatif tidak selalu merupakan tokoh yang unggul, tetapi bisa juga orang-orang biasa. Kreativitas tidak hanya tercermin dalam suatu produk atau ciptaan baru, akan tetapi juga dalam sikap atau gaya hidup.

Kreativitas itu mengandaikan adanya kebebasan, tetapi seorang kreatif tidaklah layak untuk menuntut kebebasan. Hal ini disebabkan karena kebebasan berpikir seorang kreatif tidaklah datang dari luar dirinya melainkan jiwa si kreatif itu sendiri yang bebas.

Kebebasan, menurut Takdir merupakan ciri khas manusia sebagai akibat dari proses budi yang dimilikinya.

*“Ciri yang terpenting dari proses budi manusia itu ialah kebebasan memilih, menentukan dan menciptakan nilai”.*²¹

Menurut Harold H. Titus, kebebasan itu merupakan perkembangan atau *achievement*. Seseorang menemukan kebebasan sejalan dengan perkembangan kesadaran dirinya, kecerdasan dan peningkatan pengetahuannya. Kesadaran diri merupakan sifat yang hanya terdapat pada manusia. Kesadaran diri manusia meliputi kesadaran dan pengenalan dia dengan lingkungannya dan memungkinkan pengenalan terhadap kegiatan-kegiatan yang dikerjakan. Selanjutnya, kesadaran diri manusia memungkinkan orang bisa merenungkan perbuatan-perbuatannya sendiri dan dihayati salah-benarnya. Hal ini pun memungkinkan orang bisa memandang dirinya sebagai subjek dan objek suatu tindakan. Kesadaran diri manusia ini merupakan syarat untuk manusia sampai pada kebebasan memilih.

Telah dikatakan di atas bahwa kebebasan manusia berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan peningkatan pengetahuan. Bila orang menghadapi kesukaran dan dia hanya tahu satu jalan dan cara untuk mengatasinya maka manusia itu tidak mempunyai cukup kebebasan. Sebaliknya, bila orang mengetahui banyak jalan dan cara untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya maka ia mempunyai lebih banyak kebebasan untuk memilih jalan mana yang terbaik ditempuh. Dengan tambahan pengetahuan dan kemampuan reflektif (merenungkan kembali kejadian yang dialami), orang bisa menambah potensi untuk melakukan pilihan-pilihan. Jadi, bisa dipahami sekarang mengapa di tahun

²¹ S. Takdir Alisjahbana, *Kelakuan Manusia di Tengah2 Alam Semesta*, Dian Rakyat, Jakarta, 1982, hlm. 12.

30-an Takdir “ngotot” untuk melakukan *transfer of value system* yang diantaranya menekankan pada aspek intelektualitas²²

Peluang kebebasan mutlak diperlukan bagi kreativitas, suatu hal yang berlaku bagi setiap manusia dan telah menjadi sarana azasi baginya. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Ernst Cassirer dan Suzanne Langer: manusia dibebaskan oleh simbol, atau lebih sederhana, ia bebas sejak ia berbahasa. Pada saat ia memakai kata maka terlepaslah ia dari tirani benda-benda dalam lingkungannya. 1001 benda yang berbeda dapat dicakup olehnya dalam satu ungkapan, kemudian benda di tangan atau pun di seberang sama kedudukannya, karena dengan kata ia menjangkau ruang. Dengan kata ia pun menjangkau waktu, semua benda yang sama di waktu lalu dan untuk selanjutnya jatuh dalam penguasaannya pula; kuantitas, kualitas, ruang dan waktu. Inilah kemenangan manusia bahwa ia terlepas dari masing-masing penampilan sebagai *particularia*, karena menggenggamnya semua menjadi *universalia*. (Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1990).

Kebebasan memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai, menurut Takdir, tidak terlepas dari hukum-hukum alam.

“...manusia dengan peroses budinya harus tunduk bukan saja kepada hukum2 peroses kimia, fisika dan biologi, tetapi juga kepada hukum2 peroses budi, yang lahir dalam keistimewaan kedudukan manusia dalam evolusi alam.”²³

²² *Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan*, Prisma 2, Februari 1991, hlm. 64.

²³ of cit, 1982:13.

Dengan penjelasan Takdir ini maka pada hakikatnya kebebasan yang dihadapi dalam kehidupan manusia, merupakan suatu paradoks yakni kebebasan berbuat yang paling *determined* (ditentukan), yang harus tunduk kepada hukum-hukum alam; jadi yang paling tidak bebas. Paradoks ini juga sebenarnya telah terkandung dalam pengertian kebebasan yang dalam hubungan kehidupan manusia berarti kebebasan berbuat/bertindak, karena tiap-tiap tindakan berjalan serempak dengan atau didahului oleh suatu pilihan, suatu keputusan, jadi suatu ikatan.

Dalam perkataan lain bahwa nilai-nilai yang dipilih, ditentukan dan diciptakan oleh budi itu sifatnya telah ada secara apriori pada manusia. Immanuel Kant membahasakannya dengan "katahati". Ia menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai katahati, jadi merasa diamati terus menerus, diancam dan diingatkan oleh "hakim" dalam dirinya bahwa ia harus menghormati katahatinya. Kekuasaan yang mengamati-hukum dalam manusia bukanlah sesuatu yang diciptakan dengan kemauannya sendiri melainkan merupakan sebagian dari sifatnya. Bahkan meskipun seseorang ingin melepaskan diri dari katahatinya, ia akan diikutinya seperti bayang-bayang. Untuk sekejap ia dapat membungkamnya dengan melupakan dirinya dalam kenikmatan hiburan tetapi ia tidak dapat dengan sungguh-sungguh melarikan diri darinya; pada suatu ketika ia akan sadar lagi dan mendengarkan lagi suaranya.

Kedekatan Takdir dengan pemikiran Kant tidak dapat disangkal mengingat di masa-masa awal ketertarikannya pada filsafat, Takdir mendalami dan terkesan dengan karya-karya Kant diantaranya *Kritik der Reinen Vernunft* yang didalami Takdir ketika ia sedang dipenjarakan oleh tentara Jepang.²⁴

4.2.2. Ketidakberdayaan

Sebagai akibat dari pertemuan kebudayaan tradisi (kebudayaan lama) dengan kebudayaan modern, masyarakat Indonesia mengalami masa pancaroba/perubahan budaya yang menimbulkan kesulitan yang cukup serius: Ingin meraih kehidupan modern namun belum cukup mampu (belum “kesampaian”), tetapi untuk kembali ke kebudayaan sendiri pun (kebudayaan lama) tidak memungkinkan karena sudah telanjur ditinggalkan. Dalam kondisi ini nampak ketidakberdayaan manusia Indonesia yang oleh Takdir diberikan solusi untuk menumbuhsuburkan kreativitas.

“Kebudayaan tradisional yang bersifat kebudayaan daerah telah lama habis tenaga ciptanya, jauh sebelum sejarah penjajahan mulai, malahan justru karena kejatuhan dan kelemahannya itulah penjajahan mudah berlaku di negeri kita oleh suatu bangsa yang kecil, yang datang dari jarak yang amat jauh. Kebudayaan moderenpun yang menjadi penggerak pembaharuan dalam seabad yang terakhir ini hanya menambah perpecahan didalam jiwa kita, tak dapat membangkitkan dinamik dan daya kreatif oleh karena tidak dapat membangunkan motivasi dan tujuan yang kuat mendorong bekerja dan berusaha”. (Ibid hlm. 188)

Ketidakberdayaan ini juga digambarkan Takdir sebagai berikut:

“...Di beberapa tempat timbul nilai2 dan norma2 baru menggantikan yang lama dan membawa harapan baru, tenaga baru dan kesanggupan mencipta baru kepada suatu golongan yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia. Di tempat-tempat yang lian bangkit pribadi2,

²⁴ S. Takdir Alisjahbana, *Perjuangan Kebudayaan Indonesia*, Biografi; Editor Agus HK Soetomo, Dian Rakyat, Jakarta, 1999, hlm 58.

yang sanggup memberi makna baru kepada banyak nilai yang lama. Tetapi di sisi itu banyak pula orang2 dan golongan2 yang kehilangan perndiriandan pedoman dalam lembah yang dalam diantara kedua gelombang kebudayaan yang besar itu. Bagi mereka yang demikian, yang lama sudah mati dan yang baru belum datang menggantikannya. Berapa banyaknya kaum terpelajar yang terumbang-ambing di laut kesangsian dan kebimbangan, apabila mereka berusaha memilih antara ber-macam2 nilai yang dihadapkan oleh dunia modern kepada mereka.” (S. Takdir Alisjahbana, 1988:xi).

Takdir melukiskan, ketika beberapa putra Indonesia berkesempatan mengikuti pendidikan yang disediakan oleh kolonial Belanda, mereka mengalami kebingungan karena pendidikan modern yang mereka terima itu sangat berbeda dengan pendidikan yang diterima dari orang tua dan nenek moyangnya. Menurut Takdir, ini menyebabkan pendidikan dan kebudayaan dalam masyarakat itu dualistis; suatu kondisi yang menyebabkan masyarakat terombang-ambing. (S. Takdir Alisjahbana, 1988:25-37). Pada sisi lain telah terjadi pula kehancuran masyarakat dan kebudayaan seperti yang digambarkan Takdir di daerah Pisangan, Pasar Minggu (hlm.59-64), terjadinya kekacauan hukum (81-89), dan sebagainya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan itu, masalah pendidikan adalah merupakan prioritas utama. Kalau dalam kebudayaan tradisi arti pendidikan hanya mentransformasikan pusaka nilai-nilai dan adat istiadat lama yang harus dijaga kemurniannya --dan dengan demikian statis sifatnya--, tetapi dalam kebudayaan modern pendidikan itu senantiasa bersifat merevolusikan masyarakat dan kebudayaan. Oleh karenanya yang terpenting, menurut Takdir ialah merancang tujuan dan cara melakukan pendidikan itu (hlm. 249). Adapun sikap dalam menghadapi pendidikan modern itu, Takdir menjelaskan:

“Dilihat dari jurusan pendidikan dalam hubungan pertemuan kebudayaan moderen dengan kebudayaan Indonesia yang lama, hal itu hanya berarti, bahwa dari kebudayaan lama dapat dipetik berbagai kesanggupan dan kecakapan, yang dilepaskan dari makna dan tujuan daripada hidup lama, untuk dipakai menjelmakan pikiran2 dan perasaan2 yang baru dalam hubungan sistem nilai2 yang baru.” (S. Takdir Alisjahbana, 1988:252).

Ada beberapa hal yang perlu disadari, menurut Takdir, berkaitan dengan kondisi yang tidak menentu sebagai akibat dari pertemuan dua kebudayaan besar:

1. Bahwa manusia dalam evolusi alam dan sejarah kebudayaan telah tiba pada tingkat di mana ia sadar akan kedudukannya yang istimewa dalam alam sebagai makhluk yang berpikir yang dengan pikirannya itu mampu menguasai alam dan bertanggung jawab sepenuhnya dengan apa yang terjadi dengan alam dan dengan dirinya sebagai manusia.
2. Bahwa kehidupan masyarakat dan kebudayaan modern sekarang ini menghendaki pemikiran dan penyusunan suatu skala nilai-nilai, baik berdasarkan kebutuhan hidup biologisnya maupun berdasarkan kebutuhan kehidupan budinya.
3. Bahwa dalam tanggung jawabnya tentang alam dan tentang kehidupannya sendiri itu, manusia sebagai keseluruhan harus sadar akan kemungkinan-kemungkinannya yaitu bersatu.
4. Bahwa dalam kebebasan kehidupan budi, dalam perkembangan hasil penyelidikan yang baru maupun berdasarkan anggapan yang diwariskan oleh kebudayaan lama, toleransi adalah sifat yang penting dalam kehidupan bersama.

Keempat hal ini, menurut Takdir, harus menjadi dasar pijakan ketika upaya-upaya pendidikan dijalankan. (S. Takdir Alisjahbana, 1988: 233-255).

4.3.Humanisme dalam Kerangka Pikir Sutan Takdir Alisjahbana

4.3.1. Pengertian Humanisme

Istilah “humanisme” berasal dari kata Latin *humanitas* (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paideia* yang berarti pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya. Alasan utama seni liberal dijadikan sebagai sarana terpenting di dalam pendidikan pada waktu itu (di samping retorika, sejarah, etika dan politik) ialah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.

Untuk memahami secara lebih mendalam, humanisme bisa dilihat dari dua sisi: sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada akhir abad ke-14 Masehi.

Gerakan ini muncul sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai tokoh gerakan ini misalnya: Dante, Petrarca dan Michelangelo.

Dari sisi yang kedua, humanisme sering diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral, baik dalam renungan teoritis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Dalam arti ini manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian dan menjadi referensi utama dari setiap kejadian dalam semesta ini. Salah satu asumsi yang melandasi pandangan filsafat ini adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas.

Pada prinsipnya, humanisme merupakan aspek dasar dari gerakan Renaissance. Gerakan yang pada perkembangannya kemudian menyebar ke seluruh penjuru Eropa ini, dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari “tidur panjang” abad pertengahan yang dikuasai oleh dogma-dogma agama. Abad pertengahan adalah abad di mana otonomi, kreativitas dan kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja. Abad ini sering disebut juga “abad

kegelapan” karena cahaya akal budi manusia tertutup oleh kabut dogma-dogma gereja. Kuasa manusia dipatahkan oleh pandangan gereja yang menyatakan bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan-kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dari kekuatan-kekuatan itu. Pikiran-pikiran manusia yang menyimpang dari dogma-dogma tersebut adalah pikiran-pikiran sesat dan karenanya harus dicegah dan dikendalikan. Dalam kondisi seperti itulah gerakan humanisme muncul.

Gerakan kaum humanis bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat. Melalui pendidikan liberal, mereka mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya. Maka, dalam batas-batas tertentu, kekuatan-kekuatan dari luar yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan. Bukan lagi dogma gereja yang harus dipandang sebagai ukuran bagi segenap kejadian dan penilaian manusia (kebenaran, kebaikan dan keindahan), melainkan manusia itu sendiri yang harus dijadikan tolok ukur dan referensi akhir dari semua itu. Dengan kata lain, manusia merupakan pusat dari realitas. Realitas manusia adalah hak milik manusia sendiri sehingga setiap kejadian, gejala dan penilaian apa pun harus selalu

dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan atau kebutuhan manusianya.

Walaupun kebebasan merupakan tema terpenting dari humanisme tetapi kebebasan yang diperjuangkannya bukanlah kebebasan yang absolut, atau dipahami sebagai antitesa dari *determinisme* abad pertengahan. Kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi; kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Oleh karena itu dalam konsep kebebasan tersebut, aliran seperti naturalisme pun mendapat tempat yang layak dalam semangat mereka. Keluhuran jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dari mortalitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam) dan waktu (sejarah) yang fana.

Terhadap kekuatan-kekuatan yang bersifat metafisik, para humanis itu pun tidak menyangkalnya. Kendati mereka menentang kekuasaan gereja, tidak dalam arti bahwa mereka anti-agama. Semangat mereka untuk menjunjung tinggi nilai, martabat dan kebebasan manusia disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin bisa menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan. Kuasa Tuhan tidak dapat disangkal atau dinafikan, tetapi mereka percaya bahwa di balik kuasa itu masih

banyak peluang bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya, mengembangkan potensi dan memilih masa depannya sendiri tanpa terbelenggu oleh kodrat atau ketakutan terhadap murka Tuhan. Jadi, kebebasan manusia itu ada dan harus dipertahankan dan diekspresikan. (Zaenal Abidin, 2000 : 25 - 34).

Gerakan humanisme masa Renaissans ini merupakan kondisi yang memungkinkan lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan modern. “Kembali ke zaman antik” berarti menghidupkan kembali doktrin-doktrin dan naskah-naskah peninggalan zaman Yunani Kuno, yang telah terkubur lama pada masa abad pertengahan. Doktrin-doktrin Heliosentris dari Phitagoras serta karya-karya Archimides, Flippocrates dan ahli-ahli fisika atomistik pada waktu itu, digali dan dikaji ulang. Leonardo da Vinci, Copernicus dan Galileo Galilei menimba pelajaran berharga dari mereka. Doktrin terkenal Phitagoras bahwa “alam semesta tertulis secara matematis dan karenanya diperlukan penguasaan atas matematika untuk bisa menguasainya”, menjadi asumsi yang berkembang pesat di lingkungan kaum humanis pada masa Renaissans. Berawal dari kebangkitan ini, menurut Takdir, maka Eropa dan negara-negara Barat pada umumnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama mampu menguasai kebudayaan dunia. Kebangkitan seperti itulah yang dikagumi Takdir.

4.3.2. Ketertarikan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap Humanisme Renaissance

Dalam pandangan Takdir, zaman modern dapat dianggap sebagai sebuah pemberontakan terhadap alam pikir Abad Pertengahan. Renaissanslah yang menghidupkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi sebagai alternatif terhadap kebudayaan Kristiani yang bukan saja merupakan pemberontakan di bidang nilai-nilai kultural melainkan juga menyongsong zaman baru dengan krisis Abad Pertengahan itu. Penemuan-penemuan penting di bidang ilmu pengetahuan juga diakui Takdir mengambil peranan dalam zaman baru itu yang meninggalkan alam pikir Abad Pertengahan.

“Dalam limaratus tahun yang terakhir ini, adalah cabang Yunani-Romawi dari fenomena kebudayaan ini seperti disampaikan oleh Renaissance, yang membentuk perkembangan kebudayaan modern. Inti dari gerakan ini adalah hingga sekarang penuntutan kemajuan dengan sadar, seperti dijelmakan oleh ilmu pengetahuan alam. J.B. Bury menunjukkan, bahwa ide kemajuan tidak ada di Abad Pertengahan, malahan tidak juga ada pada permulaan Renaissance, tetapi baru timbul atau terbentuk dalam abad ketujuhbelas, sebagai pengukuhan dua aksioma Descartes yang positif, yaitu berkuasanya akal dan tidak ber-ubah2-nya hukum alam. Kedua aksioma ini ber-sama2 menghentikan bukan hanya autoritas gereja, tetapi juga autoritas pemikir2 Yunani dan Romawi.”²⁵

²⁵ S. Takdir Alisjahbana: 1986, 320.

Pernyataan Takdir bahwa ide kemajuan tidak ada pada Abad Pertengahan dan permulaan Renaissans tetapi baru muncul pada abad ke tujuh belas, dikuatkan oleh pendapat J.B. Bury yang dikutipnya dari *The Idea of Progress*, New York, 1955, hal 64.²⁶

Pemikir-pemikir unggul seperti: Copernicus dan Galileo-Galilei yang menemukan bahwa bumi mengitari matahari dan bukan sebaliknya, Francis Bacon yang meletakkan dasar-dasar metode induksi bagi ilmu-ilmu empiris serta penjelajah yang ulet dan berani seperti Columbus yang menemukan benua Amerika, adalah tokoh-tokoh penting yang merintis zaman baru ini, zaman modern.

Walaupun Takdir hanya merujuk kepada humanisme Renaissans ini sebagai motor penggerak kebudayaan modern Eropa yang menjadi haluan modernisasi di Indonesia, tetapi ia tidak menafikan peran kapitalisme Weber ini dalam kaitannya dengan kelahiran zaman modern di Barat. (S. Takdir Alisjahbana: 1986, 320).

Alam pikir yang mendasari zaman modern, pertama-tama ialah penegasan para filsuf modern yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak berasal dari Kitab Suci atau dogma-dogma Gereja, juga tidak

²⁶ Ibid h. 320

berasal dari kekuasaan feodal, melainkan dari diri manusia sendiri baik melalui rasio maupun empiris. Demikianlah maka sejak itu kedudukan manusia menjadi sentral, menjadi pusat dari realitas. Dengan bekal awal ilmu pengetahuan ini maka dalam waktu yang relatif singkat manusia Eropa menjadi manusia modern.

Adapun mengenai ketertarikan Takdir terhadap Renaissans Eropa ini ialah berawal dari pengamatannya terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia yang sangat kontras dengan kebudayaan Belanda walaupun ditampilkan oleh sedikit orang saja (ketika Belanda menguasai/menjajah Indonesia).

“Kekalahan bangsa kita dalam sejarah sehingga berabad-abad terjajah, adalah kekalahan kebudayaan ekspresif yang dikuasai oleh perasaan, fantasi dan intuisi terhadap kebudayaan progresif yang dikuasai oleh akal pikiran, perhitungan ekonomi dan matematik. Kita tahu bahwa yang menjajah kita itu ialah kerajaan yang kecildan jauh pula letaknya; berbulan-bulan orangnya dengan penuh bahaya harus mengarungi lautan sebelum sampai ke negeri kita. Dengan jumlah orangnya yang amat kecil dapat mereka menaklukkan negeri kita yang berpuluh-puluh kali lebih besar daerah dan rakyatnya.”

“Kekuasaan Eropa berabad-abad atas sebagian yang terbesar benua Asia, Afrika, Amerika dan Australia itu disebabkan oleh karena didalam zaman Renaissance bangkitlah di Eropa suatu jenis kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan-kebudayaan sebelumnya. Konfigurasinya dikuasai oleh nilai-nilai teori atau ilmu

dan ekonomi yang bersama-sama menciptakan teknologi yang dahsyat. Kebudayaan baru yang bersifat progresif ini menciptakan manusia baru yang sangat dinamis dan yang dengan pengetahuannya tentang hukum-hukum alam mendapat tenaga dan kekuasaan yang amat besar disegala lapangan. Kebudayaan manusia baru yang progresif itulah yang dizaman kita dinamakan kebudayaan moderen yang berkuasa di seluruh dunia dan yang dewasa ini sering juga disebut orang kebudayaan industri." (S. Takdir Alisjahbana, 1983: 183-184)

Dalam *Polemik Kebudayaan* Takdir membedakan antara pra-Indonesia dengan Indonesia. Pra-Indonesia yang dimaksudkannya ialah kebudayaan Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan Eropa atau kebudayaan Barat. Kebudayaan pra-Indonesia yang juga disebut kebudayaan tradisi mempunyai ciri terpenting yakni sifat manusianya yang dikuasai oleh nilai agama dan nilai seni; yang dikuasai oleh perasaan, intuisi dan imajinasi. Sementara itu, kebudayaan modern, kebudayaan post-renaissans dikuasai oleh nilai ilmu dan nilai ekonomi yang bersifat rasional yang melahirkan teknologi dan martabat manusia. Kebudayaan pra-Indonesia atau kebudayaan tradisi itu, tidak melahirkan ilmu, tidak mengembangkan teknologi, tidak mengembangkan kemakmuran dan hak-hak manusia dalam kefeodalannya. Oleh karena itu, menurut Takdir maka kebudayaan pra-Indonesia itu statis sedangkan kebudayaan modern -- yang di Indonesia ketika itu diwakili oleh orang-orang Belanda—

selayaknya pula, bahwa masyarakat dan kebudayaan yang dilahirkan oleh semangat demikian banyak mengandung element kebaratan. Kalau tiada demikian, maka tiadalah sesuai jiwa dengan bentuk, geest dengan vorm. Dalam keadaan seperti itu pastilah kedua-duanya, baik semangat maupun bentuk tiada sehat tumbuhnya. Semanta kurang kuat getarnya, sehingga ia tiada dapat melahirkan bentuk yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, bentuk yang membaluti semangat itu ialah bentuk yang mati, yang di dalamnya tiada bernyala-nyala jiwa yang hidup, yang sesuai dengan dirinya. ”²⁸

Selain kenyataan-kenyataan di atas, menurut Takdir, bangsa Indonesia tidak bisa memungkiri atau bahkan merasa takut sehingga lahir berbagai polemik mengenai kehadiran budaya Barat ini. Sejarah menunjukkan bahwa kebudayaan asli-Indonesia itu bukan pertama kalinya dimasuki oleh budaya asing, sebelumnya budaya Hindu dan budaya India pun telah masuk ke Indonesia. Jadi, takut kehilangan identitas bangsa atau ketakutan oleh ekses-ekses dunia modern dari Barat, tidaklah beralasan.

²⁸ S. Takdir Alisjahbana, *Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru dalam Jurnal Ilmu*

4.3.3. Humanisme Dalam Budaya Asli-Indonesia

Terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang dinilai Takdir statis dan kurang dinamika, Takdir ingin mengulang kegemilangan masa Renaissance. Ia ingin bahwa Renaissance yang terjadi di Barat juga terjadi di Indonesia. Oleh karena itu tidak ada jalan lain, hemat Takdir, selain harus mengganti seluruh tatanan budaya yang ada dengan tatanan budaya baru dari Barat yang memang telah diwarnai oleh semangat Renaissance tadi. Dengan kata lain, Indonesia harus merekonstruksi kebudayaannya yang lama dengan kebudayaan baru yang didatangkan dari Barat.

Renaissance, sebagaimana sudah diketahui, adalah merupakan motor penggerak kebudayaan modern yang membawa masyarakat Barat dari kebiasaan teosentris kepada antroposentris. Dengan demikian, dalam pengertian lain, rekonstruksi budaya adalah juga modernisasi.

Sebagaimana Italia pada abad ke-15 menemukan diri kembali karena bisa membebaskan diri dari kungkungan gereja dan Skolastisisme Abad Pertengahan, demikian pula dengan Indonesia –dalam harapan

Takdir—harus membebaskan diri dari lingkungan adat istiadat lama dan tradisionalisme dalam cara pikir dan tingkah lakunya.

Ignas Kleden melihat adanya kesulitan dalam menerapkan Renaissance Eropa di Indonesia. Dalam sejarah Eropa, Renaissance mempunyai makna ganda: pembebasan dari kungkungan kebudayaan abad pertengahan yang bersifat teosentris dan sekaligus penemuan kembali kebudayaan antik yang antroposentris. Kebudayaan antik Yunani-Romawi yang telah mencapai puncaknya yang klasik, selama berabad-abad tertutup oleh “kegelapan” abad pertengahan dan baru dapat menyingsingkan fajarnya kembali pada masa Renaissance. Dalam kasus Indonesia, kebangkitan kebudayaan dapat ditafsirkan sebagai pembebasan dari kebudayaan lama sebagaimana dipelihara dalam tradisi tiap kelompok budaya. Namun, menurut Kleden, adakah sesuatu yang ditemukan kembali? Takdir yang memandang kebudayaan lama sebagai masa pra-Indonesia, tidak mungkin menemukan kembali sesuatu yang gemilang dari sana. Dengan demikian, lanjut Kleden, kebangkitan kebudayaan baru di sini bukanlah suatu Renaissance, kelahiran kembali; penemuan kembali, melainkan mengambil sesuatu yang relatif baru sama sekali yaitu kebudayaan Barat yang bersumber dari Renaissance Eropa.

Lebih jauh Kleden menilai bahwa bagaimana pun satu hal yang jelas, dalam filsafat kebudayaannya, Takdir memperlihatkan dirinya sebagai pemikir yang normatif. Takdir membangun suatu kebudayaan yang baru menurut ideal kebudayaan yang sudah ditetapkannya, dan bukan berarti menyesuaikan ideal tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam kenyataan empiris atau kenyataan historis dari kebudayaan bersangkutan. Dengan kata lain, Kleden ingin mengatakan bahwa dengan komitmennya yang final kepada nilai-nilai kebudayaan baru yang dikehendaki dan diperjuangkan Takdir, tidak selalu diimbangi dengan observasi yang cermat mengenai lapangan di mana nilai-nilai tersebut hendak diterapkannya. Kleden memberikan contoh tentang pendapat Takdir yang final, mengenai pembebasan kebudayaan baru dari keterikatannya pada kebudayaan lama (zaman pra-Indonesia).

Sikap Takdir dikagumi Kleden sebagai seorang yang konsisten dan konsekuen dalam perjuangannya. Namun demikian, Kleden menyayangkan atas keyakinan Takdir mengenai paham kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaannya yang sudah final, sehingga bagi Takdir hampir tidak ada kemungkinan untuk memahami mengapa gagasan dan nilai-nilai yang dianjurkannya itu tidak selalu diterima begitu saja; bahwa betapa pun baiknya nilai-nilai tersebut tetap diperlukan rasa

peka dan pengertian mengenai lapangan di mana nilai-nilai tersebut diterapkan. (Ignas Kleden, 1988:xx-xiv)

Bagaimana pun adalah sebuah “keajaiban” di tahun 30-an, ketika belum begitu banyak orang yang menyadari, Takdir sudah lebih dahulu membangun ide dan mencoba merealisasikannya dengan penuh keberanian dan percaya diri.

Dari catatan-catatan Takdir, beberapa kali ia menyebut kata “semangat”. Sebagaimana yang sudah disinggung dalam bab III h. 28, kata “semangat” ini memang seperti menjadi kata kunci ketika masyarakat Indonesia dihadapkan pada keharusan memasuki era modernitas. Takdir seakan ingin mengatakan bahwa semangat, mentalitas, adalah modal utama untuk memasuki zaman modern.

“Saya tanya juga pada orang Jepang lainnya, apa sumbangan samurai, bushido dan lain-lain tradisi itu bagi perkembangan Jepang sekarang. Juga tak ada jawaban yang memuaskan. Jepang sudah berpikir sejak semula, bahwa lebih efisien kalau meniru. Itulah kekuatannya! Kehebatan Jepang lainnya, yakni tidak mau kalah dengan orang lain. Ini yang tidak ada pada bangsa kita. Kita tidak memiliki semangat untuk merebut posisi terdepan. Jadi, sekali lagi, yang penting untuk diubah adalah mentalitas.”²⁹

²⁹ S. Takdir Alisjahbana, *Kebudayaan dan Tugas Angkatan* dalam *Prisma* 2 Februari 1991 hlm. 65.

Dalam Teori Modernisasi (Arief Budiman, 1995:22), adalah McClelland, seorang ahli psikologi sosial, yang menyebut-nyebut kata “semangat” sebagai kata penting dalam pembangunan sebuah masyarakat/bangsa. Menurut McClelland, untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting ialah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Persoalan terpenting ialah: Apakah seseorang memiliki “semangat baru yang sempurna” dalam menghadapi pekerjaannya? Apakah ia mempunyai keinginan untuk berhasil? Konsep McClelland yang terkenal ialah *the need for Achievement*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi.

Kesimpulan McClelland ini dibuat sebagai hasil penelitian masalah pembangunan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia. Menurutnya, bila dalam suatu masyarakat ada banyak orang yang memiliki semangat tadi maka dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Konsep ini pada hakikatnya hanya merupakan bentuk lain dari konsep Max Weber tentang Etika Protestan. Weber berkesimpulan bahwa peran agama (semangat menjalankan ajaran agama) sebagai faktor

yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Melalui agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin di Eropa dikatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka, tetapi ia belum mengetahuinya, maka untuk mengetahuinya ialah dengan keberhasilan kerjanya di dunia yang sekarang ini. Bila seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia maka hampir dapat dipastikan bahwa ia masuk ke surga, dan sebaliknya. Oleh karena itu maka penganut Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Walaupun setelah bekerja keras kemudian menjadi kaya tetapi materi bukanlah menjadi tujuan; pengabdian terhadap ajaran agama ialah yang utama. Pada perkembangannya, etika protestan ini menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa. Calvinisme bahkan lalu menyebar ke Amerika Serikat dan di sana pun berkembang kapitalisme yang sukses.

Yang menarik antara Takdir dan Weber ialah pada peran agama dalam pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan suatu masyarakat/bangsa. Kalau dalam penelitian Weber agama menjadi pendorong untuk bekerja keras tanpa pamrih, dinamis, dalam penelitian Takdir justru sebaliknya. Agama (nilai agama), pada perkembangan kebudayaan di Indonesia sebagaimana ia gambarkan dalam *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari*

Jurusan Nilai2 (1992), justru membuat bangsa Indonesia menjadi statis karena ia merupakan nilai-nilai ekspresif. Takdir bahkan menghendaki untuk mengurangi dominasi nilai-nilai agama bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Di mana letak perbedaannya? Yang berbeda antara Takdir dan Weber ialah pada pemahaman terhadap konsep ajaran agama masing-masing. Menurut Takdir, konsep agama yang dipahami pada zaman kebudayaan Indonesia-asli itu terlalu ekspresif sehingga menyebabkan penganutnya menjadi statis. Oleh karena itu pemahaman terhadap agama harus dirumuskan kembali ketika memasuki kebudayaan Renaissance. Hal-hal yang irrasional dalam agama harus dibersihkan.³⁰

Modernisasi bagi bangsa Indonesia, menurut Takdir, sudah bukan lagi suatu pilihan melainkan suatu keharusan. Tidak ada jalan lain, kalau ingin maju, maka proses itu harus dilaksanakan. Suatu hal yang tidak bisa dihindari bagi negara-negara yang sedang berkembang, khususnya di Asia, adalah juga melakukan hal yang sama.

Sejalan dengan Takdir ialah pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa upaya modernisasi, yang dilakukan dengan sadar oleh suatu bangsa, pada hakikatnya adalah upaya menyesuaikan diri

³⁰ S. Takdir Alisjahbana, *Terlalu Halus, Itulah Kelemahan Kita*, dalam *Prisma* no. 11, 1984 hlm. 55.

dengan konstelasi dunia pada zaman di mana bangsa itu hidup. Oleh karena itu maka segala zaman, dan tidak hanya abad ke-20 ini, pernah mengalami suatu usaha dan proses modernisasi. (Koentjaraningrat, 1997:138)

Takdir melihat kenyataan yang berkembang pada masyarakat Indonesia pada masa sekitar tahun 30-an dan masa sebelumnya, dan ia menuliskan dalam bukunya, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai2* (1982:17). Ia mengatakan bahwa seperti halnya dalam kebudayaan-kebudayaan bersahaja yang lain dalam sejarah, masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai cara berpikir yang kompleks yakni bersifat universal dan emosional yang sangat didominasi oleh perasaan. Kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan seperti itu, menjadi sangatlah penting. Kepercayaan kepada roh dan hal-hal yang ghaib meresapi seluruh kehidupan baik individu maupun sosial. Pikiran dan perbuatan selalu tertuju kepada bagaimana cara mendapatkan kekuatan dari roh-roh yang baik dan bagaimana menjauhkan roh-roh yang mengganggu atau menghalangi. Untuk mencapai maksud itu maka terdapatlah bermacam-macam ritus, mantera, pantangan dan suruhan/kewajiban yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat yang bersahaja itu.

sering juga didapat dengan langsung melalui hubungan dengan tenaga-tenaga ghaib dengan jalan berpuasa, mimpi atau mengasingkan diri.

Dalam kondisi masyarakat yang bersahaja itu, manusia dengan kesadarannya belum sanggup mencari dan mencoba. Ilmu, yang dikatakan Takdir sebagai penjelmaan nilai teori yang berusaha mencari pengetahuan objektif dan rasional, sangat lemah. Pengetahuan dan kepandaian manusia, sebagian besar tersimpul dalam pusaka rohani yang diterima secara turun temurun yang kemudian dinamakan adat. Adat dalam pengertian di sini lebih luas dan mendalam maknanya. Di dalamnya terdapat pengertian hukum, yang mengatur kebutuhan dan perbuatan individu dan masyarakat seperti: upacara perkawinan, kelahiran dan kematian, waktu dan cara menanam padi, membuat rumah, meminta hujan dan sebagainya. Masalah ekonomi, politik, seni, juga termasuk dalam lingkungan pengertian adat. Dilihat dari sisi ini adat bahkan tidak lain daripada penjelmaan agama di dalam masyarakat, karena sesungguhnya bukan manusia yang membuatnya dan dalam pelaksanaannya senantiasa diawasi oleh roh-roh dan tenaga-tenaga ghaib nenek moyang yang menguasai masyarakat itu. Inilah yang oleh Takdir kemudian disebut

sebagai teosentris, suatu kondisi yang kurang lebih sama dengan keadaan Barat pra-renaissance.

Karena kuatnya kedudukan agama maka kehidupan ekonomi pun erat kaitannya dengan agama bahkan sering ditentukan oleh syarat-syarat agama. Untuk memulai suatu usaha misalnya, orang memilih hari baik berdasarkan kepercayaan kepada yang ghaib atau untuk membangun rumah, tempat usaha, mengerjakan tanah dan lain-lain mesti disertai upacara keagamaan. Kedudukan mantra dan sesajian menjadi sangat penting agar usaha-usaha itu mendapat bantuan tenaga kudus yang baik dan menolak pengaruh-pengaruh jahat.

Dalam keterkaitannya dengan adat ini, yang mengatur seluruh kehidupan dan yang dikuasai oleh roh-roh dan tenaga ghaib, maka masyarakat yang bersahaja itu menjadi konservatif dan statis sifatnya. Pusatnya terletak di masa silam ketika nenek moyang menetapkan adat yang abadi.

Terlihat dengan jelas bahwa kehidupan kebudayaan Indonesia pada masa lalu--yang oleh Takdir digolongkan kepada kebudayaan asli-Indonesia—begitu diliputi oleh kehidupan agama (teosentris). Keadaan semacam ini dinilai Takdir sebagai budaya yang ekspresif,

yang apabila dikembangkan mendominasi nilai-nilai lainnya, bangsa ini akan statis, tidak akan mampu berkembang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sebaliknya, yang kemudian harus dikembangkan ialah nilai-nilai (budaya) yang progressif. Nilai-nilai ini mengandung unsur-unsur dinamika sehingga bila unsur-unsur nilai ini mendominasi akan tercipta suatu bangsa yang dinamis, maju dan modern.

Takdir merujuk pada dua unsur yang dirumuskan oleh Descartes, yang sejak zaman Renaissance lama kelamaan menempatkan manusia di rel budaya modern, yang tidak lagi statis melainkan dinamis. Pertama, keyakinan bahwa kekuasaan tertinggi terletak pada akal budi. Kedua, penemuan—yang menjadi dasar perkembangan ilmu-ilmu alam dan teknik—bahwa hukum-hukum alam tidak berubah. (1986, 320). Kedua aksioma ini dengan serentak bersama-sama menghentikan otoritas gereja dan otoritas pemikir-pemikir Yunani dan Romawi. Terhadap peristiwa ini, yang tidak kalah pentingnya adalah juga bangkitnya kapitalisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber.

Penemuan ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang menjadi teknologi yang berkuasa, dalam organisasi industri yang kaya yang timbul oleh semangat kapitalisme dan sosialisme. Perkembangan

ilmu yang progresif dan kehausan untuk mengambil keuntungan ekonomi mengalami saling pengaruh dialektik, yang mengakibatkan kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Oleh karena proses progresif kebudayaan saling ketergantungan dengan proses ekspresif maka segi-segi kebudayaan yang bersifat ekspresif juga terpengaruh oleh pertumbuhan ilmu dan teknologi yang cepat itu.

Menurut Takdir, pengaruh ilmu dan teknologi mempunyai dua segi: Pertama, perubahan mentalitas yang disebabkan oleh perkembangan pemikiran yang rasional, materialis dan individualis, yang melemahkan kepercayaan, pandangan dan sikap tradisi serta keagamaan; kedua, pertukaran benda-benda, ide-ide dan manusia antara berbagai kebudayaan, berkecenderungan menghancurkan integrasi kelompok sosial. Seluruh dunia dibawa ke dalam suatu pencampuradukkan di mana pribadi, masyarakat dan kebudayaan kehilangan sistem-sistem nilai dan etika.

Dengan penjelasan ini Takdir ingin mengatakan bahwa apabila Renaissance itu hadir di Indonesia maka dengan sendirinya nilai-nilai ekspresif yang mendominasi dalam kebudayaan Indonesia-asli itu, akan terungguli oleh nilai-nilai progresif, suatu keadaan yang diwarnai

oleh pemikiran yang serba rasional, materialis dan individualis, yang menjadi ciri dari masyarakat modern. Yang khas dalam modernitas ialah dominasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ekonomi. Sebagaimana yang sudah pernah disinggung pada bagian sebelumnya, bentuk kebudayaan progresif itu ialah kebudayaan yang didominasi oleh nilai-nilai teoretis (gugus nilai ilmu pengetahuan) dan nilai-nilai ekonomi itu.

Walaupun proses modernisasi itu merupakan alat yang mutlak untuk membuat bangsa ini berkembang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan satu-satunya cara adalah dengan pembaratan/westernisasi tetapi masalah utama yang juga selalu menjadi polemik ialah mengenai pembatasan sejauh mana proses pembaratan itu harus ditempuh. Sebagaimana yang sudah disinggung dalam bab III, memilih pembaratan secara radikal, seperti yang dikehendaki Takdir, mempunyai konsekuensi positif dan negatif, demikian pula dengan pilihan yang sebaliknya. Bagi kelompok yang menolak pembaratan secara radikal tentu saja mudah mempertahankan identitas budaya bangsa tetapi kelompok ini akan dengan mudah merasa puas dengan hanya memiliki rasa harga diri saja dan berkecenderungan merasa frustrasi menghadapi ketidakjelasan batas aspek spiritual tradisional yang senantiasa terdesak mundur oleh aspek material dari Barat.

Kedua masalah itu akan dapat dihindari oleh pemikiran yang cenderung ke arah pembaratan secara radikal. Tidak ada lagi pertentangan antara elemen tradisional dan elemen modern, yang ada hanyalah gairah yang tiada habis-habisnya untuk menerima secara tak terbatas perkembangan dunia modern dari Barat, tetapi tentu saja identitas bangsa menjadi terancam.

Pilihan mana yang kemudian diambil? Secara empiris bukan dikotomi itu yang berkembang pada masyarakat Indonesia tetapi merumuskan bagaimana dapat membangun sebuah masyarakat modern yang di satu pihak sesuai dengan harkat segenap anggota masyarakat sebagai manusia, dan di lain pihak sekaligus mempertahankan identitas khas budaya bangsa. Jadi, mencari sebuah strategi kebudayaan yang menggabungkan unsur-unsur modernitas dengan kekhususan kebudayaan bangsa sedemikian rupa sehingga bangsa Indonesia tetap mempertahankan identitasnya.

Takdir sekali-kali tidak pernah mempertentangkan antara budaya-budaya primitif/tradisional (seperti pada kebudayaan asli-Indonesia) dengan kebudayaan modern (seperti pada kebudayaan Barat/Eropa). Menurut saya, yang membedakan kedua budaya itu ialah bangun

konfigurasinya: ada nilai-nilai tertentu yang masing-masing diunggulkannya.

Dalam kehidupan ini ada yang dinamakan “nilai-nilai universal” yang diantaranya meliputi: hakikat manusia, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Nilai-nilai universal kemanusiaan ini, karena sifatnya memang universal maka tidak merupakan saingan atau pertentangan terhadap sebuah kebudayaan tertentu. Nilai-nilai itu sendiri tidak merupakan sebuah kebudayaan melainkan selalu terungkap melalui kebudayaan-kebudayaan tertentu yang tidak pernah universal: nilai-nilai universal dalam berbagai kebudayaan. Itulah kekhasan manusia; manusia sama martabatnya sebagai manusia justru dalam pluralitas budaya, pendekatan dan pikiran.

Di - sisi lain tidak setiap kebudayaan dengan sendirinya mengejawantahkan nilai-nilai universal kemanusiaan itu tetapi juga tidak semua kebudayaan secara otomatis sama saja mutu kemanusiaannya. Ada kebudayaan di mana martabat manusia terungkap dengan cukup memuaskan, ada juga kebudayaan-kebudayaan (terutama yang ditandai oleh jarak jauh antara kelas-kelas sosial, misalnya yang ekstrim feodalistik) di mana “orang kecil” tidak diakui sebagai manusia. Ada kebudayaan di mana martabat wanita

relatif lumayan dihormati, dan ada di mana wanita dianggap sebagai manusia kelas dua, budak suami, tenaga kerja yang bernilai murah. Dengan demikian maka tidak ada pertentangan atau persaingan antara kebudayaan lokal tertentu dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai kemanusiaan universal tidak bersaing dengan nilai-nilai kebudayaan masing-masing, melainkan paling-paling lebih atau kurang termuat di dalamnya.

Dengan kata lain bahwa melakukan upaya proses modernisasi dengan jalan pembaratan tidak berarti mempertentangkannya dengan nilai-nilai budaya asli-Indonesia, karena masing-masing dari keduanya memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal yang apabila nilai-nilai itu yang menjadi tolok ukur maka bangsa Indonesia akan dapat membangun diri menjadi negara dan masyarakat yang modern tanpa kehilangan identitas budayanya.

Menjunjung tinggi nilai-nilai universal tidak berarti harus menjadi kosmopolit, musafir tanpa tanah air budaya. Implikasi keyakinan akan martabat manusia universal ini memang bisa saja bahwa masyarakat/bangsa Indonesia harus berusaha untuk memurnikan beberapa segi kebudayaannya sendiri, tetapi bila dilihat lebih jauh bukan nilai-nilai asli dan positif dalam masyarakat itu yang perlu

“dimurnikan”. Yang menjadi masalah—sehingga kebudayaan pun lalu tercemar dan perlu dimurnikan—pada umumnya disebabkan oleh segala macam struktur kekuasaan yang tidak adil. Kepentingan ketidakadilan itulah yang memasukkan unsur-unsur buruk ke dalam kebudayaan.

Berkaitan dengan kebudayaan Barat modern ini Magnis-Suseno memberikan penjelasan dengan mengelompokkannya ke dalam tiga hal: kebudayaan-kebudayaan asli Barat, kebudayaan teknologis modern dan kebudayaan modern tiruan. Kebudayaan-kebudayaan asli Barat berkembang berdasarkan pengalaman dalam sejarah bangsa yang terungkap dalam cara pergaulan, berpikir, dalam arsitektur dan seni, dalam gaya makan dan sebagainya. Kebudayaan Barat yang asli tidak merupakan tantangan karena bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri. Akan tetapi sebagai bangsa yang berbudaya akan beruntung apabila mengenal dan akrab dengan beberapa kebudayaan Barat. Sama halnya dengan orang Barat yang mengenal dan mencintai kebudayaan-kebudayaan Timur. Pertemuan dengan kebudayaan lain selalu memperkaya khazanah kebudayaan sendiri.

Salah satu produk dari kebudayaan-kebudayaan Barat itu ialah kebudayaan teknologis modern. Ia bukan merupakan sebuah

kebudayaan total: total dalam arti menyediakan kerangka lengkap perilaku, berpikir, dan penilaian bagi semua situasi hidup, tetapi memang sebuah kebudayaan yang telah melepaskan diri dari wilayah kebudayaan yang menjadi asal usulnya dan semakin meluas dalam semua benua di dunia ini. Orang berpartisipasi dalam kebudayaan ini bila ia semakin menguasai bahasa, cara berpikir, gaya berkomunikasi, arah perhatian mental dan tertib spiritual yang khas bagi kebudayaan teknologis modern itu.

Adapun kebudayaan modern tiruan itu terwujud dalam lingkungan yang nampaknya mencerminkan kegemerlapan teknologi tinggi dan kemodernan tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilikan simbol-simbol lahiriahnya saja. Magnis memberikan contoh misalnya kebudayaan lapangan terbang internasional, kebudayaan supermarket dan kebudayaan *Kentucky Fried Chicken*.

Berkaitan dengan identitas sebuah bangsa Magnis menjelaskan bahwa hal itu mirip dengan identitas seseorang di mana ia bukanlah sesuatu yang statis melainkan sebuah proses. Sebuah bangsa, begitu pula setiap orang, terus menerus tumbuh, berkembang, pokoknya berubah. Jadi, mempertahankan identitas tidak berarti tidak berubah, bahkan bila seseorang tidak berkembang sama sekali, ia pun tidak identik lagi

dengan dirinya sendiri, ia menjadi kaku, sebuah patung, ia tidak hidup lagi. Identitas seseorang menjadi mantap justru melalui perubahan dan perkembangan. Berubah tidak merusak identitas apabila perubahan itu tidak sekedar diderita secara sepihak melainkan dihayati secara aktif; jadi, jika perubahan adalah akibat reaksi wajar terhadap tantangan yang dialami.

Magnis mengajukan dua syarat apabila Indonesia mau mempertahankan identitasnya dalam arus modernisasi: pertama, Indonesia harus sadar akan identitasnya sendiri, dalam arti bahwa orang Indonesia yang mengenal kebudayaan dan sejarahnya merasa bangga atasnya dan ia pun mengidentifikasi diri dengan kelemahan-kelemahannya. Syarat kedua, sekaligus atas dasar identitasnya itu Indonesia membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan lain, khususnya terhadap kebudayaan teknologi modern. (Franz Magnis-Suseno, 1992: 46-56).

4.3.4. Humanisme dalam Ilmu-ilmu Sosial

Seperti yang pernah disinggung dalam Bab III, ilmu-ilmu sosial dinilai Takdir telah gagal dalam menjawab manusia modern dan dunia

modern. Hal yang disinyalir sebagai salah satu masalah modernitas ini, menurut Takdir, disebabkan karena terjebak oleh positivisme yang menafikan persoalan nilai. Takdir lalu mengajukan konsep tentang ilmu sosial “alternatif” yakni ilmu tentang manusia, yang merupakan sintesa ilmu-ilmu positif dan teori-teori nilai. Mengenai tugas ilmu sosial “alternatif” ini Takdir memberikan penjelasan:

“Adalah tugas khusus ilmu tentang manusia untuk menunjukkan kedudukan manusia yang istimewa dalam alam, mencari unsur2 dan hukum2 yang mengatur kehidupan manusia, dan menyadarkannya akan tempat dan tugasnya yang khas dalam evolusi dan sejarahnya sendiri.” (S. Takdir Alisjahbana, 1986:19).

Dalam konteks kritik Takdir terhadap ilmu-ilmu sosial, ada baiknya untuk melihat kembali pikiran-pikiran kritis yang datang dari teori Kritis aliran Frankfurt, walaupun pikiran-pikiran ini bukan merupakan kritik langsung terhadap ilmu-ilmu sosial. Ada dimensi teleologis yang mirip dengan pikiran Takdir untuk membangun dasar-dasar ilmu sosial yang “baru”.

Teori Kritis Horkheimer hendak memberikan kesadaran kepada manusia modern, agar dapat terbebas dari keadaan yang irrasional zaman modern. Teori Kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Teori Kritis curiga dan kritis terhadap masyarakat, apakah benar anggapan bahwa sistem masyarakat didasarkan pada nilai tukar, melalui mana semua hal menjadi komoditas; benarkah kategori-kategori yang ada selama ini seperti “produktif”, “berguna”, “bernilai”? Teori Kritis mengajak masyarakat modern untuk bertanya, apakah dunia yang material itu diterima apa adanya tanpa muncul kesadaran bahwa dunia luar dapat mempengaruhi dirinya. Jangan berkhayal bahwa egonya bebas padahal sebenarnya ia tidak bebas; ia menghambakan diri pada tuntutan-tuntutan masyarakat yang digerakkan oleh modal. Teori Kritis menolak sikap untuk merumuskan “realitas” yang hanya dengan mengandalkan inderawi dan penilaian dengan dalil-dalil logika saja. Hal ini disebabkan karena sikap-sikap itu menghalangi hak yang ada pada akal budi untuk mengatakan bahwa sesuatu itu benar atau salah.

Sementara itu Horkheimer tidak memberikan jalan keluar dari kemelut manusia modern rasional, bahkan ia pesimis dengan berkesimpulan bahwa usaha manusia secara rasional pada akhirnya akan mengalami jalan buntu. Tidak demikian halnya dengan Takdir, ia masih melihat adanya harapan bahkan menunjukkan optimismenya dengan mengajukan alternatif agar ilmu-ilmu sosial mendasarkan segi-segi

epistemologi dan aksiologinya pada konsep tentang akal budi atau *Geist*.

Ketidakpuasan Takdir terhadap cara memandang ilmu-ilmu sosial yang ada, telah membawa Takdir kepada pemikiran tentang suatu ilmu sosial yang berpusat pada budi. Jika ilmu-ilmu sosial terlalu melihat segi-segi “luar” dari manusia sebagai daya-daya determinan terjadinya proses masyarakat, Takdir berpendapat sebaliknya; Takdir berbicara tentang segi-segi “dalam”.

Adalah cukup membingungkan ketika Takdir memuja kemajuan ilmu dan teknologi serta ekonomi Barat tetapi pada saat yang sama ia juga melihat terjadinya krisis. Tragisnya, krisis peradaban itu justru disebabkan oleh ilmu pengetahuan, bukan oleh yang lainnya. Takdir menulis dalam makalahnya :

“A great handicap and impediment for a favorable understanding and cooperation between the national, religious, economic and other entities or groups are the social science as anthropology, political science and history which have the tendency to emphasize the present parochialism and compartmentalization as expressed by the concepts of cultural and national identity”³¹

³¹ S. Takdir Alisjahbana, *Toward Reformation of Islamic Thought and it's Potential Contribution to the New Emerging World*, makalah tanpa tahun, h. 12.

Pada bagian lain dalam tulisan yang sama Takdir juga berkata:

*“The hole industrial civilization itself is in severe crisis. ... it is clear that the academic anthropology and sociology.... are inadequate and totally powerless in facing...”*³²

Dari dua kutipan di atas jelaslah bahwa Takdir menuduh ilmu-ilmu sosial sebagai biang krisis.

Mengapa ilmu-ilmu sosial? Menurut Takdir, akibat dari keadaan seperti itu ialah bahwa masyarakat modern tidak lagi memiliki solidaritas, ini diakibatkan oleh moralitas yang disodorkan oleh dunia dan “falsafah” hidup yang egosentris, rasional, positivistik dan pragmatik.³³

Oleh karena itu diperlukan jalan pemecahan di bidang ilmu-ilmu sosial yang dapat mendukung solidaritas yang menyodorkan moralitas “baru”. Krisis ilmu harus diatasi. Dengan kritik ilmu sosial yang menekankan faktor luar atau daya-daya (*forces*) luar sebagai faktor yang mempengaruhi masyarakat, Takdir menghendaki sebaliknya. Yang dikehendaki Takdir ialah bahwa pengaruhnya lebih berasal dari daya-daya yang datang dari dalam diri manusia. Daya-daya yang

³² Ibid h. 19

³³ Ibid h. 10

mempengaruhi perilaku manusia harus bermula dari *inner forces* dan bukan bermula dari (atau lebih berasal dari) *outer forces*. Untuk memasok argumen, Takdir mengedepankan konsep budi atau *Geist* dalam bahasa Jerman. Konsep “budi” yang tidak terdapat dalam kosakata bahasa Inggris ini, menurut Takdir, secara etimologi artinya kurang lebih mencakup rasa dan pikir. Dengan bekerjanya budi terciptalah budi-daya atau kebudayaan. Di sini terlihat adanya hubungan jelas sejauh mengenai etimologi antara budi sebagai penghasil, dengan budi-daya sebagai produk. Jadi, ada hubungan yang jelas. Sebaliknya, dalam kosakata bahasa Inggris kata *culture* yang berarti kebudayaan, disoroti Takdir dengan menganggapnya sebagai tidak memiliki hubungan jelas dengan kata *mind* sejauh mengenai etimologi. Bagi Takdir, *Culture* tidak menampakkan sebagai produk dari pekerjaan (aktivitas) *mind*. Dalam kaitan ini Takdir juga lebih khusus menyoroti kata *mind* itu sendiri. Istilah *mind* dikritik Takdir karena ia lebih berkonotasi *intelekt* semata. (Sebagaimana sudah diketahui bahwa ada dua bagian penting pada makhluk manusia: intelek dan intuisi).

Apakah budi itu? Budi adalah dasar segala kehidupan manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Semua kebudayaan berawal dari budi manusia. Dengan kata lain, manusia

menjadi pusat dari realitas adalah karena budinya. Budi manusia pada dasarnya sama. Takdir juga berpendapat bahwa budi-daya adalah perwujudan dari budi yang pada dasarnya sama artinya. Jika ada perbedaan budaya maka hal itu hanyalah disebabkan perbedaan dalam bangun konfigurasi saja.³⁴

Nampaknya dapat dikatakan bahwa budi harus diterjemahkan menjadi *mind* dan *spirit*. *Spirit* itu sendiri mencakup intuisi, rasa dan imajinasi (yang dalam tradisi keimanan dalam Islam, iman atau percaya harus mencakup aktivitas pencarian “realitas” yang benar melalui ilmu dan rasa).

Kemudian, Takdir melukiskan budi sebagai hal yang evolusioner, mirip cara pandang kaum Darwinis. Dikatakan bahwa budi adalah evolusi alami bidang struktur kejiwaan. Pelukisan ini diberikan ketika ia merenungkan kembali tentang manusia, maknanya serta tanggung

jawabnya.³⁵ Takdir antara lain juga menulis:

“....the system of value feeling is the most active all-permeating powerfull center of human inner life which, through its sensitivity, brings a person in a constant and

³⁴ Ibid h. 15

³⁵ S.Takdir Alisjahbana, *Kelakuan Manusia di Tengah2 Alam Semesta*, Dian Rakyat 1986: 10-15

ordered value relationship with outer world, and at the same time urges him to act”³⁶⁾

Di sini Takdir berpendapat bahwa jika tingkat sensitivitas budi bekerja dengan baik, maka budi dapat mengendalikan daya-daya luar. Agaknya Takdir hendak berkata bahwa banyak manusia modern hendak “dicekoki” dengan anggapan bahwa budi itu lemah dan daya-daya di luar manusia adalah faktor determinan bagi keputusan-keputusan etikanya sehari-hari. Budi manusia modern kini tidak lagi sensitif.

Kritik ini nampaknya senada dengan kritik Max Horkheimer, ketika dia berkata bahwa manusia modern rasional kini hanya memiliki akal budi instrumentalis, dan akal budi objektif telah menghilang. Manusia modern rasional, kata Horkheimer, mempunyai ego yang berkemauan keras tetapi dengan kemauan keras itu individu menjadi hancur, karena kemauan keras itu sebenarnya hanya terbatas pada pengertian ekonomis dan material. Ego yang berhasil ialah ego yang sukses dalam menumpuk kekayaan material. Konsep individu dengan demikian disempitkan artinya menjadi ego yang harus membina *self preservation* dalam hal material dan empiris. (Sindhunata, 1985: 116)

³⁶ S. Takdir Alisjahbana, *Modern Man and Religion*, makalah tanpa tahun, h. 18.

Sebagai perbandingan, selintas akan diungkapkan kembali diskusi-diskusi di sekitar akal budi. Immanuel Kant misalnya, dikenal sebagai filsuf subjektivisme pengetahuan, dengan keyakinan antara lain bahwa akal budi itu otonom. Jika akal budi bagi Kant belum sempurna maka sebaliknya, Hegel melihat bahwa akal budi sudah sempurna. Kesempurnaan itu dalam realisasinya keluar bukannya tanpa kendala dan gangguan, tetapi justru dengan itu semua akal-budi dapat mencapai realisasinya. Caranya, dengan proses-proses (berpikir) dialektis, yang bekerja dalam kerangka kesatuan teori dan praksis (Dalam hal ini Takdir mengatakan bahwa ciri terpenting dari proses budi manusia itu ialah kebebasan memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai³⁷). Praksis kurang lebih berarti bahwa orang harus bergumul dengan realitas, dengan hasil akhir teoretis-kontemplatif. Berbeda dengan optimisme atas akal budi tadi, Schopenhauer pesimistis dengan akal budi dengan mengatakan bahwa kehendak itu buta dan tidak sadarlah yang menentukan manusia, dunia dan sejarahnya. Baginya, akal budi bukan sentral kebudayaan; yang sentral adalah kehendak buta dan irrasional, dan karenanya adalah

³⁷ S. Takdir Alisjahbana, *Kelakuan Manusia Di Tengah2 Alam Semesta*, Jakarta, Dian Rakyat:1982 hlm. 12.

sia-sia setiap usaha manusia untuk memperbaiki masyarakatnya. (Sindhunata, 1983: 30-38).

Sekarang akan mencoba melihat pokok pandangan Bapak Positivisme, August Comte (1798-1857), tentang akal-budi. Ia berpendapat bahwa ada keterbatasan akal-budi untuk memahami realitas dunia; untuk itu aspirasi keingintahuan, hendaknya jangan menggebu-gebu, dalam arti, carilah pengetahuan yang inderawi saja.

Comte juga dikatakan merasa terpanggil untuk mengajarkan kepada umat manusia bahwa hukum alam itu otonom, proses sejarah tidak dipengaruhi oleh kemauan manusia. Mengambil alih gagasan Aristoteles, Comte berkata bahwa susunan masyarakat itu serba tertib, saling melengkapi, tetapi juga ada dinamika; hidup manusia berada di dalam naungan hukum evolusi. Dalam hal ketertiban masyarakat ini, ilmu pengetahuan positif akan mengambil alih fungsi agama untuk mempersatukan mereka. Perkembangan akal budi bersifat spontan; arah perkembangan tidak terserah kepada inisiatif individu-individu.

Bagi Comte, masyarakat masa lampau dikuasai oleh "sesuatu" di luar dirinya, yang mengagumkan dan menakutkan. Pada kemajuan berikut, orang tidak lagi percaya secara demikian; kini mereka menggeser

keyakinannya itu dari merasa “dikuasai” menjadi bahwa ada “hukum alam”, ada “kodrat”; artinya manusia sudah dapat merumuskan gejala-gejala alam dengan pemikiran abstraksi dan konsep metafisik. Akal budi lalu berkembang ke arah lebih maju, ke tahap “positif”, yang dalam tahap ini ilmu pengetahuan berkedudukan sebagai alat untuk manusia dalam menjalankan kekuasaannya atas alam. Di sini, yang menjadi jantung kehidupan adalah universitas-universitas, bank-bank, industri-industri, dan lain-lain. Bagi Comte, masalah yang timbul adalah bahwa karena struktur gejala pengetahuan ada yang paling rumit maka hal itu menyebabkan bahwa perkembangan pikiran manusia tidak dapat meliputi semua bidang secara merata; pengetahuan akal budi menjadi terbagi.

Selanjutnya dikatakan, proses evolusi sejarah manusia dapat dipengaruhi oleh “kebebasan” akal budi manusia; evolusi sejarah tidak lepas bebas dari usaha-usaha akal budi manusia. Dalam hubungannya dengan gerak ke arah serba-positif-an pengetahuan, Comte cenderung berpendapat bahwa akal budi harus menyesuaikan diri dengan evolusi pengetahuan yang positif itu, secara “suka” atau “tidak”, secara “terpaksa” atau pun “rela”. Di sini, Comte sampai pada rasionalisme. Dalam kaitan ini, kritik pedas atas positivisme disebabkan oleh salah satu pendirian yang mengatakan bahwa “satu-satunya prinsip atau

hukum mutlak yang menentukan bagi masyarakat yang baik adalah rasionalitas yang bertumpu pada fakta empiris. (K. J. Veeger, 1986: 32)

Kembali kepada Takdir dengan pemikirannya untuk mendasarkan ilmu-ilmu sosial pada wawasan dasar budi atau *Geist*. Satu catatan yang perlu dibuat di sini: dari berbagai pendapat tentang akal budi, Takdir termasuk diantara mereka yang melihat peran pentingnya budi bagi kebudayaan. Menurutnya, proses budi manusia mempunyai ciri-ciri terpenting: memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai di mana nilai-nilai itu sendiri merupakan kekuatan integratif manusia, masyarakat dan budaya. Masalahnya, menurut Takdir, dalam kondisi masyarakat yang modern, justru timbul kekacauan dalam teori nilai yang merupakan penyebab sia-sianya etika. (S. Takdir Alisjahbana, 1986:7).

Sebagai teori nilai, etika mencoba menjelaskan nilai tertinggi atau nilai etika yang disebut kebaikan; darinya dikembangkan norma-norma perilaku baik dan buruk. Tetapi karena setiap etika itu dihubungkan dengan agama atau filsafat tertentu maka nilai kebaikan itu menjadi relatif. Nilai kebaikan hanya berlaku dalam agama atau filsafat tertentu; dalam suatu sistem nilai tertentu. Selain itu ada pula

filsafat yang memasukkan estetika ke dalam teori nilainya yakni dengan menguraikan nilai-nilai dan norma-norma keindahan, atau bahkan ekonomi yang menguraikan perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma utilitas. Jadi tidak lagi dimasukkan dalam bidang filsafat mana pun karena telah dianggap sebagai suatu ilmu. Teori pengetahuan pun tidak dianggap lagi sebagai bagian teori nilai tetapi dianggap sebagai cabang filsafat yang berdiri sendiri, dan perilaku manusia yang mencari pengetahuan teori itu hanyalah merupakan penjelmaan kecakapan menilai yang ditujukan untuk mendapat nilai kebenaran atau identitas dan norma-normanya.

Dalam cara berpikir seperti ini, menurut Takdir, mustahil etika muncul sebagai teori nilai yang tersusun dan berintegrasi dalam berbagai kehidupan masyarakat. Sebagai teori nilai yang abstrak, yang merenungkan nilai kebaikan sebagai faktor terpenting dalam perilaku manusia maka etika hanya menjadi ilmu spekulatif yang sia-sia dan kacau serta terbelenggu dalam tradisi yang sempit dan terpencil dari hasil-hasil ilmu positif tentang perilaku manusia. Tidak mengherankan jika etika kemudian menjadi kuda tunggangan bagi konsep-konsep agama dan ideologi.

Jadi, krisis yang dihadapi manusia modern adalah krisis nilai, terutama nilai etika. Sudah banyak memang pendapat yang menyarankan untuk kembali pada agama sebagai solusinya, karena memang agama merupakan sumber etika yang terbesar. Masalahnya, menurut Takdir, agama yang ada juga mengandung krisis bahkan bisa jadi merupakan inti krisis. Dengan tersebarnya pengaruh Renaissance yang memiliki aspek-aspek dinamis: sekularisme, individualisme, rasionalisme, naturalisme, positivisme, relativisme dan skeptisisme, pengaruh agama cenderung berkurang, lebih-lebih dalam setiap wilayah (negara, kota, desa) menganut agama yang beragam dengan masing-masing mengakui kebenarannya secara mutlak. Karena kebenaran mutlaknya itu banyak dan beragam bahkan (terdapat yang) saling berlawanan maka keyakinan manusia akan kebenaran agama yang mutlak itu pun, goyah. Kehilangan kepercayaan itu dipengaruhi pula oleh hasil-hasil penyelidikan ilmu yang diantaranya telah membuktikan kekeliruan berbagai ajaran agama. Namun demikian Takdir menjelaskan:

“Hal ini bukan berarti, bahwa pengaruh agama sudah berakhir, bahwa agama sudah tidak perlu lagi bagi manusia modern, tetapi hanyalah menunjukkan bahwa agama itu untuk dapat selanjutnya memenuhi keperluan2 rohani pada manusia, harus ditegaskan kembali, artinya harus menyesuaikan diri dengan keuniversalan pikiran modern dan kehidupan modern. Bila dimasa lampau

ilmulah yang berpangkal pada agama dan mendapat bimbingan daripadanya, dewasa ini agamalah yang harus dirumuskan kembali dengan bantuan ilmu.” (S. Takdir Alisjahbana, 1986:13-18).

Secara singkat, modernitas ini menurut Takdir, tengah mengalami krisis yang diakibatkan oleh dampak dari perkembangan ilmu-ilmu sosial. Krisis yang dinamakannya sebagai *krisis kebudayaan modern* ini hanya bisa diselesaikan dengan cara mengembalikannya kepada masalah nilai.

Kerisis ini terutama menjelma dalam disintegrasi ikatan2 kebudayaan tradisi oleh pengaruh budaya moderen. Suatu penilaian kembali ajaran2 agama, masyarakat dan seni terjadi; lembaga2 politik dan ekonomi yang lama runtuh dan diganti dengan percobaan2 politik dan ekonomi yang baru.³⁸

Sejalan dengan munculnya berbagai problematika modernitas, terjadi perubahan-perubahan mendasar dengan munculnya ciri-ciri formal baru di dalam kebudayaan yang keseluruhannya disebut sebagai **Postmodernisme**. Walaupun istilah Postmodernisme ini sudah muncul pada tahun 1947 tetapi diskusi hangat mengenai ini baru melanda Eropa pada tahun 1980-an bersamaan dengan terselenggaranya Kongres *Asosiasi Filsafat Jerman* tahun 1986 dengan tema *Zaman Teknologi atau Postmodernitas*.³⁹

³⁸ Of cit. 1986 hlm. 13

³⁹ Asikin Arif dalam *Jurnal Filsafat* Thn I No. 1 hlm.3, diterbitkan oleh LSF dan UNAS.

Postmodernisme adalah fenomena baru yang berisi konsep-konsep dalam mengantisipasi gejolak kehidupan kontemporer. Ia lahir bukan sebagai ancaman melainkan kesempatan untuk menerobos belenggu-belenggu modernitas. Jadi, semangat postmodern bukan sebagai anti modern.

Takdir telah mensinyalir gejala-gejala postmodern ini mendahului kemunculannya di Indonesia. Ia membahas gejala-gejala ini tanpa menyebutnya sebagai postmodern melainkan sebagai penjelmaan dari krisis kebudayaan modern. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan-tulisannya diantaranya dalam dua buku yang masing-masing terbit pada tahun 1983 dan 1984--jadi pada waktu debat mengenai postmodern mulai hangat--, *Socio-Cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the New Emerging World* dan *Dasar-dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*.

Dalam buku yang ditulis pertama itu ditemukan kata-kata Takdir sebagai berikut: "*cul-de-sac of modern man*" (h. 68), "*shallowness in modern society and culture*" (h. 68), "*modern man is going through a severe crisis*" (h. 69), "*Life becomes puerile, childish*" (h. 66), "*the confusion the derivation, the contraversies, and the process of*

superficialization in modern life" (h. 66), "our world has become a place of tension and conflict because of confrontation of so many contradictory political, economic, religious, ideological, and other concept, beliefs, and interests" (h. 11), "process of relativization...disintegration" (h. 11). Semua ini merupakan penilaian negatif mengenai gejala-gejala yang melanda negara-negara maju (modern) yang lalu diinterpretasikan sebagai gejala-gejala postmodern atau pluralitas. Dalam daftar kepustakaan buku tadi tidak satu pun disebut buku-buku yang ditulis sesudah tahun 1978, semua berasal dari sebelum terjadinya debat tentang postmodern. Namun demikian, dari beberapa tulisannya bisa diketahui bahwa Takdir menganggap postmodern itu suatu dekadensi misalnya dengan menyebut bahwa manusia Renaissance itu berada dalam krisis.

Pluralitas postmodern yang berdasarkan heterogenitas mutlak itu bertentangan dengan kehendak integrasi dan sintesa Takdir. Dalam *Antropologi Baru* Takdir mengkritik Sorokin yang menganggap bahwa kebudayaan bukan merupakan kesatuan yang terintegrasi⁴⁰. Bagi Sorokin, kebudayaan hanya merupakan suatu koeksistensi dari berbagai sistem ditambah sejumlah kumpulan yang bukan merupakan sistem (*congeries*), yang ada sebagian sebagai unsur-unsur heterogen

di dalam banyak sistem, dan sebagian sebagai *congeries* di luar sistem-sistem tersebut.

Perbedaan paham antara Takdir dengan Sorokin bisa diilustrasikan pada contoh tempat sampah yang dianggap Sorokin sebagai *congeries*. Di dalam tempat sampah terdapat fragmen-fragmen dari banyak objek: sobekan-sobekan kertas, pecahan-pecahan botol, kaleng-kaleng kosong, barang-barang bekas dan sebagainya. Kebersamaan objek-objek itu hanya kebetulan (*accidental togetherness*), berdasarkan kedekatan spasial atau mekanikal. Tidak satu pun dari objek-objek tersebut memerlukan yang lainnya secara logis atau fungsional; kaitannya hanya karena tempat sampah itu.

Takdir menolak pandangan itu. Tempat sampah bukan *congeries* tetapi mempunyai fungsi yang berarti (*meaningful*). Tiap kebudayaan mempunyai "tempat sampah" yang karakteristik, mencerminkan kehidupan suatu kebudayaan. Jadi, tempat sampah bagi Takdir bukan *congeries*, bukan suatu pluralitas tanpa kesatuan. Ternyata Takdir tahun 1966 (cetakan pertama *Antropologi Baru*), sudah mendahului perdebatan postmodern. Dari dasar pemikiran mengenai kesatuan kebudayaan ini mendorong Takdir untuk berkeinginan mencari suatu

⁴⁰ Of cit 1986 h. 218-229

sintesa baru, suatu filsafat baru yang menyatukan dunia⁴¹. Dasar pemikiran ini juga nampaknya dijadikan landasan untuk membangun konsep “semangat universal” (lihat h.43) yang didambakan Takdir.

Diskusi-diskusi tentang postmodern biasanya banyak dikaitkan dengan tokoh-tokoh Madzhab Frankfurt yang salah satunya, Mark Horkheimer sudah dibahas terdahulu. Sejalan dengan Horkheimer, Marcuse mengatakan bahwa telah terjadi dominasi teknologi atas masyarakat modern. Kesempurnaan teknologi telah menjadi prasyarat tercapainya keadaan sejahtera dan setelah mencapai kesejahteraan, teknologi berkembang menjadi instrumentalis, dominasi yang membawa kepada masyarakat berdimensi satu yaitu masyarakat yang kehilangan daya kritis rasionya.

Marcuse beranggapan, supaya masyarakat berdimensi satu itu menjadi berdimensi banyak maka teknologi harus mampu mengatasi problem yang ditimbulkannya sendiri. Jadi, kemerosotan yang disebabkan oleh teknologi harus dipecahkan dan hanya mungkin diselesaikan oleh teknologi itu sendiri dengan cara pandang yang berbeda. Ini bukan dalam arti bahwa teknologi harus bisa membangkitkan nilai-nilai baru,

⁴¹ Takdir berkeinginan menciptakan satu bumi, satu kebudayaan bahkan satu agama. Ia menamakannya dengan Bumantara (bumi antara).

tetapi berdamai dan mengadakan pembebasan dengan menerjemahkan nilai-nilai yang sudah ada ke dalam tugas-tugas teknis. Teknologi menurut Marcuse, harus diubah secara kualitatif dan terutama ia harus membebaskan dirinya dari sifat eksploitatif. Rasionalitas teknologis harus memisahkan diri dan meninggalkan logika penguasaan dan mengarahkan diri pada perdamaian dengan alam demi kesejahteraan, sehingga rasionalitas dominasi diubah menjadi rasionalitas yang emansipatoris.

Habermas juga mengkritik modernisasi kapitalis karena memutlakkan rasionalitas kognitif-instrumental dalam bentuk kekuasaan politis dan kemakmuran ekonomis. Hal ini menyebabkan erosi makna karena bentuk rasionalitas lain ditindas, yaitu rasionalitas praktis-moral. Dengan kata lain Habermas ingin mengatakan bahwa bentuk rasionalitas di dalam masyarakat kapitalis tidak dikembangkan secara seimbang.

Habermas mengambil sikap yang berbeda dari rekan-rekannya di Madzhab Frankfurt. Ilmu dan teknologi yang dicurigai sebagai bentuk-bentuk penindasan, oleh Habermas justru dilihat sebagai faktor-faktor penting yang mengemansipasi masyarakat dari kendala-kendala alamiah dan proses-proses objektif, bahkan teknologi sosial

sekalipun, dipandang sebagai sebuah kemungkinan untuk pengembangan masyarakat. Hanya saja bahwa semua ini harus dilancarkan secara seimbang dengan pengembangan di bidang-bidang hukum, moralitas, erotisme dan seni.

Bagaimana pun, diskusi-diskusi seputar masalah modernitas dan postmodern akhirnya akan mengembalikan pemikiran manusia pada kesadaran akan pentingnya nilai; bahwa setinggi apa pun kebudayaan, hendaknya tidak bebas nilai; seperti kata Takdir.

4.4. Kesimpulan

Dengan selalu mengacu pada teori nilai—sebagai pusat pemikiran filosofisnya—, Takdir sangat menjunjung tinggi konsep budi. Baginya, segala perubahan hanya dapat dilakukan melalui *inner forces* (yakni kekuatan budi), dan bukan sebaliknya (*outer forces*). Oleh karena itu maka “ketidakberdayaan” pun sebagai problem modernisasi, bisa diatasi dengan kreativitas di mana hal itu lahir dari sifat budi yang bebas. Kreativitas yang lebih ditekankan ialah dalam bidang pendidikan.

Takdir berpaling ke humanisme Renaissance karena menurutnya dari sanalah awalnya manusia menemukan diri; manusia sebagai pusat realitas. Kesadaran akan hadirnya “Aku” dalam realitas, yang oleh Leenhouders disebut sebagai indikasi manusia modern ini, dipandang Takdir sudah menjelma dalam manusia-manusia Eropa termasuk Belanda yang ketika itu sedang menguasai Indonesia. Takdir berkeinginan menjelmakan itu pada manusia-manusia Indonesia dengan harapan bahwa upayanya itu akan mampu menggeser nilai-nilai ekspresif masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai progresif seperti yang menjelma pada manusia-manusia Eropa.

Untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting ialah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Betapa pun sulitnya merubah sebuah budaya, bila disertai dorongan yang kuat untuk berprestasi, yang oleh Mc Clelland disebut “*the need for achievement*” maka bukan suatu hal yang mustahil. Jadi, bila Takdir pada tahap awal (th 30-an) memberi kata kunci “semangat” untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang modern, adalah cukup beralasan.

Disadari Takdir bahwa modernitas bermasalah. Seperti juga Max Horkheimer, Takdir berkesimpulan bahwa dalam usahanya, manusia rasional itu (suatu indikasi yang determinan pada manusia modern) justru menjadi irrasional. Penyebabnya sama, yakni manusia modern terlalu mengenyampingkan masalah nilai. Padahal, sebagai tenaga integratif, konstelasi nilai-nilai itu berperan dalam tiga dimensi realitas manusia yang sekaligus merupakan “tiga proses etis”, yaitu dalam pembentukan kepribadian, dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam kebudayaan.

Takdir menggugat banyak positivisme, terlebih terhadap rasionalisme intelektual. Kebudayaan progresif, khususnya bidang ilmu-ilmu sosial telah terperosok demikian jauh ke dalam tuntutan objektifnya sehingga kehilangan orientasi dan kehangatannya lagi sebagai penjelmaan nilai-nilai kemanusiaan. Upaya ke arah ilmu-ilmu sosial “alternatif” lalu diusahakan Takdir melalui *Antropologi Baru* dengan berkeinginan merintis sebuah “ilmu menyeluruh tentang manusia” yang disebutnya sebagai sintesa antara ilmu positif dengan teori-teori nilai.

Sejalan dengan pendapat Marcuse, Habermas berkesimpulan bahwa proyek modernitas belum selesai dan melalui era postmodern diperlukan upaya-upaya penyelesaiannya. Kendati Takdir tidak pernah menyebut secara langsung istilah postmodernisme dalam tulisan-tulisannya, ia telah

mensinyalir gejala-gejalanya bahkan sebelum postmodern itu sendiri hangat diperdebatkakan. Pahamnya yang menolak segala yang menyeluruh dan satu menyebabkan ia berpandangan negatif terhadap pluralisme postmodern dengan mengatakan gejala-gejala postmodern itu sebagai *krisis kebudayaan modern*. Habermas seakan ingin mengatakan hal yang sama dengan Takdir bahwa gejala-gejala postmodern tidak bisa mengenyampingkan masalah nilai.

BAB V
BEBERAPA IDEOLOGI
DALAM HUMANISME SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

5.1. Pengantar

Pengetahuan dan pengalaman memberikan kesimpulan pada Takdir bahwa kehidupan manusia berjalan terus dan “babak baru” bagi kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia dimulai dengan *transfer of value system* dari kebudayaan modern Barat. *Transfer of value system* itu ialah pengalihan atau pengadopsian nilai-nilai Barat modern oleh masyarakat tradisional Indonesia berupa ethos-ethos intelektualisme, individualisme, materialisme dan egoisme. Dalam bab ini akan dibahas mengenai apa/bagaimana pengaruh ideologi Barat terhadap wawasan berpikir Takdir sehingga ia berkesimpulan untuk mengambil langkah *transfer of value system* tadi.

5.2. Apa itu Ideologi

Dalam bab ini ideologi dimaksudkan sebagai ide-ide/gagasan yang mempengaruhi wawasan berpikir Sutan Takdir Alisjahbana dalam pemikirannya tentang humanisme di Indonesia. Adapun menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta: 1985) Ideologi berarti asas pendapat (keyakinan) yang dipakai (dicitakan) untuk

dasar pemerintahan negara dan sebagainya. Sementara itu menurut *Kamus Politik* (Marbun: 2002), ideologi berarti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang mengarahkan secara sah tingkah laku masyarakat dan lembaga-lembaga politik. Ideologi mungkin juga digunakan untuk memelihara status quo (kemapanan) atau sebagai pembenaran dari tindakan-tindakan yang ingin mengubah status quo.

Dalam bahasa Yunani, ideologi berasal dari kata *idea* (ide/gagasan) dan *logos* (studi tentang; ilmu pengetahuan tentang). Ada beberapa pengertian mengenai ideologi menurut *Kamus Filsafat* (Lorens Bagus: 2000):

1. Secara harfiah dan dalam metafisika klasik, ideologi sama dengan ilmu pengetahuan tentang ide-ide, studi tentang asal usul ide.
2. Dalam penggunaan modern, ideologi mempunyai arti peyoratif yakni sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik dan hayalan kosong atau tidak realistis dan menutup-nutupi realitas yang sesungguhnya. Dalam arti amelioratif, ideologi ialah setiap sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis, ekonomis, sosial.

Sementara itu menurut beberapa pendapat filsuf sebagaimana ditulis Lorens Bagus ialah:

1. Dalam penggunaan Marx & Engels

Istilah ini mengacu pada seperangkat keyakinan yang dijadikan sebagai objek

padahal sebenarnya tidak lain hanya mencerminkan kondisi-kondisi material masyarakat.

3. Karl Mannheim

Ia menggunakan istilah ini untuk menunjuk kepada seperangkat kepercayaan di mana terdapat perbedaan antara motif-motif yang terungkap dan yang mendasari.

Mannheim membedakan antara ideologi parsial dan total. Yang pertama, berasal-usul psikologis, yang kedua sosial.

4. Quine

Bagi Quine, ideologi hampir merupakan sinonim makna. Dia dengan demikian memakai istilah ini dalam sesuatu yang sama seperti arti harfiahnya.

5.3. Pengaruh Ideologi Barat dalam Pemikiran Humanisme Sutan Takdir

Alisjahbana

5.3.1. Individualisme

Individualisme ialah paham yang mendudukan manusia sebagai seorang "aku", yakni seorang "pribadi" atau wujud yang berdiri sendiri. Ia mempunyai alam batin sendiri, berkuasa atas diri sendiri, dan ditugaskan untuk mengolah dan mengerjakan hidupnya pribadi.

Semua permenungan tentang hidup manusia diarahkan kepada tataran di mana

“aku ini” ditemui. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa refleksi atas eksistensi pribadi manusia menjadi tujuan orang berfilsafat. Filsafat bermaksud agar manusia, yaitu “aku ini”, menghening sejenak tentang “aku ini” dan melalui pengheningan itu menemukan pelbagai segi atau ciri khas kepribadiannya.

Kenyataan bahwa manusia dapat menyebut diri sebagai seorang “aku”, memberi kejelasan bahwa ia hadir pada diri sendiri. Manusia mengalami diri sendiri sebagai seorang “aku”. Dengan kata lain, ia tidak menerima hidupnya secara pasif saja, tetapi ia “tahu” bahwa ia ada. Ia tahu bahwa semua yang terjadi, baik di dalam dia maupun di luar, ada hubungannya dengan dia. Kenyataan seperti ini disebut Takdir sebagai kemampuan istimewa manusia yang dengan budinya ia mempunyai kesanggupan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam perbuatannya (S. Takdir Alisjahbana, 1983: 31-32).

Sebagai individu, manusia dapat menyelami diri sendiri, mengenal diri sendiri dan tahu apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Ia bersifat terbuka untuk diri sendiri. Ia sadar akan adanya keinginan dan pengharapan; ia mempunyai rencana-rencana untuk masa depan. Pengaruh orang lain dan benda-benda di luar yang menimpa dirinya dihayati sebagai pengalaman pribadi. Keterbukaan seperti ini menjangkau seluruh kehidupan manusia; ia dapat menghadirkan kembali masa lampau serta mengantisipasi masa yang akan datang dalam masa

sekarang. Keterbukaan ini tidak terbatas. Seorang individu bisa merangkai-rangkaikan semua saat dan masa hidup yang terpotong-potong, ke dalam suatu kesatuan. Tak ada satu pun bidang kehidupan yang berada di luar jangkauan atau berada di tepi keterbukaan itu.

Manusia sebagai “aku” mempunyai hidupnya sendiri. Melalui inti kepribadiannya ia berada di tengah-tengah gelora kehidupan atas cara pribadi. Inti pribadi itu meresapi “aku” sedemikian rupa sehingga tidak dapat dirampas dari dia. Setidak-tidaknya dalam arti inilah manusia hidup “bagi dirinya”. Ia hidup “di sisi dalam” dari diri sendiri. Ia adalah miliknya sendiri dan harus berjaga supaya ia tidak kehilangan keterarahan pada diri itu atau mendistorsikannya. Akan tetapi, juga seandainya terjadi demikian dan ia dasingkan dari diri sendiri, masih tetap akan tertinggal suatu “inti” yang menyebabkan ia adalah “aku ini”, sehingga selalu ada kemungkinan ia menemukan diri kembali dan mulai hidup lagi atas cara pribadi. Hal itu mendasari pengharapan. Manusia tidak pernah dapat kehilangan diri secara menyeluruh. Pihak lain tidak pernah dapat menguasai “aku” secara tuntas. “Aku” itu selalu akan dapat disapa lagi di tingkat yang khas pribadi. Manusia sebagai “aku” bersifat tak tersentuh.

Penjelasan yang intinya diambil dari pendapat Leenhouders ini (1988: 62-84), sebenarnya bisa menguatkan sikap optimis Takdir atas kekhawatiran para tokoh nasionalis mengenai kehilangan identitas bangsa apabila terjadi

pembaratan sebagaimana yang dikehendaki Takdir. Sikap Takdir yang tidak menginginkan setengah hati dalam menerima budaya Barat didasari dengan keyakinan bahwa manusia Indonesia akan tetap menjadi manusia Indonesia.

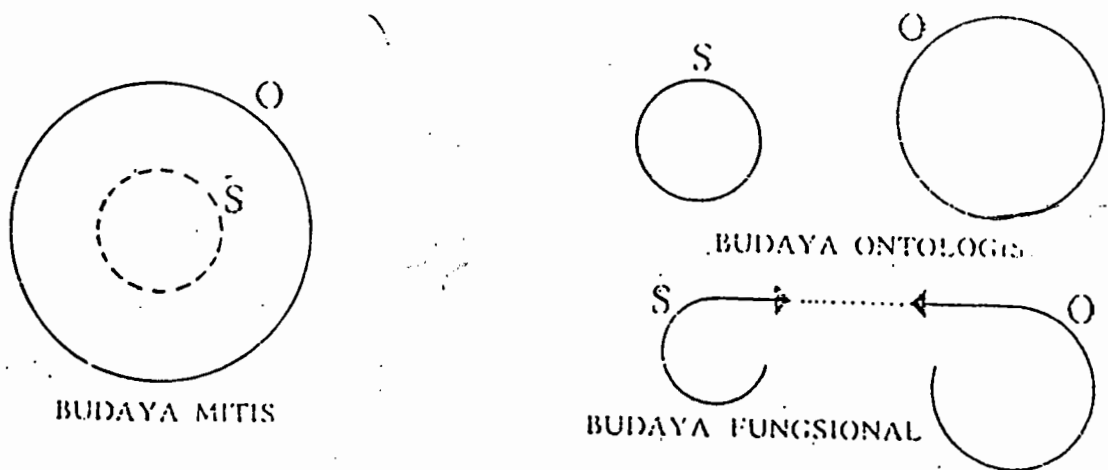
Takdir memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Bukan sekali-kali pekerjaan kita membeo pada Barat”, selanjutnya ia mengatakan, “Bangsa kita hanya mungkin mempunyai harapan untuk masa yang akan datang apabila segala yang dicapai oleh Barat itu dalam berabad-abad, dapat kita jadikan kepunyaan kita dalam waktu yang sependek-pendeknya. Sesudah itu pastilah kita akan mencahari jalan sendiri” (A. Karta Mihardja, 1977:33).

Romano Guardini, sebagaimana yang dikutip Leenhouders (1970:67), juga melihat kekhasan “aku” atau “diri pribadi” terletak pada ciri tak tersentuh itu tetapi dalam konsekuensi-konsekuensi yang agak berbeda: Aku ini sebagai pribadi berarti bahwa pada akhirnya inti hidupku tidak dimiliki oleh siapa pun selain aku sendiri. Boleh jadi bahwa aku hidup di zaman perbudakan di waktu orang yang satu membeli dan menguasai orang yang lain, akan tetapi pihak pembeli tidak berkuasa atas inti diri orang, tetapi hanya sejauh ia makhluk psiko-fisik, dengan catatan bahwa ia salah menyetarakan dia dengan binatang dan bukan sebagai manusia. Diri pribadi orang tidak tersentuh oleh relasi-relasi pemilikan. Sebagai pribadi aku tidak dapat dipakai oleh orang lain, sebab aku adalah tujuanku sendiri. Kalaupun seseorang diikutsertakan ke dalam suatu sistem kerja yang oleh pimpinannya diperlakukan sebagai unsur dalam keseluruhan mekanisme, itu hanyalah prestasiku yang dipakai, bukan aku sebagai “aku”.

Bila melihat skema perkembangan kebudayaan van Peursen (1994) maka “aku” ini hadir dalam tiga tahap: *Aku Mitis*, *Aku Ontologis*, dan *Aku Fungsional*. Dalam lingkup hidup mitologis, tidak ada garis pemisah yang jelas antara “aku” dan “dunia”, antara subjek dan objek. Pada tahap ini, “aku” masih merupakan sebuah lingkaran terbuka, belum mempunyai eksistensi yang bulat. “Aku” masih diresapi oleh pengaruh-pengaruh dari alam; terbenam dalam dunia sekitarnya. *Aku ontologis*, sudah mampu mengambil jarak dari kekuatan dalam lingkungan, menyadari diri sebagai suatu keterpisahan, dan dapat bersikap meneliti lingkungan. *Aku fungsional*, menyadari kaitan dengan lingkungan dan menyatakan diri lewat kaitan ini dalam melangsungkan fungsi dalam relasi.

Dalam Disertasinya, Toety Heraty Noerhadi membuat bagan sebagai berikut:



Sumber: Disertasi Toety Heraty Noerhadi: 1978, 23

Terlihat bahwa pada aku mitis, aku tersebut turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya, melebur dengan kekuatan-kekuatan alam dalam suatu partisipasi. Partisipasi antara subjek (S) atau manusia dengan dunia, objek (O) nyata pada lingkaran S yang tidak digambar penuh. Subjek tidak bulat penuh sehingga kekuatan dari luar dapat menerobosnya, belum ada pemisah yang jelas. Pada aku ontologis, partisipasi aku mitis telah terdesak oleh distansi, pengambilan jarak subjek dari objek sepenuhnya, nyata pada bagan perwujudan dua lingkaran subjek (S) dan (O) yang terpisah secara penuh. Subjek memandang objek, membatasinya, menelitinya dan mengungkapkannya dalam pengertian-pengertian yang jelas. Dalam aku fungsional, subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya, nyata pada lingkaran subjek (S) dan objek (O) yang terbuka dan berkaitan, dalam suatu ketegangan. Subjek mengadakan pengarahannya diri, suatu pertautan diri dan keterlibatan dengan segala gairah dan emosi.

Istilah fungsional dapat dijadikan sarana untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala kehidupan modern. Dengan demikian maka bila pemikiran Takdir mengenai "semangat universal" yang ia katakan berposisi melampaui "semangat Barat" dan tertinggi dari perkembangannya mengandung potensi pengingkaran diri dan kebebasan, diangkat dalam konsep ini maka berada pada tahap fungsional. Takdir berkeyakinan bahwa kebudayaan Indonesia pada tahap terakhir dan tertinggi dari perkembangannya akan merupakan bagian dari semangat universal ini sehingga tidak perlu lagi "membeo" pada Barat.

5.3.2. Naturalisme

Naturalisme di sini dimaksudkan sebagai suatu paham yang menyadari sepenuhnya akan kehadiran alam dalam kehidupan seseorang, kehadiran dunia yang ada di sekelilingnya. Jadi, mengindikasikan bahwa “aku hadir dalam alam”.

Hidup sebagai manusia berarti “hidup-dalam-dunia”. Antara manusia dengan dunia terdapat suatu saling hubungan atau keterlibatan yang timbal balik. “Dunia” dan “manusia” terjalin sedemikian erat satu dengan yang lain, sehingga manusia tanpa keterjalinan itu tidak dapat dipikirkan dan bahkan tidak ada.

Martin Heidegger (1889-1976), ialah filsuf yang memakai rumusan “ada-dalam-dunia” untuk mencirikan hidup manusia. Ia mengatakan bahwa kata “dalam” tidak boleh dimengerti dalam arti spesial. Kata “dalam” boleh dipadankan dengan “pada” atau “melekat pada”, supaya lebih jelas bahwa yang dimaksudkan ialah hubungan timbal balik dan kesatuan.

Apakah yang dimaksud dengan dunia? Dunia ialah dunia yang dihayati, tempat di mana orang mengambil bagian, atau situasi di mana orang hidup dan ke mana mereka mengarahkan diri.

Hidup sebagai manusia adalah juga keberkaitan dengan situasi (P. Leenhouders, 1988:80). Dengan berpijak pada pengalaman sehari-hari, pengertian seperti ini menjadi semakin kongkret. Setiap orang mengambil bagian dan turut serta secara aktual dalam suatu “dunia hidup” yang kongkret. Ia terarahkan kepada dunia itu dan terlibat di dalamnya. Tanpa keterjalinan itu ia tidak dapat dibayangkan. Adalah kenyataan yang dialami dalam hidup bahwa setiap orang mengambil bagian dalam suatu dunia yang kongkret. “Dunia yang kongkret” itu ialah: alam sekitar di mana manusia itu tinggal, lingkungan tempat bekerja, keluarga dan sebagainya. Di mana pun manusia itu berada, selalu harus ada kesimpulan yang sama bahwa hidup selalu teranyam atau bagian dari dunia kongkret.

Di sisi lain, dunia yang kongkret itu atau situasi itu, berpengaruh atas isi hidup manusia. Seseorang menjadi lain dalam lingkungan lain. Hal ini menandakan bahwa memang ada keterlibatan, kesatuan, keterjalinan antara kedua belah pihak. Jadi, hidup manusia tidak berlangsung dalam “batin” yang tertutup tetapi dalam dialog dengan lingkungan.

Takdir sangat menyadari bahwa hidup manusia terjalin dalam dialog dengan lingkungan. Hal ini tergambar dari sikapnya yang dengan cukup arif melalukan periodisasi sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia (S. Takdir Alisjahbana:1982) yang dikelompokkannya ke dalam empat periode. Di pihak lain, dari keempat periodisasi sejarah perkembangan

kebudayaan itu, Takdir ingin melepaskannya. Ia mengatakan bahwa babak baru yang diidealisikannya harus benar-benar terlepas dari keempat periode sejarah itu (A. Karta Mihardja, 1977:16-17). Dengan kata lain, Takdir berkecenderungan untuk mengabaikan adanya “dunia hidup yang kongkret atau situasi” itu berpengaruh dalam isi hidup manusia. Kebudayaan Indonesia yang diidealkannya ialah kebudayaan baru yang memiliki dinamika hidup seperti orang Barat yang bercirikan individualisme, intelektualisme dan materialisme, yang sama sekali harus terlepas dari kebudayaan yang dianut bangsa Indonesia sebelumnya.

Di lain pihak, pemikiran Takdir ini mengindikasikan bahwa bila manusia melibatkan diri dengan situasinya atau dunianya, sesuatu terjadi. Manusia tidak (boleh) pasif dalam mengalami pengaruh lingkungan, tetapi (harus) menaggapinya. Ia menentukan sikapnya. Ia memakai kemungkinan-kemungkinan tertentu dan menolak kemungkinan lain, dan seterusnya. Aktivitas ini dimungkinkan oleh karena manusia mempunyai kesadaran atau menurut istilah Takdir karena manusia memiliki budi. Ada suatu keterlibatan sadar yang dihayati sebagai berakar dari inti kepribadiannya. Manusia mampu berbuat itu karena kerohaniannya melebihi situasi. Manusia adalah “aku” yang sadar dan bebas, yang diberi tugas untuk memberi isi dan makna kepada hidupnya. Sebagai “aku”, ia terarahkan kepada dunia. Ia tidak tenggelam dalam dunia. Ia bukan bagian kecil dari dunia tetapi seorang pribadi yang berdiri sendiri, yang hidup “dalam

dunia”, yang dengan kebebasan dan tanggung jawabnya menentukan sikap terhadap setiap situasi kongkret, yaitu dunia hidup di mana ia turut serta pada saat itu. Inilah yang mendasari pemikiran Takdir mengapa nilai-nilai kebudayaan ekspresif yang mendominasi kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia ketika itu harus digeser, diganti dengan nilai-nilai kebudayaan yang progresif.

Ketika terjadi stagnasi (setelah memasuki proses modernisasi), ketidakberdayaan menggapai nilai-nilai baru padahal yang lama pun sudah ditinggalkan, Takdir dengan penuh optimisme mengedepankan kreativitas (S. Takdir Alisjahbana:1983), dengan keyakinan bahwa manusia mampu berbuat karena kerohaniannya mampu melebihi situasi. Melalui kesadaran diri, manusia belajar bahwa hidupnya belum selesai. Ia menemukan dalam dirinya tidak hanya banyak keinginan, cita-cita dan pengharapan, tetapi juga banyak kemungkinan, suatu hal yang membenarkan kesimpulan bahwa hidupnya belum selesai. Hidup manusia adalah proses menjadi manusia.

Manusia ialah “subjektivitas yang terjemakan” (P. Leenhouders, 1988:82). Oleh aspek penjelmaan, “aku” mempunyai hubungan dengan lingkungan tetapi hubungan dan arahan itu diadakan olehnya sebagai subjek. Oleh karena itu, “alam mitis” yang mengungkung dan menyelimuti masyarakat dalam kebudayaan-asli Indonesia itu, dalam

pemikiran Takdir, harus dihilangkan. Manusia Indonesia yang diidealkan Takdir ialah manusia yang berani memasuki "alam fungsional", di mana hubungan dengan lingkungan terjemakan hanya oleh subjek.

Kerja manusia ialah bentuk khusus yang menampakkan dengan jelas keterlibatan dengan dunia. Dalam "bekerja" nampak dengan jelas kesibukannya aktif dengan "dunia" dan "materi", namun tidak boleh membatasi bahwa keterlibatan atau keterarahan dinamis terhadap dunia ini hanya pada pekerjaan saja. Pekerjaan itu menjadi mungkin oleh karena terlebih dahulu manusia sudah sibuk dengan dunianya, dan masih terus begitu, juga atas cara lain. Yang pasti bahwa kerja merupakan aktivitas yang amat manusiawi. Hal ini harus dimengerti bukan saja dalam arti bahwa manusia semata-mata hanya bekerja tetapi juga dalam arti bahwa dalam kerja, manusia menghayati atau dapat menghayati sepenuhnya inti hidupnya yang khas. Penjelasan seperti ini membantu memahami landasan pemikiran Takdir, mengapa ia menilai bahwa dalam modernitas ini usaha manusia rasional itu menjadi semakin irrasional. Seperti juga penilaian Mark Horkheimer, Takdir melihat bahwa keterkaitan dinamis manusia dengan dunia tidak dinilai semata-mata hanya bekerja tetapi harus dipahami juga dalam arti bahwa kerja manusia itu harus dapat menghayati sepenuhnya inti hidupnya yang khas.

5.3.3. Liberalisme

Liberalisme ialah paham mengenai kebebasan; bahwa secara kodrati manusia itu bebas. Manusia disebut “bebas” dalam arti bahwa perbuatannya tidak mungkin dapat dipaksakan atau ditentukan “dari luar”. Suatu perbuatan dikatakan “bebas” apabila manusia atau “aku” sungguh mengambil inisiatif dalam batin, dan perbuatannya merupakan tanggung jawab” aku”. Tidak ada faktor baik dari “luar” maupun dari “dalam”, yang membatalkan atau menghapuskan kemungkinan bagi manusia untuk mengambil keputusan sendiri mengenai hidupnya. Dengan demikian, kata “bebas” menunjuk kepada manusia sendiri yang mempunyai kemungkinan untuk memberi arahan dan isi kepada perbuatannya sendiri.

Pada manusia ada kemampuan untuk “menentukan diri”. Dengan kata lain, manusia dapat menjadi pangkalan perbuatannya sendiri. Karenanya, perbuatan “aku” tidak merupakan hasil saja dari berbagai “proses”. Manusia tidak dibendung oleh hukum-hukum yang mendeterminir seluruh tingkah lakunya dan menjadikannya tergantung pada kekuatan-kekuatan dari luar yang menyebabkan dan menentukan reaksinya atas bermacam-macam perangsang dan pengaruh. Justru karena manusia dapat menentukan perbuatannya sendiri, ia telah menjadi “seorang bagi” dirinya atau seorang pribadi yang hidupnya bertumpu pada diri sendiri dan merupakan pangkalan kelakuannya sendiri. Dia sendiri adalah asal-muasal

perbuatannya. Dalam dan oleh kebebasan ini, manusia dapat mengalami bahwa ia berdiri sendiri serta sadar bahwa ia berlainan dari makhluk dan benda-benda lain yang untuk seluruhnya tertangkap ke dalam cengkraman hukum-hukum.

Kebebasan dapat dipahami juga sebagai keadaan atau situasi, di mana manusia benar-benar merasa diri sebagai seorang pribadi yang berdiri sendiri, yang tidak diasingkan dari diri sendiri. Yang dimaksud adalah suatu keadaan mantap dan cara hidup yang stabil, yang ciri khasnya ialah bahwa yang bersangkutan bertuan atas hidupnya sendiri atau memiliki diri sendiri. Namun demikian si “aku” akan mengalami sebagai kenyataan, bahwa ia belum benar-benar menjadi “diri sendiri” dalam arti yang sepenuhnya. Ia selalu akan bertabrakan dengan berbagai hal dalam hidupnya, dan pembatasan-pembatasan yang menghalang-halangi dia dalam proses pengembangan hidupnya sesuai dengan ideal atau apa yang dicita-citakan mengenai diri sendiri. Dengan kata lain ia akan berusaha mendobrak atau mengatasi rintangan-rintangan itu dan membebaskan diri daripadanya. Ia mempunyai proyeksi mengenai hidupnya sehingga dalam pikirannya ia telah mempunyai gambaran tentang “keadaan bebas” di mana hidupnya tidak lagi dialami sebagai bebas yang melelahkan melainkan menjadi “harta milik” yang membahagiakan.

Bagaimanapun setiap individu tidak akan pernah berhasil seratus persen

dalam menciptakan suasana kebebasan itu di lingkungan mereka. Hal itu disebabkan oleh karena hidup sebagai manusia selalu berarti juga keterjalinan dengan orang-orang lain. Suatu kenyataan bahwa manusia hidup dalam suatu kebersamaan dengan sesama manusia lainnya. Berkaitan dengan hal ini Magnis-Suseno menyebut bahwa kebebasan yang diterima individu seseorang dari orang lain dinamakannya *kebebasan sosial*, sedangkan kebebasan dalam arti kemampuan seseorang untuk menentukan tindakannya sendiri dinamakan *kebebasan eksistensial* (Franz Magnis-Suseno, 1991:22).

Kebebasan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia dibekali dengan kesadaran dan kemampuan berpikir serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan arti dan bobot perbuatannya sebelum ia mengambil keputusan. Dengan bekal itu pula, menurut Takdir, manusia dengan budinya mampu menciptakan budidaya atau kebudayaan (S. Takdir Alisjahbana, 1982:9). Dengan demikian, penciptaan budidaya atau kebudayaan itu mengandaikan adanya kebebasan. Dalam hal ini dapatlah dipahami mengapa ketika zaman penjajahan dahulu kebudayaan di Indonesia sangat sulit untuk berkembang.

Namun demikian, tidak berarti bahwa kebudayaan baru muncul ketika kebebasan itu ada, atau tidak dalam arti bahwa kebudayaan itu menyaratkan adanya kebebasan. Takdir mengatakan bahwa kebudayaan itu lahir melalui

keaktivitas. Kreativitas itu sendiri mengandaikan adanya kebebasan, tetapi seorang kreatif tidaklah layak untuk menuntut kebebasan, karena kebebasan berpikir seorang kreatif tidaklah datang dari luar dirinya melainkan jiwa si kreatif itu sendiri yang bebas (lihat *Kreativitas dan Kebebasan* h. 102). Oleh karena itu Takdir tidak dapat menerima keadaan “stagnasi budaya” yakni ketidakberdayaan masyarakat ketika memasuki era modernisasi yang kesulitan menggapai nilai-nilai baru padahal nilai-nilai lama pun sudah telanjur ditinggalkan. Sebagai langkah kongkret Takdir ialah lahirnya buku *Kreativitas* itu.

Sebagai wujud keyakinan pada kreativitas budaya yang tidak menyaratkan adanya kebebasan ini, Takdir menulis sebuah buku *Pembimbing ke Filsafat* yang dilakukannya justru ketika ia dipenjara oleh tentara Jepang pada akhir tahun 1944 (muhamad Fauzi, 1999:60).

Kebebasan menurut Takdir merupakan ciri khas manusia sebagai akibat dari proses budi yang dimilikinya.

“Ciri yang terpenting dari proses budi manusia itu ialah kebebasan memilih, menentukan dan menciptakan nilai”⁴²

Kebebasan yang oleh Magnis-Suseno disebut sebagai kebebasan eksistensial ini merupakan kemampuan manusia untuk menentukan

⁴²S. Takdir Alisjahbana, *Kelakuan Manusia Di Tengah2 Alam Semesta*, Dian Rakyat, Jakarta, 1982, hlm. 12.

tindakannya sendiri yang berakar dalam kebebasan rohani manusia yakni dalam penguasaan manusia terhadap batinnya, terhadap pikiran dan kehendaknya.

Bagaimanakah hakikat kebebasan yang paling permulaan? Takdir menjawab hal itu dengan mengatakan:

“...sepanjang evolusi alam kebebasan-asli yang mutlak itu ber-turut2 dibatasi oleh ketentuan2, baik berupa ketentuan-ketentuan pilihan, maupun berupa ketentuan2 hukum2. Dari *chaos* yang tiada berketentuan, alam semesta menjadi *kosmos* yang berketentuan, beraturan, berhukum.”⁴³

Dengan demikian maka dalam evolusi alam, pada hakikatnya yang terjadi bukan semakin lama semakin bertambahnya kebebasan, tetapi sebaliknya semakin lama semakin menyempinya kebebasan itu. Demikian pula dengan kebebasan yang dihadapi dalam kehidupan manusia; ia harus tunduk kepada hukum-hukum alam. Jadi, kebebasan yang tidak bebas karena dibatasi oleh hukum-hukum alam; sesuatu yang paradox. Sifat paradox itu juga terlihat ketika kebebasan itu ditafsirkan Takdir sebagai kebebasan untuk memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai. Kebebasan untuk memilih mengandung arti bahwa ia terikat oleh pilihan-pilihan itu, maka ia pun pada hakikatnya menjadi tidak bebas.

⁴³ Ibid hlm. 13

Telah dikatakan tadi bahwa menentukan pilihan dan penilaian itu dilakukan oleh budi. Oleh karena itu, menurut Takdir, daya cipta budaya yang dihasilkan oleh budi itu selayaknya bisa dipertanggungjawabkan karena mengandung unsur-unsur nilai yang secara apriori telah terkandung dalam budi manusia. Jadi, kebebasan itu mengandaikan tanggung jawab karena tidak bebas nilai (mengandung nilai-nilai yang terpilih).

Menurut Magnis-Suseno (1993:91), “kebebasan” dan “tanggung jawab” itu merupakan pengertian kembar yang mengandung unsur tautologi yakni suatu ungkapan yang dua kali menyebut hal yang sama dengan kata yang berlainan. Dalam kata “kebebasan” dan “tanggung jawab” , terdapat hubungan timbal balik sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas” dengan sendirinya menerima juga “manusia itu bertanggung jawab”. Sebaliknya, bila bertolak dari pengertian “tanggung jawab”, selalu turut memaksudkan pula “kebebasan”. Tidak mungkin kebebasan tanpa tanggung jawab dan demikian sebaliknya.

5.3.4. Rasionalisme

Rasionalisme ialah suatu paham yang sangat menjunjung tinggi kemampuan rasio atau akal budi. Manusia ialah makhluk yang berakal budi, *animal rationale*. Kata *rationale* di sini menunjukkan kemampuan dasar manusia untuk mengerti realitas.

Dalam tradisi Skolastik dikatakan bahwa manusia mempunyai suatu *lumen naturale*, suatu terang alam yang terletak dalam batinnya (Theo Huijbers: 1991). Terang itu dikatakan alamiah karena terang itu ditemukan dalam alam manusia sebagai bagian hakiki darinya. Terang yang ada dalam diri manusia itu bersinar. Akibatnya, apa yang disinari, dimengerti. Tidak saja apa yang ada di sekitar manusia mendapat arti tetapi terang itu bersinar ke mana-mana sehingga apapun yang ada dalam jangkauannya, termasuk manusia sendiri, dimengerti. Oleh karena itu dikatakan bahwa bagi manusia, sadar realitas muncul seperti sebuah buku yang di dalamnya dapat dibaca, sebab apa yang ditulis di dalamnya penuh arti. Dikatakan juga bahwa kesadaran merupakan suatu cermin yang di dalamnya realitas dicerminkan. Pada permulaan, realitas dicerminkan secara terbatas tetapi kemudian realitas itu dicerminkan dalam kesadaran secara lebih luas dan mendalam.

Oleh karena realitas mendapat arti karena terang alam yang ada dalam batin manusia maka terang alam itu oleh filsuf-filsuf Yunani disebut *logos*. Kata ini menunjukkan kemampuan kesadaran untuk mengerti realitas, dan sekaligus pengertian yang merupakan hasil kegiatan kesadaran itu. Filsuf-filsuf zaman Skolastik memakai kata *ratio*; jadi, manusia adalah makhluk yang memiliki *ratio* atau akal budi.. Dengan demikian, menurut artinya yang asli, rasional tidak disamakan dengan ilmiah tetapi menunjukkan

logos atau akal budi sebagai terang asli manusia, yang memberikan kemampuan kepadanya untuk membuka arti-arti yang terletak dalam realitas. Bila realitas mendapat arti, apa yang dulu tersembunyi bagi manusia, menjadi tidak tersembunyi lagi baginya. Yang tak tersembunyi itu, oleh filsuf-filsuf kuno dinamakan *aletheia*, yakni kebenaran. Apa yang mendapat arti, menjadi tak tersembunyi, yaitu benar.

Takdir sangat menyadari akan hadirnya akal budi pada manusia. Dalam beberapa buku dan tulisan-tulisannya ia selalu mengaitkan pemikiran-pemikirannya dengan akal budi, bahkan ketika membuat pengertian tentang kebudayaan ia menyebutnya bahwa budi-lah yang melahirkan budaya atau kebudayaan itu. Menurut Takdir, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengembangkan diri, manusia mengandalkan kemampuan yang hanya ada padanya, yaitu budi, dalam bahasa Inggris *mind* (S. Takdir Alisjahbana, 1986:3-4). Manusia bebas untuk menentukan kegiatannya karena budinya. Budi, menurut Takdir, adalah kesatuan “pikiran, kemauan dan fantasi” yang menjadikan “dorongan-dorongan hidup dasar” manusia, “inseting” dan “perasaan” menjadi dorongan khas manusiawi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia (S. Takdir Alisjahbana, 1982:6).

Manusia menemukan kesadaran diri ketika ia mengalami hidupnya sebagai seorang “aku”. Penemuan terbesar akan “aku” ini dilakukan oleh Rene

Descartes (1596-1650) yang kemudian menjadi titik tolak untuk seluruh filsafat modern dan oleh peristiwa ini ia lalu dijuluki sebagai “Bapak Filsafat Modern”.

Pengalaman saya –filsuf--sebagai “aku” menjadi pusat dan fondamen bagi setiap refleksi filosofis⁴⁴. Secara lebih teknis bisa dikatakan bahwa Descartes mendasarkan filsafat atas subjektivitas; ia mendasarkan filsafat atas kesadaran diri (*self-consciousness*). “Aku” secara langsung mengenal dirinya sendiri.

Kenyataan ini, yang juga disebut sebagai immanentisme Descartes, menunjukkan bahwa ia hadir pada diri sendiri. Ia tidak menerima begitu saja hidupnya secara pasif, tetapi ia sadar bahwa ia ada. Ia menyadari bahwa semua yang terjadi di dalam maupun di luar dirinya, ada hubungannya dengan dia.

Manusia sebagai wujud yang dalam eksistensinya menemukan peluang untuk aktualisasi diri terus-menerus, bukan sekedar dihanyutkan oleh realitas di sekitarnya. Kelemahan dari teori *tabula rasa* (John Locke) terletak pada implikasinya, bahwa manusia dalam perkembangannya tidak ubahnya seperti gudang jejak yang berasal dari situasi pengalamannya.

⁴⁴ *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang filsafat Manusia*, diredaksi oleh Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, 1983:14.

Manusia bukan objek yang dibentuk secara pasif oleh pengalamannya, ia bahkan juga memilih untuk mendapatkan pengalaman tertentu. Takdir mengatakannya bahwa memilih dan menentukan nilai-nilai itu ialah pekerjaan budi manusia dalam menciptakan beragam kebudayaan. (Lihat kutipan 37 hlm. 176)

Manusia dan pengalamannya, menurut Fuad Hassan, adalah proses sahut-menyahut⁴⁵. Jadi, *cogito ergo sum* Descartes hanya berlaku pada zamannya untuk mengembangkan metode pemikiran tentang manusia, sementara pada saat sekarang jauh lebih besar bahwa manusia sebagai pribadi, berkembang atas asas *respondeo ergo sum*.

Menurut Fuad Hassan, *Respondeo ergo sum* sebagai titik tolak untuk memahami kekhususan cara manusia bergaul dengan realitas, lebih cocok dengan kenyataan bahwa manusia adalah dialog. Dalam dialog yang terus-menerus, dalam sahut-menyahut terus-menerus, dalam menanggapi realitas sebagai subjek itulah ia mengukuhkan diri sebagai aktualitas. Dengan kata lain, dengan melalui dialog itulah terjadi aktualisasi diri. Dialog antara manusia dengan dunianya tidak identik dengan suatu proses stimulasi dan reaksi seperti halnya juga terjadi dalam dunia hewan; jadi terdapat perbedaan yang mendasar antara *animal reactions* dengan *human responses*.

⁴⁵ Mencari Konsep Manusia Indonesia: Sebuah Bunga Rampai, disunting oleh Darmanto JT dan Sudharto PH, 1986:94,

Respons manusia terhadap realitas tidak bisa sekedar diterangkan secara mekanistik. Dengan mengutip pendapat F. Heinemann, Fuad Hassan mengatakan bahwa dalam memberikan responsnya manusia terlibat dengan realitas secara trans-subjektif. Dengan demikian maka realitas akan kembali kepada manusia sambil menyempit sebagai kemungkinan. Realitas yang tadinya terbentang ibarat tanpa batas, oleh manusia dalam tanggapannya dipergauli sebagai kemungkinan yang memberi peluang untuk mengukuhkan pilihannya demi membatasi respons-respons yang ditampilkannya. Itu sebabnya terhadap realitas yang sama mungkin dikembangkan beragam respons oleh manusia sebagai akibat kenyataan trans-subjektivisme. (Ibid h. 95).

Eksistensi manusia ditandai oleh kesadaran dirinya sebagai kemampuan untuk meng-ada, *being able to be*. Kenyataan seperti ini membuka mata Takdir untuk merenung terus-menerus, tentang diri dan lingkungannya. Demikianlah yang terjadi di akhir tahun 1944 dalam sebuah kamar sel di penjara Tanah Abang, Takdir merefleksikan kesadaran dirinya melalui perenungan filosofis dengan melahirkan buku *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*. Melalui buku yang baru diterbitkan tahun 1947 itu, Takdir berharap bahwa orang lain juga, terutama yang sempat membaca tulisannya, melakukan hal yang sama: menemukan kesadaran diri

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam realitas perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, kesadaran akan hadirnya "aku" tidak pernah nampak sehingga "aku" melebur dalam dunia bahkan sering terjadi dunia menguasai "aku". Demikian pula terjadi ketika ada pihak lain yang berkuasa atas "aku" (kehadiran para penjajah), "aku" tidak pernah menyadarinya. Melalui kehadiran kebudayaan modern Barat, Takdir berusaha untuk menempatkan sang "aku" pada posisinya yang tepat.

Menemukan kesadaran diri, oleh Leenhouders dikategorikan sebagai salah satu ciri khas dari citra manusia modern. Ia menjelaskan tentang aspek-aspek paling penting dalam citra manusia modern yang secara garis besar meliputi dua aspek: pertama, seseorang mengalami hidupnya sebagai seorang "aku" yang melalui pengalaman itu ia telah menemukan kesadaran diri. Aspek kedua ialah keterbukaan "aku" yang menjadi nyata dalam diri seseorang sebagai keterbukaan bagi "dunia", "sesama manusia", dan "Tuhan". (Leenhouders, 1970:86-87).

5.4. Kesimpulan

Manusia menemukan kesadaran diri ketika ia mengalami hidupnya sebagai seorang “aku”. Kesadaran akan hadirnya “aku” yang menjadi titik tolak seluruh filsafat modern ini, memberi kejelasan bahwa ia hadir pada diri sendiri yang tidak menerima hidupnya secara pasif saja tetapi ia tahu bahwa semua yang terjadi baik di dalam maupun di luar dirinya, ada hubungannya dengan dia. Takdir menyadari bahwa hidup manusia terjalin dalam dialog dengan lingkungan tetapi ia berkecenderungan untuk mengabaikan adanya “dunia hidup yang kongkret atau situasi” itu berpengaruh dalam isi hidup manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang tegas untuk membedakan “Indonesia baru” dari “ikatan-ikatan lama”.

Manusia tidak pernah kehilangan diri secara menyeluruh dalam arti bahwa pihak lain tidak pernah dapat menguasai “aku” secara tuntas; manusia sebagai “aku” bersifat tak tersentuh. Hal ini mendasari sikap optimis Takdir atas kekhawatiran beberapa kalangan tentang hilangnya kepribadian bangsa dalam melakukan proses modernisasi yang menyeluruh.

Perbuatan “aku” bukan hanya merupakan hasil saja dari berbagai proses tetapi manusia menjadi pangkal perbuatannya sendiri. Kendati demikian, kebebasan yang dimiliki manusia itu belum dalam arti benar-benar bebas karena ia akan selalu bertabrakan dengan berbagai hal dalam hidupnya. Namun ia akan selalu berusaha mengatasi rintangan-rintangan itu karena ia mempunyai proyeksi sendiri dalam

hidupnya. Kebebasan, dikatakan Takdir merupakan ciri khas manusia sebagai akibat dari proses budi yang dimilikinya.

Dari beberapa penjelasan terdahulu, pemikiran yang sifatnya ideologis seperti: individualisme, naturalisme, liberalisme dan rasionalisme sebagai ideologi Barat ini ditemukan dalam pemikiran-pemikiran Takdir diantaranya dalam buku: *Polemik Kebudayaan, Antropologi Baru dan Kelakuan Manusia di Tengah2 Alam Semesta*.

Takdir sangat menyadari akan hadirnya akal budi pada manusia, oleh karena itu maka manusia Indonesia yang diidealkan Takdir ialah manusia yang berani memasuki "alam fungsional", di mana hubungan dengan lingkungan terjemakan hanya oleh subjek.

BAB VI

P E N U T U P

6.1. Kesimpulan

Nilai merupakan kata kunci Takdir dalam memahami perbandingan dan dinamika kebudayaan. Nilai juga merupakan kekuatan integral dalam pembentukan pribadi, masyarakat dan kebudayaan. Konsep Nilai, dipakai untuk memahami perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia; mengapa kebudayaan suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya? Takdir tidak memandang tinggi rendahnya sebuah nilai budaya; kebudayaan progresif tidak lebih tinggi dari kebudayaan ekspresif. Yang membedakan budaya yang satu dengan yang lainnya ialah variasi bangun konfigurasinya, nilai-nilai mana yang lebih diunggulkan.

Dalam bagan kebudayaannya, van Peursen sejalan dengan Takdir bahwa tahap ontologis tidak lebih tinggi dari tahap mitis dan seterusnya, atau juga tidak bisa dipandang secara historis (bahwa tahap ini muncul setelah tahap yang lebih dahulu). Tahap-tahap dalam Peursen justru memperlihatkan sesuatu yang terkandung dalam setiap kebudayaan. Dengan demikian, seperti halnya Takdir, dalam tahap fungsional pun masih terdapat unsur-unsur tahap-tahap lainnya; dalam kebudayaan progresif terkandung unsur-unsur ekspresif tetapi dalam perimbangan yang berlainan.

Kendati demikian, keinginannya untuk merekonstruksi budaya Indonesia dengan budaya Barat yang modern adalah final. Baginya, akulturasi yang tidak menyeluruh adalah sikap setengah hati yang hanya akan memperlambat proses modernisasi yang ketika itu dianggapnya bukan lagi suatu pilihan tetapi keharusan.

Modernisasi Barat yang dipandang Takdir berawal dari humanisme Italia, telah mengilhaminya untuk kemudian mengajak masyarakat Indonesia ke dalam suatu gerakan budaya yang berjuang keras untuk menempatkan manusia pada posisi sentral, tidak lagi terbelenggu oleh adat dan dogma-dogma agama sebagaimana yang terlihat dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia. Melalui kebudayaan modern ini, manusia mengubah alam agar menjadi lebih manusiawi dan dengan budi yang dimilikinya, manusia menciptakan budidaya atau kebudayaan. Takdir sangat menyadari akan hadirnya akal budi pada manusia. Oleh karena itu maka manusia Indonesia yang diidealkan Takdir ialah manusia yang berani memasuki “alam fungsional”, di mana hubungan dengan lingkungan terjemakan hanya oleh subjek.

Takdir sangat menjunjung tinggi konsep budi. Demikianlah maka ketika menghadapi problem awal modernisasi yaitu ketidakberdayaan masyarakat dalam menggapai nilai-nilai baru sementara yang lama pun sudah telanjur ditinggalkan, Takdir berkeyakinan bahwa segala perubahan hanya dapat dilakukan melalui *inner forces* (yakni kekuatan budi) dan bukan sebaliknya (*outer forces*).

Pada sisi lain, dalam upayanya mencapai rasionalitas, manusia modern itu justru cenderung menjadi irrasional. Teori Kritis Horkheimer hendak memberikan

kesadaran kepada manusia modern agar dapat terbebas dari keadaan ini tetapi ia pesimis dengan berkesimpulan bahwa usaha manusia secara rasional pada akhirnya akan mengalami jalan buntu. Takdir melihat adanya harapan dan bahkan optimis yakni dengan mengajukan alternatif, diantaranya agar ilmu-ilmu sosial mendasarkan segi-segi epistemologis dan aksiologisnya pada konsep tentang akal budi atau *Geist*. Demikianlah, pemikiran Takdir selalu terentang ke depan, selalu optimis meskipun ia sadar akan tantangan zaman. Yang membuatnya optimis, tentu karena ia sangat mengenal filsafat.

Wawasan berpikir Takdir banyak dipengaruhi oleh ideologi-ideologi Barat modern. Pemikiran modern semakin mengaitkan keterarahan kongkret, khususnya sesama manusia. Hal ini disebabkan karena justru di dalam keterarahan pada “dunia dan “sesama”, terletaklah “kemanusiaan” manusia. Di dalam keterarahan berganda ini manusia mengalami diri sebagai “aku”.

Pemikiran-pemikiran Takdir terutama dibentuk oleh pergulatannya dengan filsafat modern dan filsafat nilai. Nama-nama yang sering muncul dalam indeks buku utamanya *Values as Integrating Forces*: Descartes, Kant, Hegel, Marx, Cassirer, Dilthey, Durkheim, Oswald Spengler, Eduard Spranger dan Karl Jaspers. Bisa dikatakan bahwa kerohanian Takdir dibentuk/terpengaruh para filsuf itu akan tetapi dengan tetap mengasimilasikan pikiran mereka ke dalam kerangka pikirannya sendiri.

6.2. Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Pada Masa Sekarang

Mengaitkan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dengan realitas sekarang, tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mutakhir perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam skala lokal (nasional) bangsa Indonesia, maupun dalam skala global masyarakat dunia.

Dalam skala lokal (nasional) bangsa Indonesia dewasa ini, perkembangan mutakhir ditandai dengan:

1. Berlangsungnya tiga arus besar transformasi budaya, pertama transformasi dari masyarakat pra agraris menuju masyarakat agraris. Proses transformasi ini sedang dialami oleh masyarakat pedalaman dan masyarakat primitif yang masih banyak bersebaran di seluruh pelosok Indonesia: di pulau Jawa misalnya masih ada suku Badui, di Sumatera ada suku Kubu, di Kalimantan ada suku Dayak, dan di Irian Jaya hampir semua suku asli. Transformasi kedua, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, pada tataran ini dialami oleh mayoritas bangsa Indonesia. Transformasi ketiga, dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi, yang dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat terdidik yang hidup di kota-kota besar (metropolitan).
2. Berlangsungnya proses transformasi politik, dari tatanan politik yang otoriter menuju tatanan politik yang demokratis. Proses transformasi tatanan politik ini dimulai sejak jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998 dan berlangsung sampai saat ini.

Pada masyarakat yang mengalami proses transisi ini, baik transisi dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan (budaya) maupun transisi dalam tatanan politik menuju tatanan politik yang demokratis, kerawanan budaya (konflik) akibat dari ekses proses transisi selalu terjadi. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya lama sudah dianggap tidak relevan (ditinggalkan) sedangkan nilai-nilai budaya baru masih dalam proses mencari (belum terbentuk), sehingga masyarakat mengalami kevakuman nilai.

Dalam kondisi transisional yang dialami oleh bangsa Indonesia seperti inilah pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana akan tetap aktual (punya relevansi) sehubungan dengan konsep budi yang dijunjung tingginya. Demikianlah maka ketika menghadapi problem awal modernisasi yaitu ketidakberdayaan masyarakat dalam menggapai nilai-nilai baru sementara yang lama pun sudah telanjur ditinggalkan, Takdir berkeyakinan bahwa segala perubahan hanya dapat dilakukan melalui *inner forces* (yakni kekuatan akal budi) dan bukan sebaliknya (*outer forces*). Selain itu Takdir melihat adanya harapan dan bahkan optimis yakni dengan mengajukan alternatif, diantaranya agar ilmu-ilmu sosial mendasarkan segi-segi epistemologis dan aksiologisnya pada konsep tentang akal budi atau *Geist*. Karena itulah maka pemikiran Takdir bisa menjadi alternatif pilihan arah perubahan, karena dengan menggunakan pemikiran ini arah yang dituju dari perubahan masyarakat Indonesia relatif lebih jelas. Perubahan itu tidak lain daripada perubahan menuju masyarakat yang mendudukan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) pada posisi sentral (subjek

maupun objek) dari perubahan itu sendiri sehingga ekses-ekses negatif dari kondisi transisional bisa diminimalisir.

Dengan mengedepankan akal budi sebagai titik sentral (*inner forces*), strategi perubahan kebudayaan yang diajukan oleh Takdir bisa menjadi alternatif perubahan bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini disebabkan karena dengan *inner forces* yang menjadi pendorong perubahan, faktor eksternal (pengaruh luar) hanya merupakan faktor penyempurna, bukan faktor inti. Oleh karena itu dengan konsep ini, bisa semakin mendorong bangsa Indonesia untuk melakukan akselerasi dalam mengejar ketertinggalan di satu sisi dan di sisi lain ada semacam jaminan kemajuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia dengan tetap mempunyai kekhasan ke Indonesiaan dalam konstalasi masyarakat global. Konsep *inner forces* ini juga melahirkan tanggung jawab moral karena kebudayaan yang tercipta dari akal budi itu ialah kebudayaan yang terpilih, ternilai (menurut Takdir, ciri terpenting dari proses akal budi manusia ialah memilih, menentukan dan menciptakan nilai-nilai. 1982:12), sehingga kebudayaan itu tidak bebas nilai.

Berkaitan dengan pemikiran Takdir tentang strategi modernisasi yang ia lontarkan di era tahun 30-an, khususnya bila dikaitkan dengan konsep bahwa perubahan harus didasarkan pada *inner forces* ini maka bangsa Indonesia tidak akan “gagap” menghadapi perubahan tetapi akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, sehingga di era globalisasi sekarang, bangsa Indonesia tetap mempunyai jati diri.

Sementara itu dalam skala global (masyarakat dunia) perkembangan mutakhir ditandai dengan realitas-realitas yang paradoks, antara lain:

1. Selain terjadi “simbiosis mutualisme” antar budaya bangsa seperti Timur-Barat dan Barat-Timur --yang ditandai dengan budaya Timur mengambil ethos-ethos Barat yang progresif dan budaya Barat menransfer nilai-nilai kearifan lokal budaya Timur (ekspresif)-- terjadi realitas-realitas yang paradoks. Dalam relasi antar budaya ini juga berlangsung perbenturan-perbenturan peradaban. Samuel P. Huntington (2001) menjelaskan bahwa setelah terjadi peredaan ketegangan (berakhirnya perang dingin) antara blok kapitalis melawan blok sosialis komunis di akhir tahun 80-an, kecenderungan yang berlangsung adalah dikotomi antara budaya Barat (kapitalis) dengan budaya Islam. Kecenderungan itu semakin menguat sehingga dari relasi yang dikotomis antara Barat-Islam tersebut muara akhirnya bisa berbentuk perbenturan budaya Barat (kapitalis) dengan budaya Islam.
2. Dengan kemajuan sains dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan transportasi maka dunia seakan mengerut semakin kecil, orang bisa sarapan pagi di Jakarta, makan siang di Kualalumpur, dan makan malam di London dalam waktu satu hari. Selain itu dengan kemajuan teknologi informasi, tidak ada batas-batas negara yang bisa menghambat arus informasi yang bersifat global sehingga nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, menjadi nilai-nilai yang bersifat universal dan menjadi *concern* semua manusia. Pada tatanan masyarakat kosmopolitan dan mondial seperti itu maka kecenderungan menyatunya dunia menuju tatanan yang tunggal dan universal seharusnya semakin menguat, apalagi didukung dengan sistem ekonomi yang trans nasional dan bersifat global pula;

Namun dalam realitas relasi peradaban antar bangsa yang terjadi justru realitas yang kembar. Di satu sisi memang sedang berlangsung menguatnya relasi antar bangsa yang mendasarkan pada nilai-nilai universal, tetapi di sisi lain juga semakin menguat semangat lokal, semangat etnosentris, sebagai identitas diri dalam pergaulan antar bangsa.

Dalam pergaulan budaya antar bangsa yang bersifat paradoks seperti itu bila dikaitkan dengan konsep Takdir, khususnya konsep akal budi sebagai tolok ukurnya maka segala perubahan akan selalu bertumpu pada kekuatan-kekuatan internal manusia itu sendiri (*inner forces*) bukan karena faktor determinasi dari luar (*external*). Dengan penjelasan Takdir seperti ini maka sebuah kewajaran kalau relasi budaya antar bangsa bukan semakin mengaburkan identitas suatu bangsa tetapi justru semakin memperkuat jati diri bangsa itu sendiri.

Yang perlu dikritisi ialah bahwa pada satu sisi Takdir mempertahankan konsep budi sebagai dasar *inner forces* sehingga setiap orang/bangsa masing-masing mempunyai jati dirinya tetapi di pihak lain ia menghendaki adanya kesatuan bumi, kesatuan budaya bahkan kesatuan agama dengan konsep *Bumantara* (Takdir menolak Pluralitas, lihat h. 145). “Semangat universal” sebagai sesuatu yang harus dimiliki manusia/masyarakat ideal Takdir yang diidentikkannya dengan semangat internasional atau semangat dunia (lihat h. 43) dengan menghendaki adanya satu bumi adalah pandangan yang *inkonsisten* dengan konsep *inner forces*-nya. Dan, mungkinkah terwujud satu bumi, satu budaya, satu agama?

Sikap *inkonsistensi* Takdir juga bisa dilihat dari profesinya yang dikenal sebagai sastrawan di satu pihak sementara di pihak lain ia sangat memuja rasionalitas yang ditunjukkan dengan keyakinannya agar bangsa Indonesia mengadopsi ethos-etos individualisme, intelektualisme dan materialisme dari Barat. Dengan kata lain bahwa Takdir ialah orang yang sangat memuja dan “berteriak” tentang budaya progresif Barat tetapi ia sendiri tetap berpijak bahkan mengembangkan budaya-budaya ekspresif.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa baik dalam skala lokal (bangsa Indonesia) maupun dalam skala global (antar bangsa) pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana masih kontekstual dan mempunyai relevansi. Kontekstualisasinya adalah bahwa pemikiran kebudayaan Takdir dijadikan pisau analisa bagi kecenderungan yang ada, sedangkan relevansinya, dengan mendasarkan pada pemikiran Takdir, baik sebagai masyarakat bangsa maupun bagian dari masyarakat dunia, tidak akan “gagap” melihat perubahan-perubahan yang ada bahkan sebaliknya, justru menyikapi perubahan-perubahan tersebut dengan semangat dan optimisme yang tinggi. Hal ini disebabkan karena mempunyai paradigma yang jelas yang ditawarkan oleh Takdir yakni paradigma *akal budi* dan paradigma *nilai* yang hakikatnya meletakkan manusia pada posisi tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Abidin, Zainal 2000, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Rosda Karya.
- Amirin, Tatang M 1995, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bagus, Lorens 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Bakker SJ, J. M. W. 1994, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius
- Bertens, K 1989, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- 1990, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- 1993, *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M. A. W. dan M. P. Heryadi 1986, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Bandung: Alumni.
- Budiman, Arif 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia.
- Cassirer, Ernst 1989, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, diindonesiakan oleh A. A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Copleston Sj, F 1965, *Contemporary Philosophy*, London
- Dhakidae, Daniel 2003, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewey, John 1998, *Budaya dan Kebebasan, Ketegangan Antara Kebebasan Individu dan Aksi Kolektif*, Penerjemah A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1988, Jilid-1 A-Amy, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Esposito, John L. 2002, *Dialektika Peradaban; Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Jakarta: Qalam
- Fauzi, Muhamad (penulis naskah) 1999, *STA & Perjuangan Kebudayaan Indonesia 1908-1994, (Biografi)*, Jakarta: Dian Rakyat.

- Huntington, Samuel P. 2001, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, (diterjemahkan dari *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*), Jakarta: Grafiti
- Huijbers, Theo 1991, *Manusia Merenungkan Dirinya*, Yogyakarta: Kanisius
- Jatman, Darmanto dan Sudharto PH (penyunting) 1986, *Mencari Konsep Manusia Indonesia* (sebuah bunga rampai), Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- 1982, *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*, Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI, Jakarta: LIPI
- Lauer, Robert H. 1989 *Persepektif Tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimudin, Jakarta: Bina Aksara
- Leahy, Louis 1991, *Esai Filsafat Untuk Masa Kini*, Jakarta: PT Temprint
- 1993, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia
- 2001, *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius
- 2002, *Horizon Manusia Dari Pengetahuan Ke Kebijakan*, Yogyakarta: Kanisius
- Leenhouwers, P. 1988, *Manusia Dalam Lingkungannya, Refleksi Filsafat Tentang Manusia, diindonesiakan oleh K. J. Veeger M. A.*, Jakarta: Gramedia
- Magnis-Suseno, Franz 1991, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Marbun, B.N. 2002, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Maslow, AH 1968, *Toward Psychology of Being*, New York: Van Nostrand
- Mintargo, Bambang S 1989, *Tinjauan: Manusia dan Nilai Budaya*, Jakarta: Universitas Trisakti
- MM, Sukanto 1989, *Filsafat Manusia Dalam Skolastik Islam*, Surakarta: LP 3 M UIM.
- Noer, Deliar 1988, *Culture, Philosophy and The Future, Essays in honour of Sutan Takdir Alisjahbana on his 80 th Birthday*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Ozias, Stephanus 1990, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Flores: Nusa Indah

- Pabottinggi, Mochtar (penerjemah) 1988, *Bertrand Russel: Pergolakan Pemikiran*, diberi pengantar oleh S. Takdir Alisjahbana, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Gramedia
- Poedjawijatna, I. R. 1983, *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, Jakarta: Bina Aksara
- Poespowardojo, Soerjanto & K. Bertens (redaktur) 1983, *Sekitar Manusia* (bunga rampai tentang filsafat manusia), Jakarta: Gramedia
- Poespowardojo, Soerjanto 1993, *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia.
- Polanyi, Michael 2001, *Kajian Tentang Manusia*, diberi pengantar oleh Sudarminta, Yogyakarta: Kanisius
- S, Arieti 1976, *Creativity, The Magic Synthesis*, New York: Basic Books
- Said, Edward W. 1995, *Kebudayaan dan Kekuasaan; Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, Jakarta: Mizan
- Salam, Burhanudin 1988, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara
- Sardy, Martin 1982, *Kapita Selecta Masalah-masalah Filsafat*, Bandung: Alumni
- Sartre, Jean Paul 2002, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Shariati, Ali 1984, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Alih bahasa M. Amien Rais, Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Sindhunata 1982, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: Gramedia
- Stevenson, Leslie & David L Haberman 2001, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, Penerjemah Yudi Santoso & Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Surakhmad, Winarno 1978, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: "Tarsito"
- Sutrisno, Slamet (editor) 1986, *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, Pilihan karangan, Yogyakarta: Liberty...
- Sutrisno, Mudji (editor) 1993, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, Yogyakarta: Kanisius

- Tim Redaksi Driyarkara 1993, *Kapita Selecta Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta: Gramedia
- Udin, S (editor) 1978, *Spectrum, Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his Seventieth birthday*, Jakarta: Dian Rakyat
- Peursen, C. A van. 1989, *Orientasi Di Alam Filsafat*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia
- 1994, *Strategi kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius
- Varma, S. P. 1987, *Teori Politik Modern*, terjemahan Tohir Effendi, Jakarta: Rajawali
- Veeger, K. J. 1986, *Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia

II. **Buku Sutan Takdir Alisjahbana**

- 1977 *Polemik Kebudayaan*, editor Achdiat K. Mihardja, Jakarta: Pustaka Jaya (cetakan pertama 1948)
- 1981 *Pembimbing Ke Filsafat: Metafisika*, Jakarta: Dian Rakyat (cet. I th 1947)
- 1982 *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai2*, Jakarta: Dian Rakyat (cetakan pertama 1975)
- 1985 *Seni Dan Sastra Di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*, Dian Rakyat, Jakarta
- 1986 *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat (cetakan pertama 1966 dalam bahasa Inggris)
- 1986 *Kelakuan Manusia di Tengah-tengah Alam Semesta*, Jakarta: Dian Rakyat (cetakan pertama dalam bahasa Jerman)
- 1988 *Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, penyelenggara Ignas Kleiden dkk., Jakarta: Dian Rakyat
- 1988 *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat (cetakan pertama 1961 dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh Oxford University)
- 1991 *Philosophy and The Future of Humanity*, Jakarta: Dian Rakyat

III. Makalah/Majalah

- Asikin Arif dkk., *Spektrum STA*, Ilmu dan Budaya No. 5, Februari 1992, th XIV
-----, Postmodernisme, *Jurnal Filsafat*, th I no. 1, diterbitkan oleh Lembaga Studi Filsafat dan UNAS
- Ignas Kleden, *Strategi Kebudayaan*, Prisma No. 3 th XIV, Maret 1987
-----, *Kualitas Manusia: Tantangan Ilmu Sosial*, Prisma No. 9, th XIII, 1984
- S. Takdir Alisjahbana, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Kebudayaan Asli ke Kebudayaan Umat Manusia*, makalah yang dipresentasikan pada Kongres Kebudayaan tanggal 29 Okt - 3 Nop 1991 di Jakarta
-----, *Toward Reformation of Islamic Thought and Its Potential Contribution to The New Emerging World*, makalah, tanpa tahun.
-----, *Modern Man and Religion*, makalah, tanpa tahun.
-----, Terlalu Halus, Itulah Kelemahan Kita, Prisma no. 11, 1984
-----, *Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan*, Prisma, 2 Februari 1991, hlm. 62-66
-----, *Sambutan Terhadap Polemik Kebudayaan Dalam Kompas*, Ilmu Dan Budaya, th IX no. 3, Desember 1986
-----, *Usaha Pembangunan Desa Sebagai Usaha Kebudayaan*, Ilmu dan Budaya no. 4-5 th V, April-Juni 1983.

LAMPIRAN

BEBERAPA KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

I FIKSI

Anak Perawan Di Sarang Penyamun, Jakarta: Dian Rakyat, 1991, 112 h. (cet. Ke-12, Cet. Ke-1 th 1940)

Dian Yang Tak Kunjung Padam, Jakarta: Dian Rakyat, 1986, 134 h.

Grotta Azzura, Kisah Cinta dan Chita, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, 651 h. (3 vol)

Kalah Dan Menang: Fajar Menyingsing di Bawah Mega Mendung Patahnya Pedang Samurai (roman), Jakarta: Dian Rakyat, 486 h.

Kebangkitan Suatu Derama Mitos Tentang Bangkitnya Dunia Baru, Jakarta: Dian Rakyat, 1984, 84 h.

Lagu Pemacu Ombak (kumpulan Sajak), Jakarta: Dian Rakyat, 1984, 37 h.

Layar Berkembang, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 139 h. (cet. ke-20)

Perempuan Di Persimpangan Jalan (kumpulan sajak), Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Marie Virginia Mohr, Jakarta: Dian Rakyat, 1980, 40 h.

Puisi Baru (dikumpulkan dan diuraikan oleh S. Takdir Alisjahbana), Jakarta: Dian Rakyat, 1975, 168 h.

Sajak-sajak Dan Renungan, Jakarta: Dian Rakyat, 1987, 47 h.

Tak Putus Dirundung Malang, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, 116 h.

Tebaran Mega, Jakarta: Dian Rakyat, 1984, 47 h.

II NON-FIKSI

Amir Hamzah Penyair Besar Antara Dua Zaman dan Uraian Nyanyi Sunyi, Jakarta: Dian Rakyat, 1985, 50 h.

Antropologi Baru, Jakarta: Dian Rakyat, 1985 (cetakan pertama 1966 dalam bahasa Inggris), xii + 345 h.

Apakah Batjaan Tjabul?, ditulis bersama HAMKA dan Gajus Siagian, Jakarta: Balai Pustaka, 1957, viii + 91 h.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, Jakarta, Pustaka Rakyat, 1954, viii + 20 h.

Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia: kumpulan esai 1932 – 1957, Jakarta: Dian Rakyat, 1988, 235 (cet. Ke-3, cet. Ke-1 th 1957)

Dasar-dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita: Kumpulan 13 Makalah (editor S. Takdir Alisjahbana), Jakarta: Dian Rakyat, 1984, xvi + 287 h.

Dibacakan pada simposium *Dasar-dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, Universitas Nasional 4 – 5 Juni 1983

Kebangkitan Puisi Baru Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat, 1978, 126 h

Kebudayaan Sebagai Perjuangan, Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir

Alisjahbana, penyelenggara Ignas Kleden dkk., Jakarta: Dian Rakyat, 1988, xxxiv + 202 h.

Kelakuan Manusia di Tengah-tengah Alam Semesta, Jakarta: Dian Rakyat, 1986 (cetakan pertama th 1982 dalam bahasa Jerman), 47 h.

Pembimbing Ke Filsafat: Metafisika, Jakarta: Dian Rakyat, 1981 (cet. Ke-5, cet. Ke-1 Th 1947), 147 h.

Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai2, Jakarta: Dian Rakyat 1982 (cetakan pertama 1975), 50 h.

Philosophy and The Future of Humanity, Jakarta: Dian Rakyat, 1991, 96 h.

Polemik Kebudayaan, editor Achdiat K. Mihardja, Jakarta: Pustaka Jaya 1977, (cetakan pertama th 1948),

Puisi Lama, Jakarta, Dian Rakyat, 1975, 131 h.

Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat, 1988
(cetakan pertama 1961 dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh Oxford University)
xii + 255

Sedjarah Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1956, viii + 21 h.

Seni Dan Sastra Di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan,
Dian Rakyat, Jakarta, 1985, 175 h.

*Socio-cultural creativity in the converging and restructuring process of the New
Emerging World*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983, 104 h.

Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat, 1973, xi + 97 h.

*The Failure of Modern Linguistic: in the Face of Linguistic problems of the twentieth
Century*, Kuala Lumpur: University of Malaya, 1965, 36 h.